

23/D/FU/03/2014

DITAT

# SEJARAH PERADABAN ISLAM

O  
L  
E  
H

H. Sori Monang M. Th

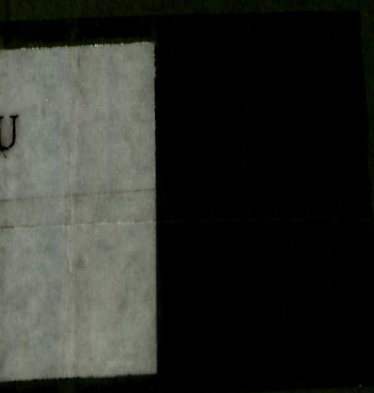
NIP. 19741010 200901 1 013



FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA

MEDAN

2014





DIKTAT

# SEJARAH PERADABAN ISLAM

O  
L  
E  
H



H. Sori Monang M. Th

NIP. 19741010 200901 1 013

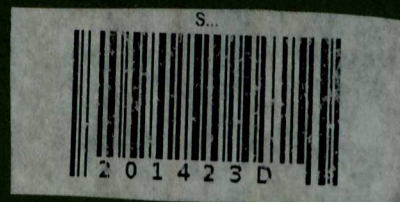
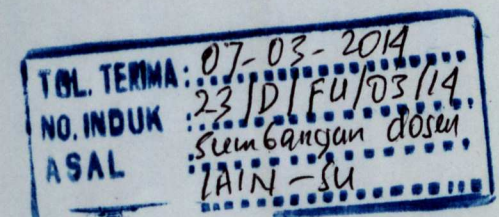


D  
2X9.  
MON  
3  
C.1

FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA

MEDAN

2014





## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	1
<b>BAB I</b> .....	3
<b>SEJARAH PERADABAN ISLAM</b> .....	3
1. Makna Sejarah .....	4
2. Objek Sejarah .....	4
3. Sumber Sejarah .....	5
4. Penulisan Sejarah .....	6
5. Kegunaan Sejarah .....	6
6. Pengertian Peradaban .....	7
7. Hubungan Kebudayaan dan Peradaban .....	8
<b>BAB II</b> .....	10
<b>ARAB PRA-ISLAM</b> .....	10
1. Bangsa-bangsa Arab sebelum Islam .....	10
2. Peradaban Arab Pra-Islam .....	16
<b>BAB III</b> .....	20
<b>MASA NABI MUHAMMAD SAW</b> .....	20
1. Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw, Sebelum Masa Kerasulan .....	20
2. Nabi Muhammad Saw .....	22
3. Gambaran Umum dari Sifat Nabi Muhammad Saw .....	23
4. Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah Saw .....	24
5. Sisi lain dari Rasulullah Saw .....	29
6. Pembentukan Negara Madinah dan Da'wah Nabi Muhammad Saw .....	31
7. Ciri-ciri Khas Negara Islam .....	33
<b>BAB IV</b> .....	37
<b>PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN</b> .....	37
1. Khalifah .....	37



2. Hakikat Khalifah .....	37
3. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq .....	38
4. Khalifah Umar Ibn Al-Khaththab.....	48
5. Khalifah Utsman Bin Affan .....	57
6. Khalifah Ali Bin Abi Thalib .....	64

## **BAB V..... 73**

### **PERADABAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH..... 73**

1. Sejarah Berdirinya Bani Umayyah.....	73
2. Kelahiran Bani Umayyah .....	74
3. Mengenal Bani Umawiyah .....	75
4. Pemerintahan Bani Umayyah.....	75
5. Pemberontakan Terhadap Khalifah.....	76
6. Penaklukan di Masa Pemerintahan Bani Umawiyah.....	76

## **BAB VI..... 80**

### **PERADABAN ISLAM di ANDALUSIA (SPANYOL)..... 80**

1. Sejarah Masuknya Islam di Andalusia-Spanyol.....	80
2. Tujuan Gerakan Dakwah Islam.....	82
3. Kekuasaan Bani Umayyah Di Andalusia (Zaman Kemajuan Pada Masa Tariq Bin Ziyad).....	85
4. Para Pemimpin Bani Umayyah yang Paling Terkemuka di Andalusia....	87
5. Maju Mundurnya Gerakan Dakwah Bani Umayyah di Andalusia.....	97

## **BAB VII..... 116**

### **PEMERINTAHAN PADA MASA BANI ABBASIYAH..... 116**

1. Bani Abbasiyah.....	116
2. Pendirian Bani Abbas (750-857 m.-132-232 H.).....	117
3. Kemajuan Masa Bani Abbasiyah.....	119
4. Biro-biro Pemerintahan Bani Abbbasiyah.....	119
5. Sistim Militer .....	120



6. Wilayah Pemerintahan Bani Abbasiyah.....	120
<b>BAB VIII .....</b>	<b>122</b>
<b>PERIODE DINASTI-DINASTI KECIL DAN ALIRAN-ALIRAN .....</b>	<b>122</b>
1. AGHLABIYAH .....	122
2. AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH.....	132
3. MUHAMMADIYAH .....	135
4. WAHABIYYAH.....	137
<b>BAB IX .....</b>	<b>140</b>
<b>ISLAM DI ASIA TENGGARA .....</b>	<b>140</b>
1. Pengenalan Terhadap Asia Tenggara.....	141
2. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara.....	141
3. Pembawa dan Pelaku Islamisasi .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>

Islam yang sederhana dengan harapan bisa merubah manusia yang besar daya pikir dan akal budi, mahasiswa dan semua lapisan masyarakat yang ingin mendapatkan tentang Sejarah Peradaban Islam. Saya harap semoga pelajaran ini menjadi salah satu yang menarik dari Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Apa yang saya akan tulis ini adalah dari penelitian saya tentang Sejarah Islam yang dimulai dari awal sejarah Islam di Asia Tenggara dengan penjabaran tentang Nabi Muhammad saw., kemudian dilanjutkan dengan sejarah Islam di Asia Tenggara.

Saya berharap bahwa dengan karya ini dapat memberikan gambaran mengenai tentang Sejarah Peradaban Islam, bahwa menjadi sejarah yang sudah terungkap, akan yang berkembang dengan masa sekarang. Masalah pondasi sejarah Islam menjadi pokok yang harus dan mendeskripsikan apa yang bisa kita dapatkan dari karya ini. Saya harap karya ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang Islam yang saya inginkan ini. Untuk lebih detail dan akurat, semoga karya ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang Islam yang saya inginkan ini. Untuk lebih detail dan akurat, semoga karya ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang Islam yang saya inginkan ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa seluruh alam, yang telah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di jagat raya. Dia senantiasa memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik didalamnya, tanpa membuat kerusakan padanya. Dia-lah Allah yang senantiasa menghitung segala amalan perbuatan kita sebagai dasar pembalasan di alam baka.

Shalawat dan salam mudah-mudahan selalu terlimpahkan pada junjungan kita Nabi terakhir dalam semesta pembawa berita gembira dan duka pada segenap insan dalam perjalanan mereka menuju alam baka nantinya, semoga kita tetap mendapat syafaatnya di hari kiamat kelak.

Amma ba'du ini merupakan upaya sederhana yang saya lakukan untuk menghimpun dan menyusun sebuah diktat yang berjudul "SEJARAH PERADABAN ISLAM" yang sederhana dengan harapan bisa memberi manfaat yang besar bagi saya pribadi, mahasiswa dan semua lapisan masyarakat yang ingin mendalami tentang Sejarah Peradaban Islam. Saya harap semoga pekerjaan ini menjadi amal saleh yang murni demi Allah yang Maha Penagasih dan Penyayang.

Apa yang saya tulis ini tidak lebih dari ringkasan singkat tentang *Sejarah Islam* yang demikian penuh pesona sejak jaman Pra-Islam disertai dengan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., kemudian dilanjutkan dengan era sejarah Islam secara berurutan hingga masa peradapan Islam di Asia Tenggara.

Saya berharap bahwa dengan karya ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa tentang Sejarah Peradapan Islam, kembali mencitai sejarah yang sudah terlupakan, atau yang berhubungan dengannya secara sempurna. Masalah penulisan sejarah Islam merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan usaha yang luar biasa, karena membutuhkan banyak para pakar untuk melakukannya. Sedangkan apa yang saya lakukan ini tidak lebih dari usaha sederhana yang saya upayakan sesuai dengan kadar kemampuan yang saya miliki. Saya selalu mencari tahu dari para ahli Sejarah Peradaban Islam, yang senantiasa memberi masukan, kritikan serta sarahan dan arahan untuk menyempurnakan diktat kecil ini dimasa yang akan datang.



Beberapa hal penting yang membuat saya menulis diktat ini adalah sebagai berikut; *Pertama* untuk memudahkan mengajarkan mata kuliah **Sejarah Peradaban Islam** dikalangan mahasiswa, *Kedua* menambah wawasan ilmu bagi dosen yang mengajarkan Sejarah Peradaban Islam, *Ketiga* perasaan saya akan hajat kebutuhan mahasiswa untuk memudahkan mereka mengikuti perkuliahan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Sumatera Utara.

Saya yakin masih banyak kesalahan, kekurangan dalam buku yang berada ditangan pembaca. Saya berharap kepada semua pihak kiranya dapat memberikan sumbangan, buah pikirannya untuk mengoreksi kekurangan dalam diktat ini, dan kritikkannya untuk perbaikan kebaikan dan kesempurnaan buku diktat ini.

Semoga Allah memberikan pahala dari sisi-Nya bagi siapa saja yang menyumbangkan saran, kritikan atas segala kekurangan tersebut. Saya mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga Allah menjadikan apa yang saya lakukan ini semata-mata mencari ridha-Nya dan bisa memberi manfaat bagi kaum muslimin teristimewa kepada kalangan para mahasiswa khususnya di IAIN Sumatera Utara.

Medan, 10 Februari 2014

Penulis

H. Sori Monang, M. Th



## BAB I

### SEJARAH PERADABAN ISLAM

#### 1. Makna Sejarah

Makna “sejarah” secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari kata Arab “*syajarah*”, artinya “pohon”. Dalam bahasa asing lainnya, peristilahan sejarah disebut *history* (Perancis), *Geschichte* (Jerman), *ire* atau *Geshiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata *history* sendiri yang lebih populer untuk menyebut sejarah dalam ilmu pengetahuan sebetulnya berasal dari bahasa Yunani (*Istoria*) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *scientia* atau *science*. Oleh karena itu sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktifitas manusia berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis.<sup>1</sup>

Makna sejarah bisa mengacu kepada, paling sedikit, dua konsep terpisah: sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisis. Konsep sejarah dengan pengertiannya yang pertama memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya dipahami sebagai aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri. Adapun pemahaman atas konsep kedua, bahwa sejarah menunjukkan maknanya yang subjektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, hal mana di dalam proses pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarawan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulannya yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.

---

<sup>1</sup> Sou'yb, Yoesoef. *Sejarah Bani Umayyah I Di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.



## 2. Objek Sejarah

Lapangan kerja sejarah, sebagaimana pengertiannya secara objektif di atas, mencakup segala pengalaman manusia. Dalam hal ini peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia; atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Peristiwa sejarah sesungguhnya bukan hanya berupa kejadian fisik, melainkan juga peristiwa-peristiwa bermakna yang terpantul sepanjang waktu, sehingga terungkap dari segi-segi pertumbuhan, kejayaan, dan keruntuhannya. Berdasarkan pengertian ini sejarah sebetulnya identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman atas sejarah juga berarti pemahaman tentang suatu peradaban. Melalui sejarah dapat di temukan, diungkapkan, dan dipahami nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.<sup>2</sup>

## 3. Sumber Sejarah

Sumber-sumber yang dapat dijadikan alat bukti tentang peristiwa masa lampau adalah peninggalan-peninggalan yang berbentuk relief-relief,<sup>3</sup> monumen-monumen, manuskrip-manuskrip, atau bukti-bukti lain yang otentik. Sejumlah sumber yang tersedia adalah data verbal, yang dapat dipergunakan penulis sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Adapun klasifikasi sumber sejarah itu pada dasarnya dapat dibedakan menurut bahan, asal-usul atau urutan penyampaiannya dan tujuan sumber itu dibuat. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: Sumber tertulis dan sumber tidak tertulis; sedangkan sumber-sumber menurut urutan penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sementara menurut tujuannya dapat pula dibagi atas sumber-sumber formal dan informal.

Sumber sejarah seringkali disebut juga dengan “data sejarah”, yang berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan

<sup>2</sup> Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Mizan 2008.

<sup>3</sup> Sodikin, Ali. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Solo: Lesfi, 2009.



pengkategorisasian. Ini berbeda dengan “fakta sejarah”, sebab fakta sejarah itu sendiri merupakan pernyataan-pernyataan tentang peristiwa masa lampau dan dalam realitasnya.

#### 4. Penulisan Sejarah

Ragam pengkisahan sejarah, sebagai penjabaran lanjutan atas maknanya secara subjektif, dapat dibagi menjadi dua macam: sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah sebagai cerita masa lampau memang sangat naratif, karena gambaran sejarah itu semata-mata merupakan susunan lengkap atas fakta-fakta dengan penjelasan dan ulasan apa adanya. Pengkusahan sejarah secara naratif biasanya merupakan uraian logis mengenai suatu perkembangan terjadinya peristiwa;<sup>4</sup> berdasarkan common sense (akal sehat), imajinasi, keterampilan ekspresi bahasa dan pengetahuan fakta: proses terjadinya secara genesis (dari awal peristiwa sampai akhirnya) dipaparkan secara deskriptif tanpa memakai teori dan metodologi. Kembalikan atas ciri-ciri tersebut adalah “sejarah ilmiah”.

Berbeda dengan sejarah naratif, sejarah ilmiah atau sejarah analitis berusaha mengkaji suatu peristiwa masa lampau itu dengan menerangkan sebab-sebabnya. Dalam pada itu dikaji kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya. Sejarah ilmiah bertujuan memberikan makna dan penjelasan tentang faktor-faktor terjadinya peristiwa dengan analisisnya menggunakan konsep serta teori yang relevan. Berdasarkan kecenderungan penulisan sejarah seperti ini, maka jenis-jenis sejarah muncul dalam keragaman sesuai sudut pandang penulis, kultur yang mempengaruhi serta masa yang melahirkannya, dan berfungsi untuk aneka kebutuhan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Utsman Hafidh, Abdul Qadir. *Beberapa Bagian Dari Sejarah Madinah*, Bandung: Dar Al-Zaman 1997.

<sup>5</sup> Watt, W. Montqomeri. *Muhammad Nabi dan Negarawan*. Mushaf. 2006.



## 5. Kegunaan Sejarah

Kegunaan sejarah antara lain: *Pertama*, untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. *Kedua*, sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup itu. *Ketiga*, sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

Kegunaan lainnya seperti diungkapkan F.R Ankersmit, bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*Cognito historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historio magistra vitae*). Oleh karena itu, dengan mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, dapat ditimba ajaran-ajaran praktis, sehingga pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang. Gambaran demikian kalau ditafsirkan dengan cara tertentu, dapat digunakan pula untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk membentuk ideologi. Sikap sekelompok masyarakat terhadap masa lampainya dapat dikatakan sebagai cara-cara mereka yang dipergunakan untuk mengkaji sejarah, sehingga cara demikian menunjukkan fungsi sejarah masa kini. Begitupula sikap dan metode pengkajian masa lampau semacam itu akan sangat mempengaruhi masa depan.<sup>6</sup>

Begitu pentingnya sejarah bagi kehidupan umat manusia, di dalam kitab suci Al-Qur'an sendiri terdapat banyak kisah para Nabi dan tokoh masa lampau yang berisi pelajaran untuk dilaksanakan atau sebaliknya, untuk dihindari oleh manusia dalam kehidupannya kini dan masa mendatang. Sebagaimana bunyi terjemahan ayat-ayat berikut :

Artinya: "Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran untuk orang-orang yang berakal. Kisah-kisah itu bukanlah cerita yang dibuat-buat menurut Al-Qur'an, tetapi sesuai dengan ungkapan kitab-kitab Samawi lain yang diturunkan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Apakah mereka yang mendustakan Tuhan itu tidak menjelajahi bumi ini untuk

---

<sup>6</sup> Fachry, Madjid., *A History of Islamic Philosophy*, 1971, terjemahan Mulyadi Kartanegara, Sejarah Filsafat Islam, Bandung, Mizan, 1986



menyelidiki bagaimana nasibnya bangsa-bangsa sebelum mereka: bangsa-bangsa itu jauh lebih kuat daripada mereka, dan telah mengolah tanah dan membudayakannya lebih banyak dari apa yang mereka budayakan. Lalu setelah rasul-rasul mereka datang membawa keterangan-keterangan kepada mereka, mereka dimusnahkan karena mereka mendustakan rasul-rasul itu. Bukan Allah berbuat zalim terhadap mereka tetapi mereka jualah yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri".

Demikian pula misalnya di dalam karya-karya sejarah tradisional seperti babad, tambo, dan hikayat yang berisi mitos, legenda, dan cerita-cerita pahlawan. Selain karya-karya ini telah berfungsi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas, juga berfungsi sebagai pelajaran, khususnya bagi bangsa Indonesia dewasa ini. Berdasarkan kegunaan sejarah seperti terpaparkan di atas, jelaslah bahwa pengetahuan serta pelajaran masa lampau merupakan alat penting untuk membentuk umat dan bangsa yang baik maupun untuk mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap agama, umat, dan negara.<sup>7</sup>

## 6. Pengertian Peradaban

Dalam bahasa Indonesia, kata "*peradaban*" seringkali diberi arti yang sama dengan *kebudayaan*. Akan tetapi dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan pengertian antara kedua istilah tersebut, yakni istilah *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Demikian pula dalam bahasa arab, dibedakan antara kata *tsaqafah* (kebudayaan), *hadlarah* (kemajuan), dan kata *tamaddun* (peradaban). Bahkan dalam bahasa melayu istilah *tamaddun* dimaksudkan untuk menyebut keduanya. Antara dua istilah tersebut memang berbeda dalam pemaknaan dan penerjemahannya. Istilah *Cultur* dalam bahasa Jerman, diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *civilization*, karena kata *cultur* dalam bahasa Jerman itu bersifat lebih inklusif daripada *culture* dalam bahasa Inggris.

Adapun kebudayaan diartikan bersifat sosiologis disatu sisi dan bersifat antropologis disisi lain. Istilah kebudayaan (*culture*) pada dasarnya diartikan sebagai cara mengerjakan tanah, memelihara tumbuh-tumbuhan, dan diartikan pula melatih

<sup>7</sup> A.Hanafi MA, *Pengantar Teologi Islam*, AL Huzna Zikra, Jakarta, cetakan VIII, 2001



jiwa dan raga manusia. Untuk sampai ketinggian berkebudayaan didukung oleh proses melatih dan mengembangkan cipta, karsa, rasa manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *culture* adalah *civilization* dalam arti perkembangan jiwa. Para sarjana sosiologi mengartikan istilah *culture* lebih luas lagi. Tylor misalnya, mendefinisikan *cultur* sebagai berikut : "*culture...is that complex whole which includes knowledge belief,art,moral,law,custom,and any capabilities and habits acquired by man as a member of society*".<sup>8</sup> Defenisi ini memberikan pemahaman bahwa kebudayaan dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas ide-ide atau gagasan, kelakuan sosial dan benda-benda kebudayaan. Begitu luasnya unsur-unsur kebudayaan itu juga mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Akan tetapi, bila dihubungkan secara fungsional antara kebudayaan dan usaha-usaha manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, maka kebudayaan dapat dilihat sebagai pengetahuan manusia yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi sebagai pedoman untuk bertindak sesuai dengan lingkungannya itu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah *blueprint* bagi kehidupan manusia.

## 7. Hubungan Kebudayaan dan Peradaban

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata "*Arab al-hadharah al-Islamiyyah*" diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab al-tsaqafah, di Indonesia, Arab dan Barat, masih banyak yang menyinonimkan kebudayaan Arab al-tsaqafah; Inggris, *culture* dan peradaban (Arab,*al-hadharah*; Inggris *civilization*) dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah tersebut dibedakan. *Kebudayaan* adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan *manipestasi-manipestasi* kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban.

<sup>8</sup> Fachry, Madjid., *A History of Islamic Philosophy*, 1971, terjemahan Mulyadi Kartanegara, Sejarah Filsafat Islam, Bandung, Mizan, 1986;



Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi<sup>9</sup>.

#### 1. Peradaban Islam di Indonesia

Sejarah peradaban Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-13. Pada saat itu, Islam mulai masuk ke Indonesia melalui para pedagang dari Arab. Pada abad ke-14, Islam semakin berkembang di Indonesia. Pada abad ke-15, Islam sudah menjadi agama mayoritas di Indonesia. Pada abad ke-16, Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia. Pada abad ke-17, Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia. Pada abad ke-18, Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia. Pada abad ke-19, Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia. Pada abad ke-20, Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia. Pada abad ke-21, Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia.

Peradaban Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan peradaban Islam di negara lain. Ciri khas tersebut adalah adanya pengaruh budaya lokal yang kuat. Hal ini terlihat dari seni, sastra, religi, dan moral yang berkembang di Indonesia. Selain itu, peradaban Islam di Indonesia juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan peradaban Islam di negara lain. Ciri khas tersebut adalah adanya pengaruh budaya lokal yang kuat. Hal ini terlihat dari seni, sastra, religi, dan moral yang berkembang di Indonesia.

#### 2. Peradaban Islam di Indonesia

Peradaban Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan peradaban Islam di negara lain. Ciri khas tersebut adalah adanya pengaruh budaya lokal yang kuat. Hal ini terlihat dari seni, sastra, religi, dan moral yang berkembang di Indonesia. Selain itu, peradaban Islam di Indonesia juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan peradaban Islam di negara lain. Ciri khas tersebut adalah adanya pengaruh budaya lokal yang kuat. Hal ini terlihat dari seni, sastra, religi, dan moral yang berkembang di Indonesia.

<sup>9</sup> Badri Yatim., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995



## BAB II

### ARAB PRA-ISLAM

#### 1. Bangsa-bangsa Arab sebelum Islam

Ketika Nabi Muhammad Saw, lahir (570 M) Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal diantara kota –kota di Negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di Selatan dan Syria di Utara. Dengan adanya Ka'bah ditengah kota. Mekah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Didalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama, *Hubal*. Makkah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat waktu itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luasa satu mil persegi.

Biasanya, dalam membicarakan geografis yang didiami bangsa Arab sebelum Islam, orang membatasi pembicaraan hanya pada Jazirah Arab, padahal bangsa Arab juga mendiami daerah-daerah sekitar Jazirah. Jazirah Arab memang merupakan kediaman mayoritas bangsa Arab kala itu. Jazirah Arab terbagi jadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan pesisir. Di sana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan, sebagian besara daerah Jazirah adalah padang pasir Sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, karena itu ia bisa dibagi menjadi tiga bagian;

1. Sahara langit memanjang 140 mil dari Utara ke Selatan dan 180 mil dari Timur ke Barat, disebut juga Sahara Nufud. Oase dan mata air sanagat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
2. Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara Langit kearah Timur sampai Selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan al-Rub' al-Khali (bagian yang sepi).



3. Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam menyebar dikeluasan Sahara ini, seluruhnya mencapai 29 buah.
4. Penduduk Sahara sangat sedikit terdiri dari suku-suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan yang *nomadik*, berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka, kambing dan unta.

Adapun daerah pesisir, bila dibandingkan dengan Sahara sangat kecil, bagaikan selebar pita yang mengelilingi Jazirah. Penduduk sudah hidup menetap mata pencaharian bertani dan berniaga. Karena itu mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan. Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu Qahthaniyun (keturunan Qahthan) dan Adnaniyun (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan Adnaniyun dan wilayah Selatan didiami Qohthaniyun, akan tetapi lama-kalamaan kedua golongan itu membaaur karena berpindah-pindah dari Utara ke Selatan atau sebaliknya.

Masyarakat baik nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*) beberapa kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin seorang Saikh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga kesetiaan dan solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang. Karena itu peperangan antar suku sering sekali terjadi. Sikap itu tampak sudah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita jadi sangat rendah. Situasi seperti itu terus berlangsung sampai agama Islam lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan terus-menerus. Pada sisi yang lain, meskipun masyarakat Badui mempunyai pemimpin, namun mereka hanya tunduk Saikh atau Amir (ketua Kabilah) itu dalam hal yang berkaitan peperangan, pembagian harta rampasan dan pertempuran tertentu. Diluar itu, saikh atau amir tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya.



Akibat peperangan yang terus-menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. karena itu, bahan-bahan sejarah Arab pra- Islam sangat langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Ahmad Salabi menyebutkan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.<sup>10</sup>

Pengetahuan itu diperoleh melalui syair-syair yang beredar dikalangan para perowi syair. Dengan begitulah sejarah dan sifat masyarakat Badui Arab dapat diketahui, antara lain, bersemangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.

Dengan kondisi alami yang seperti tidak pernah berubah itu, masyarakat badui pada dasarnya tetap berada dalam fitrahnya. Kemumiannya terjaga, jauh lebih mumi dari bangsa-bangsa lain. Dasar-dasar kehidupan mereka mungkin dapat disejajarkan dengan bangsa-bangsa yang masih berada dalam tarap permulaan perkembangan budaya. Bedanya dengan bangsa lain, hampir seluruh penduduk Badui adalah penyair.<sup>11</sup> Lain halnya dengan penduduk negeri yang telah berbudaya dan mendiami pesisir Jazirah Arab, sejarah mereka dapat diketahui lebih jelas. Mereka selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Mereka mampu membuat alat-alat dari besi, bahkan mendirikan kerajaan-kerajaan. Sampai kehadiran Nabi Muhammad, kota-kota mereka masih merupakan kota-kota perniagaan dan memang Jazirah Arab ketika itu merupakan daerah yang terletak pada jalur perdagangan yang menghubungkan antara Syam dan Samudera India. Sebagaimana masyarakat Badui, penduduk negeri ini juga mahir mengubah syair. Biasanya syair-syair itu dibacakan dipasar-pasar, mengkin semacam pagelaran pembacaan syair, seperti di pasar 'Ukaz' bahasa mereka kaya dengan ungkapan, tata bahasa, dan kiasan.

Melihat bahasa dan hubungan dagang Bangsa Arab, Leboun berkesimpulan, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi, apalagi hubungan dagang itu berlangsung selama 2000 tahun. Ia yakin, bangsa Arab ikut memberi saham dalam peradaban dunia, sebelum mereka bangkit

<sup>10</sup> Syalabi, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta :pustaka Al-Husna 1983, h : 29

<sup>11</sup> Gustav Leboun, *Hadarat al'Arab*, Kairo:Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi,t,t, h : 72.



kembali pada masa Islam. Golongan Qahthaniyun, misalnya, pernah mendirikan kerajaan Saba' dan kerajaan Himyar di Yaman, bagian Selatan Jazirah Arab. Kerajaan Saba' inilah yang membangun bendungan ma'arib, sebuah bendungan raksasa yang menjadi sumber air untuk seluruh wilayah kerajaan. Pada masa kejayaannya, kemajuan kerajaan Saba' di bidang kebudayaan dan peradaban, dapat dibandingkan dengan kota-kota dunia lain saat itu. Bekas-bekas kerajaan ini sekarang masih terbenam dalam timbunan tanah.<sup>12</sup> Pada masa pemerintahan Saba', bangsa Arab menjadi penghubung perdagangan antara Eropa dan dunia Timur Jauh. Setelah kerajaan mengalami kemunduran, muncul kerajaan Himyar menggantikannya. Kerajaan baru ini terkenal dengan kekuatan armada niaga yang menjelajah mengarung India, China, Somalia, dan Sumatera ke pelabuhan-pelabuhan Yaman. Perniagaan ketika itu dapat dikatakan di monopoli Himyar.<sup>13</sup>

Terutama setelah bendungan ma'arib runtuh, masa gemilang Himyar sedikit demi sedikit memudar. Banyak bangunan roboh dibawa air dan sebagian besar penduduk mengungsi kebagian Utara Jazirah. Meskipun demikian, karena daerahnya berada pada jalur perdagangan yang strategis dan tanahnya subur, daerah ini tetap menjadi incaran kerajaan besar *Romawi* dan *Persia* yang selalu bersaing untuk menguasainya.

Disebelah Utara jazirah juga pernah berdiri kerajaan-kerajaan. Tetapi kerajaan-kerajaan tersebut lebih merupakan kerajaan protektorat. Ini terjadi karena kafilah-kafilah Romawi dan Persia selalu mendapat gangguan dari suku-suku Arab yang memeras dan merampok. Untuk melindungi kafilah-kafilah itu, atas inisiatif kerajaan besar tersebut didirikan kerajaan *Hirah* dibawah perlindungan Persia dan kerajaan *Ghassan* di bawah perlindungan Romawi. Kedua kerajaan ini berkembang dalam waktu yang bersamaan, yaitu kira-kira abad ketiga sampai abad kedatangan Islam. Raja-raja yang berkuasa umumnya dari keturunan Arab Yaman.

Bagian lain dari daerah Arab yang sama sekali tidak pernah dijajah oleh bangsa lain baik karena sulit dijangkau maupun karena tandus dan miskin adalah Hijaz. Kota terpenting di daerah ini adalah Makkah, kota suci tempat ka'bah berdiri.

<sup>12</sup> *Ibid*, h : 95

<sup>13</sup> *A.Syalabi, op.cit.*, h : 37



Ka'bah pada masa itu bukan hanya disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Makkah, akan tetapi juga orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya.

Untuk mengamankan para pejazirah yang datang ke kota itu, didirikan suatu pemerintahan yang pada mulanya berada ditangan dua suku yang berkuasa, yaitu *Jurhum*, sebagai pemegang kekuasaan politik dan Ismail (keturunan Nabi Ibrahim), sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku *Khuza'ah* dan ahirnya ke suku *Quraisy* dibawah pimpinan Qushai. Suku terahir inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah, semenjak itu, suku *Quraisy* menjadi suku yang mendominasi bangsa Arab. Ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah asal suku *Quraisy* yaitu;

1. Hijabah, penjaga kunci-kunci Ka'bah;
2. Siqayah, pengawas mata air zam-zam untuk dipergunakan untuk para peziarah;
3. Diyat kekuasaan hakim spil dan criminal;
4. Sifarah, kuasa usaha negara atau duta;
5. Liwa' jabatan ketenteraan;
6. Rifadah, pengurus pajak untuk orang miskin;
7. Nadwah, jabatan ketua dewan;
8. Khaimmah, pengurus balai musyawarah;
9. Khazinah, jabatan administrasi keuangan;
10. Azlam, penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa.

Dalam pada itu sudah menjadi kebiasaan bahwa anggota tertua mempunyai pengaruh lebih besar mamakai gelar rais<sup>14</sup>. Setelah kerajaan Himyar jatuh, jalur-jalur perdagangan didominasi oleh kerajaan Romawi dan Persia. Pusat perdagangan bangsa Arab serentak kemudian beralih ke daerah Hijaz. Makkah pun menjadi mashur dan disegani. Begitu pula suku *Quraisy*. Kondisi ini membawa dampak positif bagi mereka, perdagangan menjadi semakin maju. Akan tetapi, kemajuan Makkah tidaklah sebanding dengan kemajuan yang pernah dicapai

<sup>14</sup> Syed Amir Ali, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978 h: 97-99



kerajaan-kerajaan Arab sebelumnya. Meskipun demikian, dengan Makkah menjadi pusat peradaban, bangsa Arab bagaikan memulai babak baru dalam hal kebudayaan dan peradaban.

Jadi apa yang berkembang menjelang kebangkitan Islam itu merupakan pengaruh dari budaya bangsa-bangsa disekitarnya yang lebih awal maju daripada kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke jazirah Arab melalui beberapa jalur yang terpenting diantaranya adalah;

1. Melalui hubungan dagang dengan bangsa lain,
2. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat,
3. Masuknya misi Yahudi dan Kristen.<sup>15</sup>

Melalui jalur perdagangan, Bangsa Arab berhubungan dengan bangsa-bangsa Syria, Persia, Habsyi, Mesir (Qibthi) dan Romawi yang semuanya telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hellenisme. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, banyak berdiri kloni-kloni tawanan perang Romawi dan Persia di Ghassan dan Hirah. Penganut agama Yahudi juga banyak mendirikan kloni di Jazirah Arab, yang terpenting diantaranya adalah Yatsrib. Penduduk kloni ini terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama Yahudi.

Mayoritas agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi, seperti perhiasan dan persenjataan. Sama dengan penganut agama Yahudi, orang-orang Kristen juga mendapat pengaruh Hellenisme dan pemikiran Yunani. Aliran Kristen yang masuk ke Jazirah Arabia lah aliran Nestorian dan aliran Jacob-Barady di Ghassan.

Daerah Kristen yang terpenting adalah Najran, sebuah daerah yang subur. Penganut agama Kristen tersebut berhubungan dengan Habasyah (Ethiopia), Negara yang melindungi agama ini. Penganut aliran Nestorianlah yang bertindak sebagai penghubung antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Arab pada masa awal kebangkitan Islam. Walau pun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya kepada banyak dewa yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri.

---

<sup>15</sup> Ahmad Amin.op.cit.,h: 12.



Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat-tempat lain juga ada. Berhala-berhala terpenting adalah Hubal, yang dianggap sebagai dewa terbesar, terletak di Ka'bah; Lata, dewa tertua, terletak di Taif; Uzza, bertempat di Hijaz, kedudukannya berada dibawah Hubal dan Manat yang bertempat di Yatsrib. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan buruk. Demikianlah, keadaan bangsa dan jazirah Arab menjelang kebangkitan Islam.

## 2. Pradaban Arab Pra-Islam

Pradaban Arab adalah akibat pengaruh dari budaya bangsa-bangsa disekitarnya yang lebih dahulu maju dari padanya kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke Jazirah Arab melalui beberapa jalur, yang terpenting diantaranya adalah;

1. Melalui hubungan dagang dengan bangsa lain,
2. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, Hirah, dan Gahassan,
3. Masuknya misi Yahudi dan Kristen.

Melalui jalur-jalur perdagangan Bangsa Arab berhubungan dengan Syria, Persia, Habsy, Mesir, dan Romawi yang kesemuanya telah mendapat pengaruh dari *Hellenisme*. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat banyak berdiri koloni-koloni tawanan perang Romawi dan Persia di Ghassan dan Hirah.

Penganut agama Yahudi juga banyak mendirikan koloni-koloni di Jazirah Arab. Yang terpenting diantaranya adalah Yatsrib. Penduduk koloni ini terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama Yahudi. Mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi, seperti perhiasan dan persenjataan sama dengan penganut agama Yahudi. Orang-orang Kristen juga dapat pengaruh dari *Hellenisme* dan pemikiran Yahudi.

Aliran Kristen yang masuk ke Jazirah Arab ialah aliran *Nestorian* dan Hirah dan aliran *Jacob-Badary* di Gassan. Daerah Kristen terpenting adalah *Najran*. Sebuah daerah yang subur. Penganut agama Kristen tersebut berhubungan dengan Habsyah (Etopia) negara yang melindungi negara ini. Penganut aliran Nestorianlah



yang bertindak sebagai penghubung antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Arab pada awal masa kebangkitan Islam.

Walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke Jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya pada banyak *dewa* yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung setiap kabilah mempunyai berhala tersendiri. Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah. Tetapi di tempat-tempat lain juga banyak terdapat berhala. Berhala-berhala terpenting adalah *Hubal* yang dianggap sebagai dewa terbesar, terletak di Ka'bah, Lata dewa tertua terletak di *Thaif*, *Uzza* bertempat di Hijaz, kedudukannya berada di bawah *Hubal* dan *Manat* yang bertempat di *Yatshrib*. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan nasib baik dan buruk demikianlah keadaan orang Arab menjelang kebangkitan Islam.

Orang-orang Arab adalah orang yang bangga, tetapi sensitif. Kebanggaan itu disebabkan karena bangsa Arab memiliki sastra yang terkenal dan mahkota bumi yang klasik dan bahasa Arab sebagai bahasa ibu yang terbaik di antara bahasa-bahasa lain di dunia<sup>16</sup>, beberapa sifat lain bangsa Arab pra-Islam adalah sebagai berikut:

1. Secara fisik mereka lebih sempurna dibanding orang-orang Eropa dalam berbagai organ tubuh;
2. Kurang bagus dalam pengorganisasian kekuatan dan lemah dalam penyatuan aksi;
3. Faktor keturunan, kearifan, dan keberanian lebih kuat dan berpengaruh;
4. Tidak memiliki hukum yang regular, kekuatan pribadi dan pendapat suku yang lebih kuat dan diperhatikan;
5. Mempunyai struktur kesukuan yang diatur oleh kepala suku atau *clan*;
6. Posisi wanita tidak lebih dari binatang, wanita dianggap barang-barang dan hewan ternak yang tidak mempunyai hak. Setelah menikah, suami dianggap sebagai raja dan penguasa.<sup>17</sup>

Dalam bidang hukum *Mushthafa Sa'id al-Khin* sebagaimana dikutip oleh *Jaih Mubarak*<sup>18</sup>, menyebutkan bahwa bangsa Arab pra-Islam menjadikan adat

<sup>16</sup> Wilfret Cantwell Smith, *op.cit.*., h: 93

<sup>17</sup> Asaf .A.A.Fryze, *Outlines ...., op. cit., h: 5*



sebagai hukum dengan berbagai bentuknya. Dalam perkawinan, mereka mengenal beberapa perkawinan, diantaranya;

1. Istibdha yaitu seorang suami meminta kepada istrinya untuk berjima' dengan laki-laki yang dipandang mulia atau memiliki kelebihan tertentu, seperti keberanian dan kecerdasan. Selama istri bergaul dengan laki-laki tersebut suami menahan diri supaya tidak berjima' dengan istrinya sampai istrinya terbukti hamil.
2. Poliandri, yaitu beberapa laki-laki berjima' dengan seorang perempuan, setelah perempuan itu hamil dan melahirkan anak, maka perempuan itu memanggil semua laki-laki yang pernah menyetubuhinya untuk berkumpul dirumahnya. Setelah semua hadir perempuan tersebut memberitahukan bahwa dia sudah dikaruniai anak hasil dari hubungannya dengan mereka. Kemudian perempuan tersebut menunjuk salah seorang dari mereka menjadi bapak dari anak yang dilahirkannya, dan laki-laki tersebut tidak bisa menolak.
3. Maqtu', yaitu seorang laki-laki menikahi ibu tirinya setelah bapaknya meninggal dunia, jika seorang anak ingin menikahi ibu tirinya dia melemparkan kain kepada ibu tirinya sebagai tanda ia menginginkannya, sementara ibu tirinya tidak mempunyai kewenangan untuk menolak. Jika anak laki-laki tersebut masih kecil, ibu tirinya diharuskan menunggu sampai anak itu dewasa, setelah dewasa anak itu berhak untuk memilih menjadikannya sebagai istri atau melepaskannya.
4. Badal, yaitu tukar-menukar istri tanpa perceraian terlebih dahulu dengan tujuan untuk memuaskan hubungan seks dan terhindar dari kebosanan.
5. Shighar, yaitu seorang wali menikahkan anak atau saudaranya perempuan kepada seorang laki-laki tanpa mahar.<sup>19</sup>

Selain dari beberapa tipe perkawinan di atas, terdapat pendapat Abdul Rahman dalam bukunya Kasf al-Ghulam, seperti, prostitusi, mut'ah dan sebagainya. Uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial Arab meskipun cenderung primitive, memiliki nilai peradaban yang tinggi, istilah dari Goldziher,

---

<sup>18</sup> *Jaih Mubarak, op. cit., h: 16*

<sup>19</sup> *Musthafa Sa'id al-Khind, 1974 h : 189.*



mengatakan meskipun bangsa Arab cenderung Barbarism tapi mereka bukan bodoh, dungu dan awam.<sup>20</sup>



23/D/FU/03/2013

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Setia: Bandung, 2008, h.128



### BAB III

#### MASA NABI MUHAMMAD SAW

##### 1. Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw, Sebelum Masa Kerasulan

Kelahiran Nabi Muhammad Saw, pada masyarakat Arab adalah terjadinya kristalisasi pengalaman baru dalam dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum-hukum yang digunakan masa itu keberhasilan Nabi Muhammad Saw, dalam memenangkan kepercayaan bangsa Arab pada waktu yang relatif singkat kemampuannya dalam memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab. Sebagian budaya Arab Pra-Islam, untuk beberapa hal diubah dan diteruskan masyarakat Muhammad kedalam tatanan moral Islam. Secara geonologis. Ia merupakan keturunan Quraisy, suku yang terkuat dan berpengaruh di Arab.

Nabi Muhammad dilahirkan pada tahun Gajah, ketika pasukan gajah Abraha menyerang Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Namun pasukan Abraha mengalami kehancuran. Peristiwa ini terjadi kira-kira tahun 570 M. (12 Rabiul Awal). Merupakan suatu kebiasaan diantara orang-orang kaya dan bangsawan Arab bahwa ibu-ibu tidak mengasuh anak-anak mereka, tetapi mereka mengirim anak-anak itu ke pedesaan untuk diasuh dan di besarkan disana. Begitu pula, Muhammad Saw, setelah diasuh beberapa lama oleh ibunya, di percayakan kepada Halimah dari suku Bani Sa'ad untuk diasuh dan dibesarkan. Dia tetap dalam asuhan Halimah hingga berusia 6 tahun, ketika di kembalikan kepada ibunya, Aminah. Pada waktu itu ibunya bermaksud menziarahi makam suaminya di Madinah, tempat suaminya dimakamkan. Namun ditengah perjalanan, yaitu Abwa, Madinah. Aminah menderita sakit dan menghembuskan nafas yang terakhir disana. Dengan demikian pada usia 6 tahun, Muhammad sudah kehilangan kedua Orang Tuanya. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung-jawab merawat Muhammad. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya Abu Thalib. Sang paman sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah secara



keseluruhan, tetapi dia miskin. Dalam usia muda, Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan penduduk Makkah.

Melalui kegiatan penggembalaan ini, dia menemukan tempat untuk merenung dan berpikir. Dalam suasana demikian, dia ingin melihat sesuatu dibalik semuanya. Pemikiran dan perenungan membuatnya jauh dari pemikiran nafsu duniawi, sehingga ia terhindar dari berbagai noda yang dapat merusak namanya. Oleh karena itu, semenjak muda ia sudah dijuluki al-Amin, orang yang terpercaya.

Selanjutnya Nabi Muhammad melakukan perjalanan (usaha) untuk pertama kali khafilah dagang ke Syria (Syam) dalam usia baru 12 tahun. Khafilah itu di pimpin oleh pamannya Abu Thalib, dalam perjalanan ini di Bushra ia bertemu dengan Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen, dan dia menyarankan kepada Abu Thalib supaya mereka pulang ke Makkah jangan meneruskan permusafiran mereka karena Muhammad ini sudah lama ditunggu oleh Yahudi yang akan berbuat jahat kepadanya (untuk dibunuh).<sup>21</sup>

Hadirnya Nabi Muhammad pada masyarakat Arab membuat terjadinya kristalisasi pengalaman baru dalam dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Berhasilnya Nabi Muhammad Saw, dalam memenangkan kepercayaan yang dianut bangsa Arab. Dalam waktu yang relatif singkat beliau mampu memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab.

Sebagian dari nilai dan budaya Arab Pra-Islam, dalam beberapa hal diubahnya dan ada pula yang diteruskan oleh masyarakat Nabi Muhammad ke dalam tatanan moral Islam. Hadirnya Nabi Muhammad, sedikit demi sedikit merubah budaya-budaya yang tidak memanusiakan manusia dalam artian budaya yang mengarah pada keburukan menjadi budaya-budaya yang mengarah kepada kebaikan dalam payung Islam. Budaya-budaya yang mengarah kebaikan yang dibawa Nabi Muhammad Saw, pada akhirnya menghasilkan peradaban yang luar biasa pada zamannya. Yang mana muara dari peradaban itu semua ialah Islam.

---

<sup>21</sup> Hackal, Muhammad Husaini, *sejarah hidup Muhammad* h: 56



Islam sangat berperan penting dalam menciptakan peradaban yang luar biasa yang tercipta pada masa zaman Nabi Muhammad. Dan aktor penting di balik itu semua tidak lain ialah Nabi Muhammad sendiri. Nabi Muhammad Saw, tidak hanya sebagai Nabi melainkan ia juga memerankan sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pemimpin militer, politikus, reformis, dan lain-lain.

## 2. Nabi Muhammad Saw

Merupakan suatu kebiasaan di antara orang-orang kaya dan kaum bangsawan Arab bahwa ibu-ibu mereka mengirimkan anak-anak mereka ke pedesaan untuk diasuh dan dibesarkan disana. Begitu pula Nabi Muhammad Saw, setelah diasuh beberapa lama oleh ibunya, beliau dipercayakan kepada Halimah dari suku Banu Sa'ad untuk diasuh dan dibesarkan. Nabi Muhammad berada dalam asuhan Halimah hingga beliau berusia 6 tahun, lalu beliau dikembalikan ke ibunya Aminah. Pada saat ibunya membawanya untuk menziarahi makam ayahnya di madinah, ditengah perjalanan, tepatnya di Abwa, ibunya menderita sakit dan menghembuskan nafas yang terakhir di sana. Dengan demikian pada usianya 6 tahun, Nabi Muhammad sudah kehilangan kedua orang tuanya.

Dalam usia muda, Nabi Muhammad Saw, hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk mekah. Melalui kegiatan penggembalaan ini, dia menemukan tempat untuk berpikir dan merenung. Pemikiran dan perenungan ini membuat beliau jauh dari segala pemikiran nafsu duniawi, sehingga beliau terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya. Selain menggembala beliau juga berdagang, ketika beliau tinggal bersama pamannya Abu Thalib, beliau mengikuti pamannya itu berdagang ke negeri Syam, sampai beliau dewasa dan dapat berdiri sendiri. Dalam perjalanan itu, dibushra, sebelah selatan Syria (Syam) ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama buhairah. Pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian pada diri Nabi Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Pendeta itu menasehati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki Syria, sebab dikhawatirkan orang-orang yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadapnya. Sebagai seorang pemuda beliau tidak mengikuti kebiasaan masyarakat di kala itu, yaitu minum khamar, berjudi,



mengunjungi tempat-tempat hiburan dan menyembah berhala. Beliau sangat populer dikenal sebagai seorang pemaaf, rendah hati, berani, dan jujur, sehingga ia dijuluki Al-Amin.

• Ketika Nabi Muhammad berusia 25 tahun, beliau berangkat ke Siria membawa barang dagangan seorang saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda, Khadijah. Dalam perdagangan ini, Nabi Muhammad memperoleh laba yang besar. Khadijah kemudian melamarnya. Lamaran itu diterima dan pernikahanpun segera dilaksanakan. Ketika itu Khadijah berumur 40 tahun.

Dalam perkembangan selanjutnya, Khadijah adalah wanita pertama masuk Islam dan banyak membantu Nabi Muhammad dalam perjuangan menyebarkan Islam. Pernikahan itu dikarunia enam orang anak, dua putra dan empat putri: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kalsum, dan Fatimah. Kedua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal dunia.

### 3. Gambaran Umum dari Sifat Nabi Muhammad Saw

1. Nabi Muhammad adalah seorang yang mempunyai akhlak yang sempurna  
Sungguh Nabi Muhammad Saw, adalah ushwatun hasanah. Akhlaknya sebagai contoh bagi pribadi-seseorang maupun masyarakat umum. Akhlak beliau telah begitu mulia semenjak beliau diciptakan atau dilahirkan, sehingga masyarakat menjulukinya sebagai Al-Amin. Tak seorang pun menilai beliau seorang yang pendusta ataupun penghianat.
2. Jujur adalah salah satu akhlak yang wajib dimiliki oleh manusia. Oleh karena itulah Allah, berbicara dalam Al-Qur'an tentang sifat ini. Allah, berfirman: Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Ayat diatas sebagai dalil bahwasannya masyarakat muslim wajib mempunyai sifat ini, karena jujur merupakan kunci segala kebaikan. Dan Nabi Muhammad Saw, adalah contoh yang sempurna dalam hal ini. Sampai sebelum beliau diutus saja beliau sudah bersifat jujur sehingga masyarakat Arab menjulukinya Al-Amin.



3. Kasih sayang adalah salah satu dari sifat-sifat Allah . Kasih sayang yang sangat besar diberikan Allah , kepada umatnya ialah dengan mengutus Nabi Muhammad kepada ummatnya, untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam. Tidak diragukan lagi bahwasannya Nabi Muhammad juga memiliki sifat kasih sayang, ini dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan anak kecil, orang-orang yang lemah, para wanita, dan lain-lainnya.
4. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad Saw, adalah seorang yang adil. Ini dapat dilihat dari bagaimana ia menghakimi sebuah perkara dalam masyarakat Islam.
5. Mulia Sebagai seorang Nabi, sifat mulia sangatlah melekat di dalam diri Nabi Muhammad Saw,. Ia merupakan contoh yang sempurna bagi seluruh ummat.

#### 4. Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah Saw

Peradaban Islam pada masa Rasulullah Saw yang paling dasyat dan fenomenal adalah perubahan sosial. Suatu perubahan yang mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas manusia yang beradab. Peradaban pada masa Rasulullah Saw, dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Rasulullah Saw, di bawah bimbingan wahyu yaitu Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Pembangunan Masjid Quba'

Ketika Rasulullah Saw, dan para sahabat hijrah menuju Madinah, orang-orang Anshar yang tak lain adalah kaum Aus dan Khazraj menanti dengan antusias kedatangan Rasulullah Saw. Tatkala Rasulullah Saw tiba, mereka keluar rumah dan menyambutnya dengan penuh suka cita. Rasulullah Saw, berhenti di Quba' selama lima hari. Di Quba' inilah Rasulullah Saw, mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba'. Ini adalah masjid pertama yang dibangun setelah masa kenabian.



## 2. Pembangunan Masjid Nabawi

Dikisahkan bahwa unta tunggangan Rasulullah Saw, berhenti di suatu tempat. Maka Rasulullah Saw, memerintahkan agar di tempat itu dibangun sebuah masjid. Rasulullah ikut serta dalam pembangunan masjid tersebut. Beliau mengangkat dan memindahkan batu-batu masjid itu dengan tangannya sendiri. Saat itu kiblat dihadapkan ke Baitul Maqdis. Tatkala pembangunan masjid selesai, Rasulullah memasuki pernikahannya dengan Aisyah pada bulan Syawal. Sejak saat itulah Yatsrib dikenal dengan Madinatul Rasul atau Madinah Al-Munawwarah. Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya di dalam masjid ini baik itu beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, berjual beli, dan lain sebagainya. Tempat ini menjadi faktor yang mendekatkan di antara mereka.

## 3. Tegaknya Keadilan

Misi Rasulullah Saw, yang utama ialah memperbaiki moral dan masyarakat dan menegakkan sebuah sistem kemasyarakatan berlandaskan keadilan yang jauh dari penindasan. Nabi ingin menciptakan suatu masyarakat yang penuh keadilan dan penuh kasih sayang. Ketika Nabi ingin mendirikan masyarakat seperti itu beliau berhadapan dengan musuh-musuh keadilan dan musuh-musuh kasih sayang. Oleh karena itu, keterlibatan Nabi dalam politik hanyalah sejauh menentang ketidakadilan dan kezaliman. Beliau membuat konstitusi berdasarkan musyawarah dengan orang Yahudi, Nashara, dan orang kafir yang tidak beragama. Semua membangun hidup di kota Madinah. Kalau orang Yahudi diserang, orang lain akan membantu; dan kalau orang Islam diserang, yang lain pun akan membantunya. Madinah menjadi kota pluralitis yang dimiliki oleh berbagai agama.

Satu hal yang terus ditegakkan oleh Nabi di kota Madinah ialah keadilan, termasuk keadilan terhadap golongan lain. Dalam Al-Quran surah Al-maidah disebutkan: Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong*



kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menunjukkan bahwa perjuangan yang harus dilakukan adalah menegakkan keadilan. Reformasi pertama yang dilakukan Rasulullah Saw, adalah merubah masyarakat yang berdasarkan penindasan kepada masyarakat yang berdasarkan keadilan. Salah satu unsur masyarakat yang berdasarkan keadilan adalah masyarakat yang tunduk kepada hukum. Semua orang tunduk kepada hukum; tidak ada orang yang bisa lepas dari ketentuan hukum.

#### 4. Persaudaraan Antara Kaum Muhajirin dan Anshar

Rasulullah Saw, mempersaudarakan di antara kaum muslimin. Mereka kemudian membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan juga istri-istri dan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat dari pada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan persaudaraan ini, Rasulullah Saw, telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan kabilah.

#### 5. Kesepakatan Untuk Saling Membantu antara Kaum Muslimin dan Non-Muslimin Di Madinah ada tiga golongan manusia. Kaum muslimin, orang-orang Arab, serta kaum Non-Muslimin dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'). Rasulullah Saw, melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjadinya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut.

#### 6. Terbangunnya Umat Yang Berideologi Islam

Selain mereformasi keadilan, Rasulullah Saw, juga mengubah masyarakat dari sistem sosial yang berdasarkan kesukaan, kekeluargaan, dan kelompok menjadi komunitas yang berdasarkan ideologi Islam: dari perasaan kekebilahan ke sebuah sistem yang berdasarkan pada ikatan keislaman atau ukhuwwah islamiyyah. Nabi mengubah masyarakat yang diikat oleh kesetiaan kepada kelompok menjadi masyarakat yang setia kepada Islam: dari



kehidupan yang berdasarkan semangat suku dan fanatisme kelompok kepada kehidupan yang didasarkan pada persaudaraan Islam.

Dalam masyarakat Arab zaman jahiliah, orang-orang bergabung tidak dalam suku bangsa, tetapi dalam kabilah atau keluarganya masing-masing. Misalnya, dalam kabilah Bani Kinanah, Bani Quraisy, dan Bani Kilab. Kesetiaan seseorang bergantung pada kabilahnya. Kalau ada tamu datang kepada satu kabilah, tamu itu bukan saja menjadi tamu bagi seseorang, melainkan juga bagi seluruh kabilah itu. Orang yang memusuhi seseorang dalam suatu kabilah, bukan saja menjadi musuh bagi seseorang tersebut, melainkan juga musuh bagi seluruh anggota kabilah itu. Kalau ada orang yang terbunuh di antara mereka, seluruh kabilah akan membelanya. Tidak jadi persoalan apakah orang itu benar atau salah.<sup>22</sup> Nabi mengajarkan bangsa Arab untuk meninggalkan seluruh kabilah itu. Mereka harus mencari perlindungan yang satu saja, yaitu Allah. Dengan kedatangan Nabi, semua kabilah yang banyak itu seakan-akan disuruh memilih antara dua kabilah saja, "kabilah" Allah, dan kabilah selain Allah.

Al-Qur'an menyebut kabilah selain Allah, itu sebagai Thaghut. Allah, adalah Maula buat orang-orang mukmin. Dalam surah Muhammad Allah, berfirman: Artinya: *yang demikian itu karena Sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung. Allah, menegaskan bahwa orang-orang yang masuk Islam harus meninggalkan kesetiaan kepada kabilah-kabilah. Kesetiaan mereka itu harus dipersembahkan kepada satu maula saja yaitu Allah.*

Inilah reformasi kedua yang dilakukan oleh Nabi: mengubah masyarakat dari kesetiaan kepada kelompok dan keluarga menjadi kesetiaan kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukmin. Allah menunjuk Rasul-Nya sebagai wakil Tuhan di bumi ini dan komunitasnya adalah orang-orang beriman. Dasar yang mengikat kesetiaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kalimat syahadat: "Asyhadu an la ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah".

---

<sup>22</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta, Logos, 1997, h : 27



## 7. Peletakan Asas-asas Politik, Ekonomi, dan Sosial

Islam adalah agama dan sudah sepantasnya jika di dalam negara diletakkan dasar-dasar Islam. Rasulullah, dengan segala usahanya telah membentuk kota Madinah dalam sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat di antara anggota masyarakatnya. Dengan demikian, berarti bahwa inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun Rasulullah Saw, dengan asas-asasnya yang abadi.

Secara sistematis, proses peradaban yang dilakukan oleh Nabi pada masyarakat Islam di Yatsrib adalah: *Pertama*, Nabi Muhammad Saw, mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah (Madinah Ar-Rasul, Madinah An-Nabi, atau Madinah Al-Munawwarah). Perubahan yang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi perubahan nama yang menggambarkan cita-cita Nabi Muhammad Saw, yaitu membentuk sebuah masyarakat yang tertib dan maju, dan berperadaban. *Kedua*, membangun masjid, membangun masjid. Masjid bukan hanya dijadikan pusat kegiatan ritual shalat saja, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dengan musyawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Di samping itu, masjid juga menjadi pusat kegiatan pemerintahan. *Ketiga*, Nabi Muhammad Saw, membentuk kegiatan mu'akhat (persaudaraan), yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar. Persaudaraan diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Nabi Muhammad Saw, membentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan seagama, di samping bentuk persaudaraan yang sudah ada sebelumnya, yaitu bentuk persaudaraan berdasarkan darah. *Keempat*, membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Dan *Kelima*, Nabi Muhammad Saw, membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilakukan oleh musuh.



## 5. Sisi lain dari Rasulullah Saw

### 1. Rasulullah Saw Adalah Seorang Reformis

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa misi Rasul yang utama ialah memperbaiki moral masyarakat dan menegakkan sebuah sistem masyarakat yang berlandaskan keadilan. Lalu apa reformasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw? Reformasi Rasul ialah berupaya untuk menegakkan sebuah sistem masyarakat berdasarkan keadilan. Rasul tidak pernah berteriak-teriak ingin mendirikan Negara Islam. Rasul tidak pernah bersabda “marilah kita berjuang mendirikan negara Islam”.

Reformasi yang dilakukan Rasulullah Saw, tidak bertujuan membentuk partai atau mendirikan negara Islam. Tujuan reformasi Rasulullah Saw, ialah menegakkan keadilan, menentang kezaliman, dan melawan penindasan. Seluruh ajaran Islam yang berkaitan dengan politik tidak ada hubungannya dengan posisi dalam pemerintahan. Kegiatan orang Islam memasuki kegiatan politik hanya untuk menegakkan keadilan dan menumbangkan kezaliman.<sup>23</sup>

Rasulullah Saw, adalah seorang reformis yang ideologinya adalah keadilan, dan yang ditentangnya, sampai beliau melakukan peperangan, adalah kezaliman dan penindasan. Itulah reformasi Rasulullah Saw, yang pertama, menumbangkan kezaliman dan menegakkan keadilan. Rasulullah Saw, meletakkan keadilan di atas segala-galanya. Reformasi yang kedua yang dilakukan Rasulullah Saw, adalah mengubah masyarakat dari sistem sosial yang berdasarkan kesukaan, kekeluargaan dan kelompok menjadi komunitas yang berdasarkan ideologi Islam. Dan ini telah dijabarkan sebelumnya di atas.

### 2. Rasulullah Saw Adalah Seorang Pemimpin Politik

Rasulullah Saw, adalah pemimpin kaum muslimin secara politik dan militer. Beliaulah yang membawa mereka memetik kemenangan demi kemenangan. Sukses tidaknya seorang pemimpin politik, tergantung pada banyak hal. Seorang pemimpin harus memenuhi hal-hal berikut:

3. Bisa memahami seluruh sendi gerakan dakwah yang ia pimpin
- mempercayai kebenarannya, dan meyakini kemenangannya. Akhlak dan perbuatannya juga harus merupakan cerminan dari apa yang sedang

<sup>23</sup> Muhammad Quthb. *Perluah Menulis Ulang Sejarah Islam*. h : 86.



didakwahkan, sehingga, segala perbuatannya bisa mendukung kesuksesan dakwah. Tidak malah membuat celah bagi musuh-musuhnya untuk menyerang.

4. Mampu menyampaikan dan meyakinkan seluruh ajaran dakwahnya kepada umat secara terus-menerus.
5. Sanggup membina, mengatur, dan mengarahkan seluruh orang yang mau dan telah menyambut dakwah.
6. Dapat menciptakan rasa saling percaya antara pemimpin dan yang dipimpin.
7. Mengetahui sisi-sisi kemampuan para pengikutnya.
8. Dapat menyelesaikan berbagai masalah.
9. Mempunyai pandangan yang luas dan jauh.
10. Bisa membawa pengikutnya menuju kemenangan.
11. Teliti dan tepat dalam membangun negara, sebagai wadah politiknya, sehingga wadah itu bisa selalu berkembang, dan bertahan dalam waktu yang lama.

Demikainlah kiranya, ciri-ciri kesuksesan seorang pemimpin politik. Dalam sejarah, tidak ada yang sesempurna Nabi Muhammad Saw. Kesempurnaan beliau,<sup>24</sup> dalam hal ini merupakan satu bagian kesempurnaan beliau yang banyak. Kesempurnaan, kesuksesan, kemenangan, keistiqomahan langkahnya dan datangnya dukungan dari Allah Saw, adalah bukti bahwa beliau benar-benar utusan Allah, yang mendapat pembinaan dan perlindungan langsung dari Allah.

Rasulullah Saw, dengan segala kesempurnaannya telah mampu menciptakan sebuah negara yang berlandaskan Islam. Tentu ini tidak diraih dengan mudahnya, butuh perjuangan yang banyak dan sangat dari Rasulullah Saw, sendiri dan juga para kaum muslimin saat itu. Begitu dasyat perjuangan yang dilakukan Rasulullah Saw, dan para kaum muslimin dalam menciptakan sebuah peradaban yang berlandaskan Islam ini. Meskipun pada hakikatnya ini bukanlah tujuan dari diutusnya Rasulullah Saw, melainkan ialah untuk menyempurnakan Akhlak umatnya. Namun secara tidak langsung dari usaha membentuk penyempurnaan akhlak itu tercipta lah manusia yang bermoral dan berideologikan Islam dengan segala

---

<sup>24</sup> Fazalur Rahman. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. h: 37.



substansinya. Dan hasil akhir dari usaha itu adalah terwujudnya suatu peradaban yang bermoral di dalam masyarakat yang berlandaskan Islam.

#### 6. Pembentukan Negara Madinah dan Da'wah Nabi Muhammad Saw

Setelah tiba dan diterima penduduk *Yatsrib* (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Makkah, pada periode Madinah, Islam menjadi kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad Saw, mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama tetapi juga sebagai kepala negara, dengan kata lain dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual, dan kekuasaan duniawi. Kedudukan sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.<sup>25</sup>

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu ia segera melakukan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. *Dasar pertama*, pembangunan masjid, selain untuk tempat shalat, juga sebagian sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

*Dasar kedua*, adalah ukhuwah Islamiyah, persaudaraan sesama muslimin, Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, orang-orang yang berhijrah dari Makkah ke Madinah dan Anshar, penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut, dengan demikian, diharapkan setiap muslim terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw, ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

*Dasar ketiga*, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin Amzah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, 2009, h : 282



Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas di keluarkan.

Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama di jamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah Saw, menjadi kepala pemerintah karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau.

Dalam bidang sosial, dan juga meletakkan dasar kebersamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini, dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan *konstitusi Madinah*.<sup>26</sup> Dengan terbentuknya negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Makkah dan musuh-musuh Islam jadi risau. Kerisauan ini akan mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh Nabi Saw, sebagai kepala pemerintah, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan;<sup>27</sup>

1. Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya.
2. Menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya.

Dalam sejarah negara Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan diri dari serangan musuh. Nabi sendiri di awal pemerintahannya, mengadakan beberapa ekspedisi keluar kota sebagai aksisiaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan berbagai kapilah di sekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.

---

<sup>26</sup> Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang, Toha Putra, 2002, h : 50

<sup>27</sup> Harun Nasution., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta:

Bulan Bintang, 1975



Perang pertama yang sangat menentukan masa depan negara Islam adalah perang *Badar* perang antara kaum muslimin dengan musrik Quraisy pada tanggal 8 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Nabi bersama 305 orang Muslimin bergerak keluar kota membawa perlengkapan yang sederhana. Di daerah Badar, kurang lebih 120 kilometer dari Madinah, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy yang berjumlah sekitar 900 sampai 1000 orang. Dalam perang ini kaum muslimin yang dimuliakan dan dimenangkan Allah. Namun orang-orang Yahudi Madinah tidak senang. Mereka memang tidak sepenuh hati menerima perjanjian yang telah dibuat antara mereka dengan Nabi sehingga mereka ingin balas dendam sebab kekalahan mereka sehingga dengan kedengkian mereka kepada Muhammad Saw, dan pengikutnya sehingga terjadi perang berkali-kali antara kafir Kuraisy dengan Muhammad Saw, Allah memuliakan Muhammad dan sahabat-sahabatnya sehingga memberi kemenangan setiap peperangan yang terjadi di Makkah maupun di Madinah.

## 7. Ciri-ciri Khas Negara Islam

Konsep yang digambarkan oleh Al-Qur'an bagi Negara dan tatanannya Negara Islam memiliki ciri Khas sebagai berikut;

1. Negara ini didirikan atas dasar kesadaran suatu bangsa yang merdeka dan bersedia menundukkan kepalanya secara sukarela kepada Tuhan semesta alam, meskipun ada kenyataan bahwa ia adalah bangsa yang merdeka dengan kemerdekaan yang sempurna. Dan ia rela menempati kedudukan sebagai Khalifah (sebagai wakil, pengganti) bukan kedudukan penguasa tertinggi dan bekerja sesuai dengan perundang-undangan dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah, dalam kitab-Nya dan melalui Rasul-Nya.
2. Bahwasanya kekuasaan dan kedaulatan hukum tertinggi didalamnya adalah sepenuhnya bagi Allah, sendiri sampai batas yang bersesuaian dengan tiori-tiori kiasi, hanya saja cara negara melaksanakan tiori ini berbeda dengan sistem demokrasi yang dikenal sebagai ganti keistimewaan suatu kelas tertentu dari kaum pendeta atau sesepu dan lain-lainnya berkenan dengan perwakilan Allah, dan



pemusatan segenap kekuasaan. *al-hal wal-'aqd* (melepas dan mengikat) di tangannya, seperti yang dikenal dalam kekuasaan teokratis.

3. Sistem ini bersesuaian dengan pokok-pokok demografi tentang ketentuan bahwa terbentuknya pemerintahan, penggantian serta pelaksanaan haruslah sesuai dengan pendapat rakyat. Tetapi rakyat, dalam sistem ini, tidak terlepas kendalinya samasekali sehingga menjadikan undang-undang negara, dan pokok-pokok kehidupannya. Garis-garis politik dalam dan luar negara serta seluruh daya dan kekuatannya mengikuti hawa nafsu atau kecenderungan mereka, ikut bersama kemana mereka pergi, akan tetapi kecenderungan rakyat diatur dan diluruskan dengan undang-undang Allah dan Rasul-Nya, yaitu undang-undang dasar yang tertinggi, dan dengan prinsip-prinsip, batasan-batasan, hukum-hukum dan ikatan akhlaknya. Maka negara tidak diperbolehkan menempuh jalan tertentu yang telah ditetapkan dan tidak diperbolehkan badan legislatif, yudikatif, eksekutif atau bahkan rakyat seluruhnya, untuk mengubahnya. Dalam hal ini tentunya dengan pengecualian apabila rakyat memutuskan untuk melanggar perjanjian (dengan Allah) dan keluar dari lingkungan iman.

4. Negara ini adalah negara yang berdasarkan konsep-konsep tertentu dan sudah barang tentu dikelola oleh orang-orang yang benar-benar percaya dan menerima gagasan-gagasannya, prinsip-prinsip dan teori-teori asasinya. Adapun orang-orang yang tidak meyakini kebenarannya dan tidak menerimanya dengan baik, tapi mereka ingin tinggal didalam perbatasannya, maka mereka pun memiliki hak-hak yang sama dengan orang-orang yang meyakini dan menerima prinsip-prinsip serta gagasan-gagasan negara ini.<sup>28</sup>

5. Negara ini berdiri atas dasar ideology semata-mata dan tidak atas dasar ikatan-ikatan warna, ras, bahasa atau batas-batas geografis.

Setiap manusia, dimanapun mereka berada di muka bumi ini dapat menerima prinsip-prinsipnya apabila ia ingin dan menggabungkan diri ke dalam sistemnya, dan memperoleh hak-haknya sama persis tanpa perbedaan, kepanatikan atau kekususan. Dan setiap negara, diseluruh dunia, yang ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip ini adalah "Negara Islam" baik ia berdiri di Afrika, Amerika, Eropa atau di Asia;

<sup>28</sup> Syekh Safiuddin Ardabeli *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2003



dijalankan dan dilaksanakan urusan-urusannya oleh orang-orang yang berkulit merah, hitam atau pun kuning. Tidak ada suatu hambatan apapun yang menghalanginya untuk menjadi sebuah negara dengan kekhususan ideologis ini, sebagai sebuah negara sesuai dengan hukum-hukum Internasional. Dan apabila diberbagai tempat diatas bumi ini terdapat beberapa negara seperti ini, maka semuanya adalah "Negara Islam" yang dapat saling tolong-menolong atau bantu-membantu diantara mereka, sebagaimana layaknya sanak saudara yang saling menghiasi, tidak bergantung atas dasar nasionalisme ataupun ikatan-ikatan kebangsaan yang beraneka- ragam. Dan apabila mereka sama-sama mencapai persetujuan, mereka pun dapat membentuk perdamaian Internasional dan kesatuan pendapat umum yang bersifat Internasional.

6. Semangat hakiki yang menjiwai negara ini ialah mengikuti akhlak, bukannya mengikuti politik serta tujuan-tujuannya serta menjalankan urusan-urusannya berdasarkan taqwa kepada Allah, dan takut kepada-Nya. Dasar keutamaan seseorang dalam negara ini ialah keutamaan dibidang akhlak semata-mata urusan-urusan yang paling patut dipelihara dan paling layak diperhatikan dan diayomi ketika pemilihan para pemimpin dan orang-orang *ahlul-halli wal-aqd* yang berhak "melepas dan mengikat" dalam negara ini ialah;

Kebersihan akhlak dan kesuciannya di samping kemampuan inteligensia dan visit. Setiap bagian dalam urusan dalam negeri sistem negara ini haruslah ditegakkan atas dasar amanat, keadilan, ketulusan dan persamaan sebagaimana politik luar negerinya juga harus ditegakkan atas dasar ketulusan sempurna dan berpegang teguh dengan ucapan-ucapan atau keputusan-keputusan yang telah dibuat, dan menusahakan adanya perdamaian dan keadilan Internasional serta perilaku yang sebaik-baiknya.

7. Negara ini tugasnya bukanlah melaksanakan kewajiban-kewajiban kepolisian semata-mata, sehingga menjadikan fungsinya hanya menangkap, menahan, menetapkan peraturan-peraturan serta menjaga batas-batas negara semata-mata, tapi ia adalah negara yang memiliki sasaran dan tujuan dimana kewajibannya yang terpenting ialah menyerukan perbuatan kebaikan, melaksanakan keadilan sosial,



menyuburkan kebajikan, mencegah kemungkaran dan memberantas kejahatan serta segala bentuk pengrusakan.

8. Nilai-nilai asasi negara ini adalah persamaan hak, kedudukan dan kesempatan serta pelaksanaan undang-undang, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan tidak saling tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran, kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah, kesesuaian antara individu dan masyarakat serta negara dalam sasaran yang satu, dan tidak membiarkan salah seorang anggota rakyat negara ini tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya atau keperluan-keperluan hidupnya yang esensial.<sup>29</sup>

9. Telah ditetapkan adanya hubungan keseimbangan antara individu dan negara dalam sistem ini, sehingga tidak menjadikan negara sebagai penguasa mutlak yang dapat berbuat apa saja, atau menjadikan dirinya sebagai majikan yang memiliki kekuasaan tanpa batas dan kesewenangan yang meliputi segalanya, sehingga menjadikan rakyat sebagai hamba yang dimiliki-Nya, tanpa daya dan kekuatan; Tapi ia juga tidak memberikan kemerdekaan mutlak tanpa batas kepada individu dan membiarkannya berbuat apa saja sehingga menjadikannya segai musuh bagi dirinya sendiri dan bagi kepentingan masyarakat. Tapi ia memberikan, kepada setiap individu hak-hak mereka yang asasi dan mewajibkan kepada pemerintah untuk mengikuti undang-undang tertinggi dan berpegang teguh kepada permusyawaratan, serta menyiapkan kesempatan-kesempatan yang sempurna untuk mendidik dan membina keperibadian individu dan menjaganya dari campur tangan kekuasaan tanpa alasan, dalam satu segi, dan dalam segi yang lain, ia mengikat orang perorang dengan ikatan-ikatan akhlak dan mewajibkan atas dirinya, ketaatan kepada pemerintah yang berjalan sesuai dengan undang-undang Allah, dan syari'at-Nya, dan bekerja sama dengannya dalam kebaikan dan kebajikan dan melarangnya menyebabkan kerusakan dalam tatanannya atau menyebabkan kekacauan diseluruh negeri, atau enggan berkorban dengan jiwa dan harta demi menjaga dan mempertahankannya.

---

<sup>29</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: kotakembang 1989 h: 325



## BAB IV

### PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFAH UR RASYIDIN

#### 1. Khalifah

Bentuk pemerintahan manusia yang benar, menurut pandangan Al-Qur'an, ialah adanya pengakuan negara kepada kepemimpinan dan kekuasaan Allah, dan Rasul-Nya dibidang perundang-undangan, menyerahkan segala urusan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi pada keduanya dan meyakini bahwa khalifah-Nya itu mewakili sang hakim yang sebenarnya, yaitu Allah, kekuasaan-kekuasaannya dalam kedudukan ini haruslah terbatas pada batasan-batasan tertentu.<sup>30</sup>

Artinya: *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al- Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".*

#### 2. Hakikat Khalifah

Doktrin tentang khalifah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa segala sesuatu diatas bumi ini, berupaya daya dan kemampuan yang diperoleh seorang manusia hanyalah karunia Allah, dan Allah, telah menjadikan manusia sedemikian sehingga dapat mempergunakan pemberian-pemberian dan karunia-karunia yang dilimpahkan kepadanya di dunia ini sesuai dengan keridhaan-Nya. Berdasarkan hal ini maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya sendiri, tetapi hanyalah khalifah atau wakil Sang Pemilik yang sebenarnya.

<sup>30</sup> Siti Maryam dkk(ed) *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga modern*, h : 152



Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur". (Q.S 7:10).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

Artinya: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan". (Q.S. 7:74).

### 3. KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

#### 1. Kelahiran Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq (nama lengkapnya Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah bin Utsman bin Amr bin Masud bin Taim bin Murah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir At-Taimi Al-Qurasyi .Berarti silsilahnya dengan Nabi bertemu pada Murrah bin Ka'ab). Dilahirkan pada tahun 573 M . Dia dilahirkan di lingkungan suku yang sangat berpengaruh dan suku yang banyak melahirkan tokoh-tokoh besar. Ayahnya bernama Utsman (Abu Kuhafah) bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Laym bin Mun'ah bin Ka'ab bin Lu'ay, berasal dari suku Quraisy, sedangkan ibunya bernama Ummu Al-Khair Salmah binti Sahr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah . Garis keturunannya bertemu pada neneknya, yaitu Ka'ab bin Sa'ad<sup>31</sup>.

Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali masuk Islam ketika Islam mulai didakwahkan. Baginya, tidaklah sulit untuk mempercayai ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw . Dikarenakan sejak kecil, ia telah mengenal keagungan Muhammad Saw. Setelah masuk Islam, ia tidak segan untuk menumpahkan segenap jiwa dan harta bendanya untuk Islam. Tercatat dalam sejarah, dia pernah membela Nabi tatkala Nabi disakiti oleh suku Quraisy, menemani Rasul hijrah, membantu

---

<sup>31</sup> Lihat M.Rida . *Abu Bakar As-Shiddiq Awal Alkhalaf a Ar-Rassyidin* . Beirut: Dar Al-Fikr 1983, h : 7-8



kaum yang lemah dan memerdekakannya, seperti terhadap Bilal, setia dalam setiap peperangan, dan lain-lain<sup>32</sup>.

Pengorbanan Abu Bakar terhadap Islam tidak dapat diragukan. Ia juga pernah ditunjuk Rasul sebagai penggantinya untuk mengimami shalat ketika Nabi sakit. Nabi Muhammad Saw, pun wafat yang lama setelah kejadian tersebut. Karena tidak ada pesan mengenai siapa penggantinya di kemudian hari, pada saat jenazah Nabi belum dimakamkan antara umat Islam, ada yang mengusulkan untuk cepat-cepat memikirkan pengganti Nabi. Itulah perselisihan pertama terjadi pasca-Nabi wafat. Perselisihan tersebut berlanjut ke perselisihan kedua di Shaqifah Bani Sa'adah<sup>33</sup>, pada saat kaum Anshar menuntut diadakannya pemilihan khalifah. Sikap kaum Anshar ini menunjukkan bahwa kaum anshar lebih memiliki rasa kepedulian dalam hal berpolitik dibandingkan dengan kaum Muhajirin. Dalam hal ini, setidaknya ada persaingan di antara kaum Anshar, Muhajirin, dan Bani Hasyim.<sup>34</sup>

Aturan-aturan yang jelas tentang pengganti Nabi Saw, tidak ditemukan, yang ada hanyalah sebuah mandat yang diterima Abu Bakar menjelang wafatnya Nabi untuk menjadi badal imam shalat, sesuatu yang masih merupakan tanda tanya terhadap mandat tersebut, adakah suatu pertanda Nabi menunjukkan Abu Bakar atau tidak?<sup>35</sup>. Dalam pertemuan tersebut, sebelum kaum Muhajirin datangi golongan Khajraz telah sepakat mencalonkan Sa'ad bin Ubadah<sup>36</sup>, sebagai pengganti Rasul. Akan tetapi, suku Aus belum menjawab atas pandangan tersebut, sehingga terjadilah perdebatan di antara mereka dan pada akhirnya, Sa'ad bin Ubadah yang tidak ingin adanya perpecahan mengatakan bahwa ini merupakan awal dari perpecahan. Melihat situasi yang memanas, Abu Ubaidah mengajak kaum Anshar agar bersikap tenang dan toleran, kemudian Basyir bin Sa'ad bin An-Nu'man bin Basyir berpidato dengan

<sup>32</sup>Dewan Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam, Jilid 1. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993, h : 38.

<sup>33</sup>Sebuah tempat di Madinah yang biasa digunakan oleh kaum Anshar untuk membahas suatu masalah .sebagaimana pula *Dar An-Nadwah* sebuah balai pertemuan Quraisy di Makkah. Lihat juga Suyuti pulungan. *Fiqh Siyasati Ajaran, Sejarah, dan pemikiran* ,Cet. 1. Jakarta :Rajawali Press, 1994, h : 102.

<sup>34</sup> Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h : 80.

<sup>35</sup>S.Khuda Bakhs .*Politik Islam*. Delhi: Idarah Al-Adabiyah ,t.th.,h : 11.

<sup>36</sup>Adalah satu-satunya pemimpin yang secara tegas menolak kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, akhirnya ia meninggalkan Madinah menuju Siria sampai akhir hayatnya.



mengatakan agar tidak memperpanjang masalah ini<sup>37</sup>. Dalam keadaan yang sudah tenang, Abu Bakar berpidato, "ini Umar dan Abu Ubaidah, siapa yang kamu kehendaki di antara mereka berdua, maka bai'atlah".

Baik Umar maupun Abu Ubaidah merasa keberatan atas ucapan Abu Bakar dengan mempertimbangkan berbagai alasan, diantaranya adalah ditunjuknya Abu Bakar sebagai pengganti Rasul dalam imam shalat dan ini membuat Abu Bakar lebih berhak menjadi pengganti Rasulullah Saw. Sebelum keduanya membi'at Abu Bakar Basyir bin Sa'ad mendahuluinya, kemudian diikuti secara serentak oleh semua hadirin.<sup>38</sup> Dari paparan di atas, terlihat bahwa Abu Bakar dipilih secara aklamasi, walaupun tokoh-tokoh lain tidak ikut membi'atnya, misalnya Ali bin Abi Thalib, Abbas, Thalhah, dan Zubair yang menolak dengan hormat<sup>39</sup>. Mereka masih mempermasalahkan diangkatnya Abu Bakar tersebut. Keadaan penolakan tersebut akhirnya baru muncul setelah pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Kelompok lain yang tidak menyetujuinya ialah Anshar Sa'ad bin Ubadah meskipun pada akhirnya tenggelam dalam sejarah. Pembahasan-pembahasan tentang khilafah ini pada akhirnya menimbulkan berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Dengan terpilihnya Abu Bakar serta pembai'atnya, resmilah berdiri kekhilafahan pertama di dunia Islam.

## 2. Abu Bakar Peran dan Fungsinya

Sepak terjang pola pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap isi pidatonya sebagai berikut; "*Wahai manusia, sungguh aku telah mengaku jabatan yang kamu percayakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik, bantulah aku, dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu penghianatan. Orang yang lemah diantara kamu adalah orang kuat bagiku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat diantara kamu adalah lemah bagiku hingga aku mengambil haknya, insyaallah. Janganlah salah seorang dari kamu*

<sup>37</sup> Rida, *ibid.*, h : 30, Thabari, *ibid.*, h: 40.

<sup>38</sup> Rida, *ibid.*, h : 31, Thabari, *ibid.*, h: 41-42

<sup>39</sup> Hasan Ibrahim Hasan. *Islamic and History Culture From 632-1968*, Terjemah D. Humanm, Cet.1. Yogyakarta :Kota Kembang, 1989, h: 32.



meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpahkan atas mereka suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan Rasul-Nya, sekali-kali janganlah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu".<sup>40</sup>

Ucapan pertama ketika di bai'at<sup>41</sup>, ini menunjukkan garis besar politik dan kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan didalamnya terdapat prinsip kebebasan berpendapat, tuntutan ketaatan rakyat, mewujudkan keadilan, dan mendorong masyarakat berjihad, serta shalat sebagai intisari takwa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemerintahan Abu Bakar melanjutkan kepemimpinan sebelumnya, baik kebijaksanaan dalam kenegaraan maupun pengurusan terhadap agama, di antara kebijaksanaannya ialah sebagai berikut;

### 3. Kebijakan Pengurusan Terhadap Agama

Pada awal pemerintahannya, ia diuji dengan adanya ancaman datang dari umat Islam sendiri yang menentang kepemimpinannya. Diantara perbuatan makar tersebut ialah timbulnya orang-orang yang murtad, orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, orang-orang yang mengaku menjadi Nabi, dan pemberontakan dari beberapa kabilah.<sup>42</sup>

#### a. Kebijakan Kenegaraan

Di antara kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan sebagai pulungan<sup>43</sup>, diuraikan sebagai berikut;

##### 1. Bidang Eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun di daerah. Misalnya untuk pemerintahan pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai

<sup>40</sup>Abi Al-Wahid An-Najjar. *Al-Khulafa Ar-Rasyiddin*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyat, 1990, hlm.35; lihat pula suyuti pulungan, *op.cit.*, h: 107-108.

<sup>41</sup>Isi pidato kenegaraan pertama Abu Bakar, lihat Abd Al-Walid An- Najjar. *Al-khulafa Ar-Rasyiddin*. Beirut: Dar Kutub Al-Al-ilmiiyyat, 1990, h: 35.

<sup>42</sup> Ahmad Amin, *op. cit.*, h: 84-85. Rida, *op.cit.*, h: 52-An-Najjar, *op.cit.*, h: 98.

<sup>43</sup> J. Shuyuti Pulungan, *op.cit.*, h: 112-113



bendaharawan. Untuk daerah-daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir.

## **2. Pertahanan dan Keamanan**

Dengan mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Diantara panglima yang ada ialah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr 'Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain.

## **3. Yudikatif**

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khaththab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat pada waktu itu dikenal *'alim*.

## **4. Sosial Ekonomi**

Sebuah lembaga mirip Bait al-Mal, di dalamnya dikelola harta benda yang didapat dari zakat, infak, sedekah, ghanimah, dan lain-lain. Penggunaan harta tersebut digunakan untuk gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan umat sesuai dengan aturan yang ada. Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan khalifah dalam kekhalifahan pertama berjalan dengan musyawarah dengan aklamasi menerima dan mengangkat Abu Bakar, walau pun diantara sahabat, ada yang tidak ikut dalam pemba'itan dan pada akhirnya mereka melakukan sumpah setia. Dengan demikian, secara nyata pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah disetujui oleh semua sahabat.

## **5. Penyebaran Islam Pada Masa Abu Bakar**

Setelah pergolakan dalam negeri berhasil dipadamkan (terutama memerangi orang-orang murtad), Khalifah Abu Bakar menghadapi kekuatan Persia dan Romawi yang setiap saat berkeinginan menghancurkan eksistensi Islam. Untuk menghadapi Persia, Abu Bakar mengirim tentara Islam dibawah pimpinan Khalid bin Walid dan Musanna bin Haritsah dan berhasil merebut beberapa daerah penting Irak dari kekuasaan Persia. Adapun untuk menghadapi Romawi, Abu Bakar memilih empat panglima Islam terbaik untuk memimpin beribu-ribu pasukan di empat front,



yaitu Amr bin Al-Ash di front Palestina, Yazid bin Abi Sufyan di front Damaskus, Abu Ubaidah di front Hims, Syurabbil bin Hasanah di front Yordina. Empat pasukan ini kemudian dibantu oleh Khalid bin Walid yang bertempur di front Siria. Perjuangan pasukan-pasukan tersebut, dan ekspedisi-ekspedisi militer berikutnya untuk membebaskan jazirah Arab dari penguasaan bangsa Romawi dan bangsa Persia, baru tuntas pada masa pemerintahan Umar bin Khathtab.

Keputusan-keputusan yang dibuat oleh Khalifah Abu Bakar untuk membentuk beberapa pasukan tersebut, dari segi tata negara, menunjukkan bahwa ia juga memegang jabatan panglima tertinggi tentara Islam. Hal ini berlaku pada jaman modern, yaitu seorang kepala negara atau Presiden juga sekaligus sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata. Disegi lain, fakta historis tersebut menunjukkan pula bahwa kepemimpinannya telah lulus ujian menghadapi berbagai ancaman dan krisis yang timbul, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Artinya ia telah sukses membangun pranata sosial politik dan pertahanan keamanan pemerintahannya. Dengan kata lain, ia berhasil memobilisasi segala kekuatan yang ada untuk menciptakan pertahanan dan keamanan *negara Madinah*, menggalang persatuan umat Islam, mewujudkan keutuhan dan keberlangsungan negara Islam dan Madinah, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang masih berserakan menjadi satu mushaf. Keberhasilan ini tentu karena adanya kedisiplinan, kepercayaan, dan ketaatan yang tinggi dari rakyat terhadap integritas kepribadian dan kepemimpinannya.

#### 6. Faktor Keberhasilan Khalifah Abu Bakar

Faktor keberhasilan Abu Bakar yang ialah dalam membangun pranata sosial di bidang politik dan pertahanan keamanan. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari sikap keterbukaannya yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada tokoh-tokoh sahabat untuk ikut membicarakan berbagai masalah sebelum ia mengambil keputusan melalui forum musyawarah sebagai lembaga sebagai lembaga legislatif. Hal ini mendorong para tokoh sahabat, khususnya dan umat Islam umumnya, berpartisipasi aktif untuk melaksanakan berbagai keputusan yang dibuat.

Adapun tugas-tugas eksekutif ia delegasikan kepada para sahabat, baik untuk pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun pemerintahan di



daerah. Untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan di Madinah, ia mengangkat Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit sebagai katib (sekretaris), dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan untuk mengurus *Baitul Mal*. Dibidang tugas kemiliteran, ia mengangkat panglima-panglima perang sebagaimana disebut di atas. Untuk tugas yudikatif, ia mengangkat Umar bin Khathab sebagai hakim agung.

Adapun urusan pemerinthan di luar kota Madinah, Khalifah Abu Bakar membagi wilayah kekuasaan hukum negara Madinah menjadi beberapa provinsi, dan pada setiap provinsi, ia menugaskan seorang amir atau wali (semacam jabatan gubernur):

- a) Itab bin Asid, amir untuk Makkah, amir yang diangkat pada masa Nabi;
- b) Utsman bin Abi Al-Ash, amir untuk Thaif, amir yang diangkat dimasa Nabi;
- c) Al-Muhajir bin Abi Umayyah, amir untuk San'a; d) Ziad bin Labid, amir untuk Hadramaud;
- d) Ya'la bin Umayyah, amir untuk Khaulan;
- e) Abu Musa bin Al-Asy'ari, amir untuk Zubaid dan Rim ;
- f) Muaz bin Jabal, amir untuk Al-Janad;
- g) Jarir bin Abdullah, amir untuk Najran;
- h) Abdullah bin Tsur, amir untuk Jarasy;
- i) Al- Ula bin Al-Hadrami, amir untuk Bahrain;

dan untuk Irak dan Syam (Syria) dipercayakan kepada para pemimpin militer sebagai *wulat al-amr*.

Para amir tersebut juga bertugas sebagai pemimpin agama, juga (seperti imam dalam shalat), menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Artinya seorang amir disamping sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian. Namun demikian, setiap amir diberi hak untuk mengangkat pembantu-pembantunya, seperti *katib*, *'amil*, dan sebagainya.

## 7. Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Abu Bakar

Bentuk peradaban yang paling besar dan luar biasa dan merupakan satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah penghimpunan Al-Qur'an. Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan kepada Zaid bin



Tsabit untuk menghimpun Al-Qur'an dari pelepah kurma, kulit binatang, dan dari hafalan kaum muslimin. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an setelah syahidnya beberapa orang penghapal Al-Qur'an pada perang Yamamah. Umarlah yang mengusulkan pertama kali penghimpunan Al-Qur'an ini. Sejak Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf. Inilah untuk pertama kalinya Al-Qur'an dihimpun.<sup>44</sup>

Selain itu, peradaban Islam yang terjadi pada praktik pemerintahan Abu Bakar terbagi beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut; Dalam bidang pranata sosial adalah mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial rakyat. Untuk kemasalahan rakyat ini, ia mengelola zakat, dan sedekah yang berasal dari kaum muslimin, ghanimah harta rampasan perang dan jizyah dari warga negara non muslim, sebagai sumber pendapatan Baitul Mal. Penghasilan diperoleh dari sumber-sumber pendapat negara ini dibagikan untuk kesejahteraan para tentara, gaji para pegawai negara, dan kepada rakyat yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar sebagai khalifah tidak pernah mengambil atau menggunakan uang dari *Baitul Mal*. Karena menurutnya, ia tidak berhak mengambil sesuatu dari Baitul Mal umat Islam. Oleh karena itu, selama ia menjadi khalifah, ia tetap berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Praktik pemerintahan khalifah Abu Bakar terpenting lainnya adalah mengenai suksesi kepemimpinan atas inisiatifnya sendiri dengan menunjuk Umar bin Khatthab untuk menggantikannya. Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk atau mencalonkan Umar menjadi khalifah. Faktor utama adalah kekhawatirannya akan terulang kembali peristiwa yang sangat menegangkan di Tsaqifah Bani Saidah yang nyaris membawa umat Islam kejurang perpecahan, bila tidak menunjuk seseorang yang akan menggantikannya. Pada saat itu, antara kaum Anshar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak untuk menjadi khalifah. Lagi pula, pada saat itu umat Islam dibawah pimpinannya baru saja selesai menumpas kaum murtad dan sebagian pasukan Mujahidin sedang bertempur di luar kota Madinah. Jika umat Islam terpecah dalam situasi demikian dalam memperebutkan jabatan khalifah, tentu akibatnya lebih fatal daripada menghadapi

---

<sup>44</sup> Ahmad Al-Usaury, *op.cit.*, h: 150.



soal pemberontakan orang-orang murtad. Jadi, dengan jalan penunjukan itu, ia ingin ada kepastian yang akan menggantikannya sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi menimpa umat Islam. Artinya, dari segi politik dan pertahanan keamanan, Abu Bakar menghendaki adanya stabilitas politik dan keamanan bila pergantian pimpinan tiba saatnya. Mengapa pilihannya jatuh kepada Umar? Karena menurut pendapatnya, Umar adalah sahabat senior yang mampu dan bijaksana memimpin negara. Lagi pula Umar disegani oleh sahabat dan mempunyai sifat-sifat terpuji. Penunjukan itu terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada tahun ketiga masa jabatannya. "Selama lima belas hari, ia tidak dapat keluar untuk melaksanakan shalat di masjid, karena itu, ia menyuruh Umar bin Khatthab untuk menggantikannya menjadi imam shalat." Namun, dalam penunjukan itu, ia tidak meninggalkan musyawarah. Ia tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Asid bin Hadhri, tokoh Anshar. Pertama-tama ia memanggil Abdurrahman bin Auf dan berkata kepadanya, "Ceritakan pada saya bagaimana pendapatmu mengenai Umar?" "Ia seorang tokoh utama, tetapi ia bersifat keras," jawab Abdurrahman. Abu Bakar menjawab, "Ia bersifat demikian karena ia melihat saya lemah, kalau nanti dipercaya menjadi pemimpin, ia akan menjadi lemah lembut." Kemudian ia mengajukan pertanyaan yang sama kepada Utsman bin Affan. "Ia seorang yang baik dan tidak ada yang menyamainya di antara kita", jawab Utsman. "Semoga Allah mengasihimu", kata Abu Bakar. Lalu, ia meminta keduanya agar tidak menceritakan kepada orang lain mengenai pembicaraan mereka tentang Umar. Abu Bakar juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Asid bin Hadhri dan Asid pun memberi jawaban yang sama, memuji Umar. Konsultasi ini persetujuan atas pilihannya pada Umar secara objektif. Kemudian, dengan terpaksa, karena sakit yang di derita, ia menemui kaum muslimin yang berkumpul di masjid untuk memberitahukan keputusannya, ia berkata, "Apakah saudara-saudara rela menerima orang yang akan menjadi pemimpin kamu? Sungguh, saya tidak menyia-nyiakan pikiran dan tidak pula memilih kerabat saya. Saya mengangkat Umar bin Khatthab menjadi pemimpin kamu. Maka dengarlah dan taatlah kepadanya. "Kaum muslimin menjawab, " kami dengar dan taat." Setelah Abu Bakar mendapat persetujuan kaum



soal pemberontakan orang-orang murtad. Jadi, dengan jalan penunjukan itu, ia ingin ada kepastian yang akan menggantikannya sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi menimpa umat Islam. Artinya, dari segi politik dan pertahanan keamanan, Abu Bakar menghendaki adanya stabilitas politik dan keamanan bila pergantian pimpinan tiba saatnya. Mengapa pilihannya jatuh kepada Umar? Karena menurut pendapatnya, Umar adalah sahabat senior yang mampu dan bijaksana memimpin negara. Lagi pula Umar disegani oleh sahabat dan mempunyai sifat-sifat terpuji. Penunjukan itu terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit pada tahun ketiga masa jabatannya. "Selama lima belas hari, ia tidak dapat keluar untuk melaksanakan shalat di masjid, karena itu, ia menyuruh Umar bin Khatthab untuk menggantikannya menjadi imam shalat." Namun, dalam penunjukan itu, ia tidak meninggalkan musyawarah. Ia tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Asid bin Hadrir, tokoh Anshar. Pertama-tama ia memanggil Abdurrahman bin Auf dan berkata kepadanya, "Ceritakan pada saya bagaimana pendapatmu mengenai Umar?" "Ia seorang tokoh utama, tetapi ia bersifat keras," jawab Abdurrahman. Abu Bakar menjawab, "Ia bersifat demikian karena ia melihat saya lemah, kalau nanti dipercaya menjadi pemimpin, ia akan menjadi lemah lembut." Kemudian ia mengajukan pertanyaan yang sama kepada Utsman bin Affan. "Ia seorang yang baik dan tidak ada yang menyamainya di antara kita", jawab Utsman. "Semoga Allah mengasihimu", kata Abu Bakar. Lalu, ia meminta keduanya agar tidak menceritakan kepada orang lain mengenai pembicaraan mereka tentang Umar. Abu Bakar juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Asid bin Hadrir dan Asid pun memberi jawaban yang sama, memuji Umar. Konsultasi ini persetujuan atas pilihannya pada Umar secara objektif. Kemudian, dengan terpaksa, karena sakit yang di derita, ia menemui kaum muslimin yang berkumpul di masjid untuk memberitahukan keputusannya, ia berkata, "Apakah saudara-saudara rela menerima orang yang akan menjadi pemimpin kamu? Sungguh, saya tidak menyia-nyiakan pikiran dan tidak pula memilih kerabat saya. Saya mengangkat Umar bin Khatthab menjadi pemimpin kamu. Maka dengarlah dan taatlah kepadanya." Kaum muslimin menjawab, "kami dengar dan taat." Setelah Abu Bakar mendapat persetujuan kaum



muslimin atas pilihannya, ia memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan pengangkatan Umar. Isi pengangkatan itu adalah sebagai berikut;

*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah perjanjian yang dibuat Abu Bakar bin Abi Quhafah kepada kaum muslimin. Sesungguhnya aku menunjuk Umar bin Khatthab menjadi pemimpin kamu, aku tidak menyia-nyiakan kebaikannya atas kamu.”* Kemudian, ia memanggil Umar dan membekalinya nasihat-nasihat, lalu mengangkat kedua tangan Umar seraya berdo'a untuk keselamatannya dan kejayaan Islam serta pemeluknya.

Sesuai dengan isi perjanjian tertulis tersebut, dan telah mendapat persetujuan dari sebagian kaum muslimin, setelah ia meninggal, Umar bin Khatthab dikukuhkannya oleh kaum muslimin menjadi khalifah kedua dalam satu bai'at umum yang berlangsung di masjid Nabawi. Dari penunjukan Umar tersebut, ada beberapa hal yang perlu dicatat;

- a. Abu Bakar dalam menunjuk Umar tidak meninggalkan asas musyawarah. Ia lebih dahulu mengadakan konsultasi untuk mengetahui aspirasi rakyat melalui tokoh-tokoh kaum muslimin.
- b. Abu Bakar tidak menunjuk salah seorang putranya atau kerabatnya melainkan memilih seorang yang mempunyai nama dan mendapat tempat dihati masyarakat serta disegani oleh rakyat karena sifat-sifat terpuji yang dimilikinya.

Pengukuhan Umar menjadi khalifah sepeninggal Abu Bakar berjalan dengan baik dalam satu bai'at umum dan terbuka tanpa ada pertentangan dikalangan kaum muslimin, sehingga obsesi Abu Bakar untuk mempertahankan keutuhan umat Islam dengan cara penunjukan itu terjamin.

Akhirnya, tatkala Abu Bakar merasa kematiannya telah dekat dan sakitnya semakin parah, dia ingin untuk memberikan kekhalifahan kepada seseorang sehingga diharapkan manusia tidak banyak terlibat konflik, jatuhlah pilihannya kepada Umar bin Khatthab. Dia meminta pertimbangan sahabat-sahabat senior. Mereka semua mendukung pilihan Abu Bakar. Dia pun menulis wasiat untuk itu, lalu dia membai'at Umar. Beberapa hari setelah itu, Abu Bakar meninggal. Ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir Tahun 13H./634 M.



Abu Bakar memanggil Utsman dan mendiktekan teks perintah yang menunjuk Umar sebagai penggantinya. Beliau meninggal dunia pada hari Senin Tanggal 23 Agustus 624 M. Shalat jenazah dipimpin oleh Umar, dan beliau dimakamkan di rumah Aisyah, di samping makam Nabi. Beliau berusia 63 tahun ketika meninggal dunia, dan kekhalifahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 11 hari.

#### 4. KHALIFAH UMAR IBN AL-KHATHTHAB

##### 1. Kelahiran Umar Ibn Al-Khaththab

Umar ibn Al-Khaththab,<sup>45)</sup> (583-644) yang memiliki nama lengkap Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abd Al-Uzza bin Riba'ah bin Abdillah bin Qart bin Razail bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq<sup>46)</sup>. Dia adalah salah satu seorang sahabat terbesar sepanjang sejarah sesudah Nabi Muhammad Saw. Kebesarannya terletak pada keberhasilannya, baik sebagai negarawan yang bijaksana maupun sebagai *mujtahid* yang ahli dalam membangun negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw<sup>47)</sup>. Dalam banyak hal, Umar bin Khaththab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius<sup>48)</sup>.

Peranan Umar dalam sejarah Islam masa permulaan merupakan yang paling menonjol karena perluasan wilayahnya, di samping kebijakan-kebijakan politiknya yang lain. Adanya penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar merupakan fakta yang di ikuti kebenarannya oleh para sejarawan. Bahkan,

<sup>45)</sup> Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*, Jilid III. Jakarta: Depag, 1993, h : 1256 dan An-Najar, *op.cit.*, h : 106.

<sup>46)</sup> *Ibid.*

<sup>47)</sup> Amir Naruddin, *Ijtihad Umar Ibn Al-Khaththab*. Jakarta: Rajawali Press, 1991, h: 136

<sup>48)</sup> Nurchalish Madjid. *Pertimbangan Kemashalatan dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan Kasus Ijtihad Umar ibn Al-Khaththab dalam Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.



ada yang mengatakan, kalau tidak karena penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar, Islam tidak akan berkembang, menyebar seperti sekarang<sup>49</sup>.

## 2. Latar Belakang Kehidupan Umar ibn Al-Khaththab

Umar ibn Al-Khaththab dilahirkan di Makkah dari keturunan suku Quraisy yang terpandang dan terhormat<sup>50</sup>. Ia lahir empat tahun sebelum terjadinya perang Fijar atau sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad al-Khudari Bek, tiga belas tahun lebih mudah dari Nabi Muhammad SAW<sup>51</sup>.

Sebelum masuk Islam, Umar masuk di antara kaum kafir Quraisy yang paling di takuti oleh orang-orang yang sudah masuk Islam<sup>52</sup>. Dia adalah musuh dan penentang Nabi Muhammad SAW, yang paling ganas dan kejam, bahkan sangat besar keinginannya untuk membunuh Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Dia sering menyebar fitnah dan menuduh Nabi Muhammad SAW, sebagai penyair tukang tenung<sup>53</sup>. Setelah Umar masuk agama Islam<sup>54</sup>, pada bulan Dzulhijjah enam tahun setelah kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kepribadiannya bertolak belakang dengan keadaan sebelumnya. Dia berubah menjadi salah seorang yang gigih dan setia membela agama Islam. Bahkan ia termasuk seorang sahabat yang terkemuka dan paling dekat dengan Nabi Muhammad Saw.

## 3. Pengangkatan Umar ibn Al-Khaththab sebagai Khalifah

Abu Bakar sebelum meninggal pada tahun 634 M./13 H. Menunjuk Umar ibn Al-Khaththab sebagai penggantinya<sup>55</sup>. Kendatipun hal ini merupakan

<sup>49</sup> Michael H. Hart. *The 100 a Ranking of the most Influence? Persons in History*, terjemahan Mahbub Junaedi, seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Jakarta: Pustaka jaya, 1986, h : 266.

<sup>50</sup> A. Syalabi. *Tarikh, Al-Islamiy wa Al-Hadarah Al-Islamiyat*, Terjemahan Mukhtar Yahya. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 1. Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1994.

<sup>51</sup> ) Muhammad Al-Khudari. *Itman Al-Wafa 'fi Sirah Al-Khulafa*. Mesir: Maktabah At-Tjariyah Al-Kubra, 1964, h : 64

<sup>52</sup> *Ensiklopedi Islam*, op. cit., h : 1256.

<sup>53</sup> *Ibid*.

<sup>54</sup> Riwayat yang menceritakan keislaman Umar ada dua versi. Lihat Ibnu Hisham. *As-Sirah An-Nabawiyah*. Lihat Pula *Ensiklopedi Islam*, op. cit., Mesir : Musthafa Al-Babi Al-Ha'bi. 1955, h : 384.

<sup>55</sup> Machun Husein, op. cit., h : 34.



perbuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tampaknya penunjukan ini bagi Abu Bakar merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk Umar menjadi Khalifah.

*Pertama*, kekhawatiran yang sangat menegangkan di Tsaqifah Bani Sa'idah yang nyaris menyeret umat Islam kejurang perpecahan akan terulang kembali, bila ia tidak menunjuk seorang yang akan menggantikannya. *Kedua*, kaum Anshar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah. *Ketiga*, umat Islam pada saat itu baru saja selesai menumpas kaum murtad dan pembangkang<sup>56</sup>. Sementara sebagian pasukan Mujahidin sedang bertempur di luar kota Madinah melawan tentara Persia di satu pihak dan tentara Romawi di pihak lain<sup>57</sup>.

Berangkat dari kondisi politik yang demikian, tampaknya tidak menguntungkan apabila pemilihan khalifah diserahkan sepenuhnya kepada umat secara langsung. Jika alternatif ini dipilih, besar kemungkinan akan timbul kontroversi berkepanjangan di kalangan umat Islam tentang siapa yang lebih proposional menggantikan Abu Bakar. Kondisi demikian jelas akan melahirkan instabilitas politik yang akan membahayakan umat dan negara, mengingat hal bukan mustahil akan terjadi perang saudara dan keyakuman pimpinan. Hal ini akibatnya lebih fatal dari pada pemberontakan orang-orang murtad.

Penunjukan Abu Bakar terhadap Umar yang dilakukan di saat ia mendadak jatuh sakit pada masa jabatannya merupakan suatu yang baru, tetapi harus dicatat bahwa panunjukan itu dilakukan dalam bentuk rekomendasi atau saran yang diserahkan pada persetujuan umat. Abu Bakar dalam menunjuk Umar sebagai pengganti tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain Abdul Rahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Asid bin Hadhir, seorang tokoh Anshar. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya pada Umar secara objektif. Setelah itu, hasil konsultasi dengan beberapa orang sahabat senior masih ditawarkan kepada kaum muslimin yang sedang

<sup>56</sup> J. Suyuti Pulungan, *op.cit.*, h : 120.

<sup>57</sup> Menurut perkiraan Abu Bakar, pasukan yang sedang berperang pasti sangat membutuhkan bantuan tambahan berupa anggota pasukan, pangan, dan pemikiran demi kemenangan perang. Lihat *Ensiklopedi Islam*, *op.cit.*, h : 1258



berkumpul di Masjid Nabawi. Apakah rela menerima orang yang dicalonkan sebagai penggantinya? Dalam pertemuan tersebut, kaum muslimin menerima dan menyetujui orang yang telah dicalonkan Abu Bakar. Setelah Abu Bakar mendapat persetujuan kaum muslimin atas pilihannya, ia memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan pengangkatan Umar (bai'at Umar).

Penulis bernilai bahwa apa yang dilakukan Abu Bakar dalam suksesi kepemimpinan di negara Madinah pada saat itu merupakan langkah yang tepat. Dan apa yang dilakukan itu merupakan implementasi yang optimal terhadap prinsip musyawarah. Sebagaimana Abu Bakar, Umar bin Khaththab begitu dilantik menjadi khalifah menyampaikan pidato penerimaan jabatannya di Masjid Nabi dihadapan kaum muslimin. Bagian dari pidatonya adalah:

*"Aku dipilih menjadi khalifah. kerendahan hati Abu Bakar selaras dengan jiwanya yang terbaik di antara kamu dan lebih kuat di terhadap kamu & juga lebih mampu untuk memikul urusan kamu yang penting-penting. Aku diangkat dalam jabatan ini tidaklah sama dengan beliau. Andai kata aku tahu bahwa ada orang yang lebih kuat dari padaku untuk memikul jabatan ini., maka aku memberikan leherku untuk di potong lebih aku sukai dari pada memikul jabatan ini<sup>58</sup>."*

Sesungguhnya Allah, menguji kamu dengan kamu dengan aku dan mengujiku dengan kamu dan membiarkan aku memimpin kamu sesudah sahabatku. Maka demi Allah, bila ada suatu urusan dari urusan kamu dihadapkan kepadaku, maka janganlah urusan itu di urus oleh seorang, selain aku dan janganlah seseorang menjauhkan diri dari aku, sehingga aku tidak memilih orang yang benar dan memegang amanah. Jika mereka berbuat baik berbuat jahat, maka tentu aku akan menghukum mereka<sup>59</sup>.

Pidato tersebut menggunakan pandangan Umar bahwa jabatan khalifah adalah tugas yang berat sebagai amanah dan ujian. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus terjalin hubungan timbal-balik yang seimbang dalam melaksanakan tanggung jawab itu. Setiap urusan harus diurus dan diselesaikan oleh khalifah dengan

<sup>58</sup> Tim Penyusun. *Sejarah & kebudayaan islam*. Jakarta:Depag, 1981/1982, Hlm.54, Lihat pula shuyuti pulungan, *op. Cit.* h : 118.

<sup>59</sup> Abbas Mahmoud Al-akkad. *Kecermerlangan khalifah Umar bin Khaththab*, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Bintang, 1978, h : 152



Dalam pertempuran ini, pihak Persia berhasil dipukul mundur oleh kekuatan Islam – Arab yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqas.

Pada tahun 637 M/16 H, Persia bermaksud membalas kekalahanannya sehingga terjadi peperangan di Jakilah. Namun, maksud tersebut tidak terwujud, bahkan pasukan Persia terdesak dan kota Hulwan dikuasai juga oleh pasukan Islam—Arab. Pertempuran terjadi, pasukan Persia dapat ditundukkan secara mutlak. Dengan demikian, seluruh wilayah kekuasaan pemerintahan Islam.

Kota Damaskus, salah satu pusat Syria yang paling penting jatuh ditangan pasukan Islam—Arab pada tahun 635M/14H, di bawah komando Abu Ubaidah. Ketika Romawi (Bizantium) memutuskan untuk melakukan serangan balasan secara besar-besaran terhadap para penyayang, pasukan Abu Ubaidah mampu menghadapinya dengan kekuatan penuh pada pertempuran Yarmuk pada tahun 16 H/631 M.

Mesir secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Islam-Arab setelah penyerahan Iskandariyah (Alexandria), ibukota Mesir dan ibukota kedua bagi kekaisaran Romawi Timur pada tahun 642 M/ 21 H. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Umar ibn Al-Khaththab, kekuatan adikuasa dunia dapat diruntuhkan. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan sejarah Islam.

#### **5. Umar ibn Khaththab Madinah Sebagai Negara Adikuasa**

Semenjak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintahan Islam menjadi adikuasa dunia yang memiliki wilayah kekuasaan luas, meliputi Semenanjung Arabia, Syria, Irak, Persia, dan Mesir. Umar ibn Al-Khaththab yang dikenal sebagai negarawan, administrator terampil dan pandai, dan seorang pembaharu membuat berbagai kebijakan mengenai pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas; ia menata struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan negara Madinah berdasasemanagat demokrasi. Untuk menunjuk kelancaran administrasi dan operasional tugas-tugas eksekutif, Umar melengkapinya dengan beberapa jawatan, antara lain;

1. Dewan Al-Kharraj ( Jawatan Pajak);
2. Dewan Al-Addats ( Jawatan Kepolisian );



3. Nazar Al-Nafiat ( Jawatan Pekerjaan Umum);
4. Dewan Al-Jund ( Jawatan Militer);
5. Bai'at Al-Mal (Lembaga pembendaharaan Negara).

Sebagaimana Rasulullah Saw, dan Abu Bakar, Khalifah Umar juga sangat condong menanamkan semangat demokrasi secara intensif dikalangan rakyat, di kalangan para pemuka masyarakat, dan dikalangan para pejabat atau para administator pemerintahan. Ia selalu mengadakan musyawarah dengan rakyat untuk memecahkan masalah-masalah umum dan kenegaraan yang dihadapi. Ia tidak bertindak sewenang-wenang dan memutuskan suatu urusan tanpa mengikutsertakan warga negara, baik warga negara muslim maupun warga negara non-muslim.

## 6. Peradaban Pada Masa Khalifah Umar

Peradaban yang paling signifikan pada masa Umar, selain pola administratif pemerintahan, peperangan, dan sebagainya adalah pedoman dalam peradilan. Pemikiran Khalifah Umar bin Khatthab khususnya dalam peradilan yang masih berlaku sampai sekarang dikutip M. Fauzan<sup>60</sup>), sebagai berikut; *Naskah Asas-asas Hukum Acara*. Dari Umar Amirul Mu'minin kepada Abdullah bin Qais, mudah-mudahan Allah , melimpahkan kesejahteraan dan rahmat-Nya kepada engkau.

### 1. Kedudukan Lembaga Peradilan

Kedudukan lembaga peradilan di tengah-tengah masyarakat suatu negara hukumnya wajib (sangat urgen) dan sunnah yang harus diikuti dipatuhi. Pahami persoalan suatu kasus gugatan yang diajukan kepada anda, dan ambillah keputusan setelah jelas persoalan mana yang benar dan mana yang salah. Karena sesungguhnya, suatu kebenaran yang tidak memperoleh perhatian hakim akan menjadi sia-sia.

### 2. Samakan Pandangan Anda Kepada Kedua Belah Pihak dan Berlaku Adillah

Dudukkan kedua belah pihak dimajelis secara sama, pandangan mereka dengan pandangan yang sama, agar orang yang terhormat tidak melecehkan Anda, dan orang yang lemah tidak merasa teraniaya.

<sup>60</sup>M. Fauzan. *Pokok-pokok Hukum Acara Perdata Peradilan Agama dan Mahkamah Syari'ah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, cetakan ke-2, 2005, h : 93-94



### 3. Kewajiban Pembuktian

Penggugat wajib membuktikan gugatannya, dan tergugat wajib membuktikan bantahannya.

### 4. Lembaga Damai

Penyelesaian perkara secara damai dibenarkan, sepanjang tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

### 5. Penundaan Persidangan

Barang siapa menyatakan ada suatu hal yang tidak ada di tempatnya atau sesuatu keterangan, berilah tempo kepadanya untuk dilaluinya. Kemudian, jika dia memberi keterangan, hendaklah Anda memberikan kepadanya haknya. Jika dia tidak mampu memberikan yang demikian, Anda dapat memutuskan perkara yang merugikan haknya, karena yang demikian itu lebih mantap bagi keudzurannya (tak ada jalan baginya untuk mengatakan ini dan itu lagi), dan lebih menampakkan apa yang tersembunyi.

### 6. Kebenaran dan Keadilan adalah Masalah Universal

Janganlah Anda dihalangi oleh suatu putusan yang telah Anda putuskan pada hari ini, kemudian Anda tinjau kembali putusan itu lalu Anda ditunjuk pada kebenaran untuk kembali pada kebenaran, karena kebenaran itu suatu hal yang qadim yang tidak dapat dibatalkan oleh sesuatu. Kembali pada yang hak, lebih baik dari pada terus bergelimang dalam kebatilan.

### 7. Kewajiban Menggali Hukum yang Hidup dan Melakukan Penalaran Logis

Pergunakanlah kekuatan logis pada suatu kasus perkara yang diajukan kepada Anda dengan menggali dan memahami hukum yang hidup, apabila hukum suatu perkara kurang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian bandingkanlah permasalahan tersebut satu sama lain dan ketahuilah (kenalilah) hukum yang serupa, kemudian ambillah mana yang lebih mirip dengan kebenaran.

### 8. Orang Islam Haruslah Berlaku Adil

Orang Islam dengan orang Islam lainnya haruslah adil, terkecuali orang yang sudah pernah menjadi saksi palsu atau pernah dijatuhi hukuman had atas orang yang diragukan tentang asal-usulnya, karena sesungguhnya Allah, yang



mengendalikan rahasia hamba dan menutupi hukuman atas mereka, terkecuali dengan ada keterangan dan sumpah.

#### 9. Larangan Bersidang Ketika Sedang Emosional

Jauhilah diri Anda dari marah, pikiran kacau, perasaan tidak senang, dan berlaku kasar terhadap para pihak. Karena kebenaran itu hanya berada di dalam jiwa yang tenang dan niat yang bersih. Secara praktis, Umar bin Khaththab yang sering menjadi rujukan berbagai buku hukum baik Islam atau pun hukum murni dapat dilihat dari cerita berikut ini.

“Pada suatu ketika Khalifah Umar r.a. yang sedang menjalankan tugasnya sebagai hakim, didatangi seorang wanita yang menyeret seorang pemuda bersamanya, sambil berteriak-teriak seperti orang panik. Wanita itu melapor dan mengadu kepada Khalifah Umar r.a. bahwa si pemuda yang diseretnya itu telah memperkosanya dan memperlakukannya ditengah-tengah keluarganya. Dalam dakwah atau pengaduannya itu, ia memajukan saksi-saksi, bahkan bahan bukti lain juga diajukan, yakni dengan menunjukan tempat tertentu dari pakaiannya yang basah dan bagian tertentu dari anggota badannya. Sementara itu, terdakwa, yaitu si pemuda dengan nada mohon dikasihani menyangkal perbuatan yang dituduhkan atas dirinya, dan menangkis tuduhan itu bahwa yang sesungguhnya terjadi ialah wanita tersebut merayu dan mengajak saya berbuat sesuatu atas dirinya, tetapi saya menampik rayuannya itu. Karena ia malu, datanglah menyeret saya seperti ini<sup>61</sup>.

Dalam mempertimbangkan perkara ini, Khalifah Umar selaku hakim yang bijaksana melakukan dua hal penting yang patut mendapat perhatian dan menjadi pelajaran berharga bagi para hakim di sepanjang zaman. Kedua hal penting tersebut adalah; Beliau sekalipun dikenal sebagai orang keras dan tegas menghadapi setiap pelanggar hukum Allah, dan orang-orang jahat, namun beliau mampu menguasai dan mengendalikan diri untuk tidak terburu-buru menjatuhkan suatu keputusan (vonis). Beliau memanfaatkan tenaga ahli, penasihat ahli dalam hal ini sahabat Nabi Saw, yang terkenal dengan gelarnya *Babul-ilm*, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Ali Yafie, *op. Cit.*, h : 21

<sup>62</sup> *Ibid.*



Upaya yang dilakukan oleh Umar dengan meminta bantuan dari Ali r.a. adalah apa yang dinamakan sekarang *tahlil unshuril-jarimah* (menganalisis unsur kejahatannya sendiri), seperti pemeriksaan darah, sidik jari, dan sebagainya dalam peristiwa pembunuhan misalnya. Langkah selanjutnya, Umar menitikberatkan pada bahan bukti yang diajukan oleh pendakwa (wanita yang menuduh). Tempat yang basah dari kain itu disiram dengan air panas yang mendidih begitu rupa dan ternyata di tempat yang disiram tersebut tampak suatu unsur yang putih, yaitu putih telur yang tidak meleleh bersama-sama air panas. Khalifah Umar r.a. memberikan peringatan keras kepada wanita tersebut yang akhirnya mengikuti terus terang segala perbuatannya yang tidak benar, dan pemuda yang tidak berdosa (bersalah) itu, berkat kecerdasan hakimnya, dapat bebas dari segala tuduhan.

## 5. KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN

### 1. Kelahiran Utsman Bin Affan

Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abd Al-Manaf dari suku Quraisy. Lahir pada tahun 576 M. Enam tahun setelah penyerangan Ka'bah oleh pasukan Bergajah atau 6 tahun setelah kelahiran Rasulullah Saw. Ibu khalifah Utsman bin Affan adalah Urwy binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi As-Syams bin Abd Manaf. Utsman bin Affan masuk Islam pada usia 30 tahun atas ajakan Abu Bakar. Sesaat setelah masuk Islam, ia sempat mendapatkan siksaan dari pamannya, Hakam bin Abil Ash. Ia dijuluki *Dzun Nurain*, karna menikahi kedua putri Rasulullah Saw. Secara berurutan setelah yang satu meninggal, yakni Ruqayyah dan Ummu Kulsum.

Khalifah Utsman bin Affan ikut berhijrah bersama istrinya ke Abesenia dan termasuk muhajir pertama ke Yastrib. Ia termasuk orang yang saleh ritual dan sosial. Siang hari ia gunakan untuk shaum dan malamnya untuk shalat. Ia sangat gemar membaca Al-Qur'an, sehingga Khalid Muh Khalid menulis bahwa untuk shalat dua rakaat saja, Utsman menghabiskan waktu semalaman karena banyaknya ayat Al-Qur'an yang dibaca, dan pada saat khalifah Utsman wafat, Al-Qur'an berada di pangkuannya. Kesalehan sosialnya terbukti dan membeli telaga milik Yahudi seharga 12.000 Dirham dan menghibahkannya kepada kaum muslimin saat hijrah ke



Yatsrib. Mewakafkan tanahnya seharga 15.000 Dinar untuk perluasan masjid Nabawi. Menyerahkan 940 ekor unta, 60 ekor kuda, 10.000 Dinar untuk keperluan jaisyul usrah pada Perang Tabuk. Setiap hari Jum'at, Utsman bin Affan membebaskan seorang budak laki-laki dan dua orang budak perempuan. Pada masa paceklik, masa pemerintahan Abu Bakar, Utsman menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang sangat murah, bahkan membagi-bagikannya kepada kaum muslimin. Utsman termasuk orang yang sangat penyayang, sehingga pernah suatu pagi, ia tidak tega membangunkan pelayannya untuk mengambil air wudhu, padahal ia sedang sakit dan sudah udzur.<sup>63</sup>

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, Utsman bin Affan mengikuti beberapa peperangan diantaranya perang Uhud, Khaibar pembebasan kota Makkah, Perang Thaif, Hawazin dan Tabuk. Perang Badar, tidak ia ikuti karena disuruh Rasulullah Saw. Menunggu istrinya yang sedang sakit sampai meninggalnya.

## 2. Proses Pengangkatan Khalifah Utsman bin Affan

Sebelum meninggal, Umar telah memanggil tiga calon penggantinya, yaitu Utsman, Ali, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dalam pertemuan dengan mereka secara bergantian, Umar berpesan agar penggantinya tidak mengangkat kerabat sebagai pejabat (Munawir Syadzali, 1993:30). Di samping itu, Umar telah membentuk dewan formatur yang bertugas memilih penggantinya kelak. Dan formatur yang dibentuk Umar berjumlah enam orang. Mereka adalah 'Ali, 'Utsman, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abd Ar-Rahmah bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Di samping itu, Abdullah bin Umar dijadikan anggota, tetapi tidak memiliki hak suara.

Mekanisme pemilihan khalifah ditentukan sebagai berikut; *Pertama*, yang berhak menjadi khalifah adalah yang dipilih oleh anggota formatur dengan suara terbanyak. *Kedua*, apabila suara terbagi secara berimbang (3:3), Abdullah bin Umar yang berhak menentukannya. *Ketiga*, apabila campur tangan Abdullah bin Umar tidak diterima, calon yang dipilih oleh Abd Ar-Rahmah bin Auf harus diangkat

<sup>63</sup> Alaidin Koto, et. all, *Sejarah Peradilan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h : 94-114.



menjadi khalifah. Kalau masih ada yang menentang, penentang tersebut hendaklah dibunuh (Hasan Ibrahim Hasan, 1954:254-5).

Anggota yang khawatir dengan tata tertib pemilihan tersebut adalah 'Ali. Ia khawatir Abd Ar-Rahmah (yang mempunyai kedudukan strategis ketika pemilihan (*deadlock*) tidak bisa berlaku adil karena antara Utsman dan Abd Ar-Rahmah terdapat hubungan kekerabatan. Akhirnya, Ali meminta Abd Ar-Rahmah berjanji untuk berlaku adil, tidak memihak, tidak mengikuti kemauan sendiri, tidak mengistimewakan keluarga, dan tidak menyulitkan umat. Setelah Abd Ar-Rahmah berjanji, 'Ali menyetujuinya<sup>64</sup>.

Langkah yang ditempuh Abd Ar-Rahmah setelah Umar wafat adalah meminta pendapat kepada anggota formatur secara terpisah untuk membicarakan calon yang tepat untuk diangkat menjadi khalifah. Hasilnya adalah munculnya dua kandidat khalifah, yaitu Utsman dan Ali. Ketika diadakan penajagan suara diluar sidang formatur yang dilakukan oleh Abd Ar-Rahmah, terjadi sidang pemilihan, Ali dipilih oleh Utsman dan Utsman dipilih oleh Ali. Disamping itu, Zubair dan Sa'ad bin Abi Waqqash mendukung Utsman. Sementara, Thalhah dan Zubair tidak ditanyai pendapat dan dukungannya karena keduanya ketika itu sedang berada diluar Madinah sehingga tidak sempat dihubungi. Selanjutnya Abd Ar-Rahmah bermusyawarah dengan masyarakat dan sejumlah pembesar diluar anggota formatur. Ternyata, suara dimasyarakat telah terpecah menjadi dua, yaitu; kubu Bani Hasyim yang mendukung Ali dan kubu Bani Umayyah yang mendukung Utsman.

Kemudian, Abd Ar-Rahmah memanggil Ali dan menanyakan pendapatnya, seandainya ia dipilih menjadi khalifah, sanggupkah dia melaksanakan tugasnya berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan kebijaksanaan khalifah sebelum dia? Ali menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Abd Ar-Rahmah berganti mengundang Utsman bin Affan dan mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya. Dengan tegas Utsman menjawab, Ya! Saya sanggup." Berdasarkan jawaban itu, Abd Ar-Rahmah menyatakan, "Utsman sebagai khalifah ketiga, dan segeralah dilaksanakan bai'at." Waktu itu, usia Utsman tujuh puluh tahun. Dalam hubungan ini, patut dikemukakan bahwa Ali sangat

---

<sup>64</sup> At-Thabari, i, t.t h :36



kecewa dengan atas cara yang dipakai oleh Abd Ar-Rahmah tersebut dan menuduhnya bahwa sejak semula ia sudah merencanakannya bersama Utsman sebab kalau Utsman yang menjadi khalifah, berarti kelompok Abd Ar-Rahmah bin Auf yang berkuasa.<sup>65</sup>

Masa pemerintahan Utsman bin Affan termasuk yang paling lama apabila dibandingkan dengan khalifah lainnya, yaitu selama 12 tahun; 24-36 H./644-656 M. Umar 10 tahun 13-23 H/ 634-644, Abu Bakar 2 tahun 11-13 H./632-634 M., dan 'Ali 5 tahun 36-41 h./656-661 M. Awal pemerintahan Utsman, atau kira-kira 6 tahun masa pemerintahannya penuh dengan berbagai prestasi.

Perluasan pemerintahan Islam telah mencapai Asia dan Afrika, seperti daerah Heart, Kabul, Ghazni, dan Asia Tengah, juga Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, dan berhasil menumpas pemberontakan yang dilakukan orang Persia. Dalam bidang sosial budaya, Utsman bin Affan telah membangun bendungan besar untuk mencegah banjir dan mengatur pembagian air ke kota. Membangun jalan, jembatan, masjid, rumah penginapan para tamu dalam berbagai bentuk, serta memperluas masjid Nabi Saw, di Madinah.

Peperangan yang terjadi pada masa ini adalah perang *Zatis Sawari* "Peperangan Tiang Kapal", suatu peperangan ditengah lautan yang belum pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Khalifah Abu Bakar, dan Umar disebut Zatis Sawari, karena pada perang tersebut dilakukan di laut tengah dekat kota Iskandariyah antara tentara Romawi dibawah pimpinan Kaisar Constantine dengan lascar kaum muslimin dibawah pimpinan Abdullah bin Abi Sarah, umat Islam mengerahkan lebih kurang 200 kapal.<sup>66</sup>

Setelah melewati masa yang penuh dengan prestasi, pada paruh terakhir, khalifah menghadapi pemberontakan dan pembangkangan di dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, pemberontakan lebih terpusat pada kebijakan-kebijakan khalifah yang nepotis, harta kekayaan umum yang hanya berputar pada kalangan keluarga dan sikapnya yang tidak tegas terhadap sahabat utama. Adapun diluar negeri, pemberontakan lebih banyak berasal dari negeri-negeri yang ditaklukan, seperti

<sup>65</sup> Musyarifah Susanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana, 2003, h : 50

<sup>66</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, h : 66



Romawi dan Persia yang menambah dendam dan sakit hati karena sebagian wilayahnya telah diambil oleh kaum muslimin. Juga fitnah yang disebarkan oleh orang Yahudi dari suku Qainuqa dan Nadhir serta Abdullah bin Saba'. Pemberontakan dan pembangkangan ini menyebabkan tewasnya khalifah pada tahun 35 H.

### 3. Visi dan Misi Khalifah Utsman bin Affan

Mengetahui visi dan misi khalifah Utsman bin Affan dalam menjalankan kekhalifahannya, dapat dilihat dari isi pidato setelah Utsman bin Affan dilantik atau di bai'at menjadi Khalifah ketiga Negara Madinah, ia menyampaikan pidato penerimaan jabatan sebagai berikut;

*"Sesungguhnya kamu sekalian berada di negeri yang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka bersegeralah kamu berbuat baik menurut kemampuan kamu untuk menyongsong waktu akhir kamu. Maka sampaikanlah waktunya untuk saya berkhidmat kepada kamu setiap saat. Ingatlah sesungguhnya dunia ini diliputi kepalsuan maka janganlah kamu dipermainkan kehidupan dunia dan janganlah kepalsuan mempermainkan kamu terhadap Allah. Beikhtibarlah kamu dengan orang yang telah lalu, kemudian bersungguh-sungguhlah dan janganlah melupakannya, karena sesungguhnya masa itu tidak akan melupakan kamu. Dimanakah di dunia ini terdapat pemerintahan yang bertahan lama? Jauhkanlah dunia sebagaimana Allah, memerintahkannya, tuntutlah akhirat sesungguhnya Allah, telah memberikannya sebagai tempat yang lebih baik bagi kamu.*

Allah berfirman ; Artinya; *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan dimuka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Q.S.Al-kahfi/18:45).*

Bagian lain dari isi pidato pelantikannya sebagaimana dikutip oleh Maududi dan Ath-Thabari juga dikutip oleh Suyuthi Pulungan, *"Sesungguhnya tugas ini telah dipikulkan kepadaku dan aku telah menerimanya dan sesungguhnya aku*



adalah seorang muttabi' (pengikut Sunnah Rasul) dan bukan mu'tadi' (orang yang berbuat bid'ah). Ketahuilah bahwa kalian berhak menuntut aku mengenai tiga hal, selain kitab Allah dan Sunnah Nabi, yaitu mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumku dalam hal-hal yang kamu sekalian telah bersepakat dan telah kamu jadikan sebagian kebiasaan, membuat kebiasaan yang layak bagi ahli kebajikan dalam hal-hal yang belum kamu jadikan kebiasaan dan mencegah diriku bertindak atas kamu, kecuali dalam hal-hal yang kamu sendiri menyebabkannya.<sup>67</sup>

Pidato di atas, menggambarkan dirinya sebagai ahli sufi, dan citra pemerintahannya lebih bercorak agama ketimbang corak politik. Dalam pidato itu, Utsman mengingatkan beberapa hal penting;

1. Agar umat Islam selalu berbuat baik sesuai dengan kemampuan sebagai bekal menghadapi hari kematian dan akhirat sebagai tempat yang lebih baik yang disediakan oleh Allah ;
2. Agar umat Islam jangan terperdaya kemewahan hidup dunia yang penuh kepalsuan sehingga membuat mereka lupa kepada Allah ;
3. Agar umat Islam mau mengambil ikhtibar pelajaran dari masa lalu, mengambil yang baik dan menjauhkan yang buruk;
4. Sebagai khalifah ia akan melaksanakan perintah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw;
5. Disamping ia akan meneruskan apa yang telah dilakukan pendahulunya, juga akan membuat hal-hal baru yang membawa kepada kebajikan.; dan
6. Umat Islam boleh mengkritiknya bila ia menyimpang dari ketentuan hukum.

Roda pemerintahan Utsman bin Affan pada dasarnya tidak berbeda dari pendahulunya. Dalam pidato pembai'atannya. Ia tegaskan akan meneruskan kebiasaan yang dibuat pendahulunya. Pemegang kekuasaan tertinggi berada ditangan khalifah; pemegang dan pelaksana kekuasaan eksekutif. Pelaksanaan tugas eksekutif dipusat dibantu oleh sekretaris negara dan dijabat oleh Marwan bin Hakam, anak paman khalifah. Jabatan ini sangat strategis, karena mempunyai wewenang untuk memengaruhi keputusan khalifah. Karena dalam prakteknya, Marwan bin Hakam

<sup>67</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, h : 143



tidak hanya sebagai sekretaris negara, tetapi juga sebagai penasihat pribadi khalifah. Selain sekretaris negara khalifah Utsman juga dibantu oleh pejabat pajak, pejabat kepolisian, pejabat keuangan atau Baitul Mal, seperti pada pemerintahan Umar.

Untuk pelaksanaan administrasi pemerintahan di daerah, khalifah Utsman memercayakan kepada seorang gubernur untuk setiap wilayah atau provinsi. Pada masanya, wilayah kekuasaan negara Madinah dibagi menjadi sepuluh provinsi:

1. Nafi' bin Al-Haris Al-Khuza'i, Amir wilayah Makkah;
2. Sufyan bin Abdullah Ats-tsaqafi, Amir wilayah Thaif;
3. Ya'la bin Munabbih Halif bani Naufal bin Abd Manaf, Amir wilayah shan'a
4. Abdullah bin Abi Rabi'ah, Amir wilayah Al-Janad;
5. Utsman bin Abi Al-Ash Ats-tsaqafi, Amir wilayah Bahrain;
6. Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafi, Amir wilayah Kufah;
7. Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari, Amir wilayah Bashrah;
8. Muawwiyah bin Abu Sufyan, Amir wilayah Damaskus;
9. Umar bin sa'ad, Amir wilayah Himsh; dan
10. Amr bin Al-ash As'-Sahami, Amir wilayah Mesir.

Setiap Amir atau gubernur adalah wakil khalifah di daerah untuk melakukan tugas administrasi pemerintahan dan bertanggung jawab kepadanya. Seorang amir diangkat dan diberhentikan oleh khalifah. Kedudukan gubernur disamping kepala pemerintahan daerah, juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer, penetap undang-undang dan pemutus perkara, yaitu dibantu oleh katib (sekretaris), pejabat pajak, pejabat keuangan (Baitul mal), dan pejabat kepolisian.

Adapun kekuasaan legislative dipegang oleh Dewan Penasihat atau Majelis Syura, tempat khalifah mengadakan musyawarah tau konsultasi dengan para Sahabat Nabi terkemuka. Majelis ini memberikan saran, usul, dan nasihat kepada khalifah tentang berbagai masalah penting yang dihadapi negara. Akan tetapi, pengambilan keputusan terakhir berada ditangan khalifah. Artinya berabagai peraturan dan kebijaksanaan, diluar ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, dibicarakan di dalam majelis itu. Dengan demikian, Majelis Syura diketuai oleh khalifah.



Jadi, kalau Majelis Syura ini disebut sebagai lembaga legislatif, ia tidak sama dengan lembaga legislatif yang dikenal sekarang yang memiliki ketua sendiri. Bagaimanapun, dengan adanya Majelis Syura telah ada pendelegasian kekuasaan dari khalifah untuk melahirkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan. Dari fungsi ini, ia dapat dikatakan sebagai lembaga legislatif untuk zamannya.

#### **4. Peradaban Pada Masa Utsman bin Affan**

Karya besar monumental Khalifah Utsman bin Affan adalah membukukan mushaf Al-Qur'an. Pembukuan ini didasarkan atas alasan dan pertimbangan untuk mengakhiri perbedaan bacaan dikalangan umat Islam yang diketahui pada saat ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan. Pembukuan ini dilaksanakan oleh suatu kepanitian yang diketuai oleh zaid bin Tsabit.

Adapun kegiatan pembangunan diwilayah Islam yang luas itu, meliputi pembangunan daerah –daerah pemukiman, jembatan, jalan, masjid, wisma tamu, pembanguna kota-kota baru yang kemudian tumbuh pesat. Semua jalan yang menuju ke Madinah dilengkapi dengan khalifah dan fasilitas bagi para pendatang. Masjid Nabi di Madinah diperluas. Tempat persediaan air dibangun di Madinah, di kota-kota pasir, dan diladang-ladang peternakan unta dan kuda. Pembangunan berbagai sarana umum ini menunjukkan bahwa Utsman sebagai Khalifah sangat memerhatikan kemaslahatan publik sebagai bentuk dari manifestasi, kebudayaan sebuah masyarakat.

#### **6. KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB**

##### **1. Proses Pengangkatan Ali bin Abi Thalib**

Penguhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah sebelumnya. Ali dibai'at ditengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya Utsman, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat Islam di Madinah. Sebab, kaum pemberontak yang membunuh Utsman mendaulat Ali supaya bersedia di ba'iat menjadi khalifah. Setelah Utsman terbunuh, kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior satu persatu yang ada di kota Madinah, seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah



bin Umar bin Khathab agar bersedia menjadi khalifah, namun mereka menolak. Akan tetapi, baik kaum pemberontak maupun kaum Anshar dan Muhajjirin lebih menginginkan Ali menjadi khalifah. Ia didatangi beberapa kali oleh kelompok – kelompok tersebut agar bersedia di ba'iat menjadi khalifah. Namun, Ali menolak. Sebab, ia menghendaki agar urusan itu diselesaikan melalui musyawarah dan mendapat persetujuan dari sahabat-sahabat senior terkemuka. Akan tetapi, setelah massa rakyat mengemukakan bahwa umat Islam perlu segera mempunyai pemimpin agar tidak terjadi kekacauan yang lebih besar, akhirnya Ali bersedia diba'iat menjadi khalifah.

Ia diba'iat oleh mayoritas rakyat dari Muhajjirin dan Anshar serta para tokoh sahabat, seperti Thalhah dan Zubair, tetapi ada beberapa orang sahabat senior, seperti Abdullah bin Umar bin Khatthab, Muhammad bin Maslamah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Hasan bin Tsabit, dan Abdullah bin Salam yang waktu itu berada di Madinah tidak mau ikut memba'iat Ali. Ibn Umar dan Sa'ad misalnya bersedia berba'iat kalau seluruh rakyat sudah berba'iat. Mengenai Thalhah dan Zubair diriwayatkan, mereka berba'iat secara terpaksa. Riwayat lain menyatakan mereka bersedia mamba'iat jika nanti mereka diangkat menjadi gubernur di Kuffah dan Bashrah. Akan tetapi, riwayat lain menyatakan bahwa Thalhah dan Zubair bersama kaum Anshar dan Muhajjirinlah yang meminta kepada Ali agar bersedia diba'iat menjadi khalifah. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak punya pilihan lain, kecuali memilih Ali ibn Abi Thalib.<sup>68</sup>

Dengan demikian, Ali tidak diba'iat oleh kaum muslimin secara aklamasi karena banyak sahabat senior ketika itu tidak berada di kota Madinah, mereka tersebar di wilayah-wilayah taklukan baru; dan wilayah Islam sudah meluas keluar kota Madinah sehingga umat Islam tidak hanya berada di tanah Hijaz (Mekah, Madinah, dan Thaif), tetapi sudah tersebar di Jazirah Arab dan diluarnya. Salah seorang tokoh yang menolak untuk memba'iat Ali dan menunjukkan sikap konfrontatif adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, keluarga Utsman dan gubernur Syam. Alasan yang dikemukakan karna menurutnya Ali bertanggung jawab atas terbunuhnya

<sup>68</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah, 1975, h : 1-2 dalam Dr. Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.



Utsman. Setelah 'Ali bin Abi Thalib diba'iat menjadi Khalifah di Masjid Nabawi, ia menyampaikan pidato penerimaan jabatannya sebagai berikut.

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk yang menerangkan yang baik dan yang buruk maka hendaklah kamu ambil yang baik dan tingkalkan yang buruk. Kewajiban-kewajiban yang kamu tunaikan kepada Allah, akan membawa kamu ke Syurga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan apa yang haram, dan memuliakan kehormatan seorang muslim, berarti memuliakan kehormatan seluruhnya, dan memuliakan keikhlasan dan tauhid orang-orang muslim. Hendaklah setiap menyelamatkan manusia dengan kebenaran lisan dan tangannya. Tidak boleh menyakiti seorang muslim, kecuali ada yang membolehkannya. Segeralah kamu melaksanakan urusan kepentingan umum. Sesungguhnya (urusan) manusia menanti didepan kamu dan orang yang dibelakang kamu sekarang bisa membatasi, meringankan (urusan) kamu. Bertakwalah kepada Allah, sebagai hamba Allah, kepada hamba-hamba-Nya dan negeri-Nya. Sesungguhnya kamu bertanggungjawab (dalam segala urusan) termasuk urusan tanah dan binatang (lingkungan). Dan taatlah kepada Allah, dan jangan kamu mendurhakai-Nya. Apabila kamu melihat yang baik, ambillah dan jika kamu melihat yang buruk, tinggalkanlah. Dan ingatlah ketika kamu berjumlah sedikit lagi tertindas-dimuka bumi." Wahai manusia, kamu telah memba'iat saya sebagaimana yang kamu telah lakukan terhadap khalifah-khalifah yang dulu daripada saya. Saya hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Akan tetapi, jika pilihan telah jatuh, penolakan tidak boleh lagi. Imam harus kuat, teguh, dan rakyat harus tunduk dan patuh. Ba'iat terhadap diri saya ini adalah ba'iat yang merata dan umum. Barang siapa yang mungkir darinya, terpisahlah dia dari agama Islam.

## 2. Kekhalifahan Ali bin Ali Thalib

Ali adalah putra Abi Thalib ibn Abdul Muthalib. Ia adalah sepupu Nabi Muhammad Saw. Yang kemudian menjadi menantunya karena menikahi putri Nabi Muhammad Saw, Fatimah. Ia telah ikut bersama Rasulullah Saw, sejak bahaya kelaparan melanda kota Makkah dan tinggal dirumahnya. Ia termasuk orang yang pertama masuk Islam dari golongan anak-anak. Pada saat Nabi menerima wahyu



pertama, Ali berumur 13 tahun, menurut A.M. Suban, sedangkan menurut Mahmud An-Nasir, Ali berumur 9 tahun.

Mahmud An-Nasir selanjutnya menulis bahwa Ali termasuk salah seorang yang baik dalam memainkan pedang dan pena, bahkan ia dikenal sebagai seorang orator. Ia juga seorang yang pandai dan bijaksana, sehingga menjadi penasihat pada zaman khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ia mengikuti hampir semua peperangan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Ia tidak sempat memba'iat Abu Bakar, karena sibuk mengurus jenazah Rasulullah Saw. Dan keturunan Nabi Muhammad Saw, berkelanjutan dari beliau.

Menurut Ali Mufrodi, setelah wafatnya Utsman bin Affan, banyak sahabat yang sedang mengunjungi wilayah-wilayah yang baru ditaklukan yang diantaranya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan menyebabkan perpecahan dikalangan umat Islam menjadi empat golongan yakni;

- 1 Pengikut Utsman, yaitu yang menuntut balas atas kematian Utsman dan mengajukan Muawiyah sebagai khalifah;
- 2 Pengikut Ali, yang mengajukan Ali sebagai khalifah;
- 3 Kaum moderat, tidak mengajukan calon, menyerahkan urusannya kepada Allah ;
- 4 Golongan yang berpegang pada prinsip jamaah, diantaranya Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ayyub Al-Anshari, Usamah bin Zaid, dan Muhammad bin Maslamah yang diikuti oleh 10.000 orang sahabat dan tabi 'in yang memandang bahwa Utsman dan Ali sama-sama sebagai pemimpin.

Ali adalah calon terkuat untuk menjadi khalifah, karena banyak didukung oleh para sahabat senior, bahkan para pemberontak kepada khalifah Utsman yang mendukungnya termasuk Abdullah bin Saba', dan tidak ada seorang pun yang bersedia dicalonkan. Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar tidak mendukungnya, walaupun kemudian Sa'ad ikut kembali Ali. Yang pertama kali memba'iat Ali adalah Thalhah bin Ubaidillah diikuti oleh Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash, kemudian didiikuti oleh banyak orang dari kalangan Anshar dan Muhajjirin. Asal mulanya, Ali menolak pencalonan dirinya, namun kemudian



menerimanya demi kepentingan Islam pada tanggal 23 Juni 656 M. alasan penolakan Ali karena ia selalu berpandangan bahwa, “ada orang yang lebih baik daripadanya”.

Yang pertama dilakukan khalifah Ali adalah menarik kembali semua tanah yang telah dibagikan khalifah Utsman kepada kerabatnya kepada kepemilikan negara dan mengganti semua gubernur yang tidak disenangi rakyat, diantaranya Ibnu Amir penguasa Bashrah diganti Utsman bin Hanif, gubernur Mesir yang dijabat oleh Abdullah diganti oleh Qays, gubernur Suriyah, Muawiyah juga diminta untuk meletakkan jabatannya, tetapi menolak, bahkan ia tidak mengakui kekhalifahan Ali.

Pemerintahan khalifah Ali dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang tidak stabil karena adanya pemberontakan dari sekelompok kaum muslimin sendiri. Pemberontakan pertama datang dari Thalhah dan Zubair diikuti oleh Siti Aisyah yang kemudian terjadi perang Jamal. Dikatakan demikian, karena Siti Aisyah pada waktu itu menggunakan unta dalam perang melawan Ali. Pemberontakan yang kedua datang dari Muawiyah, yang menolak meletakkan jabatan, bahkan menempatkan dirinya setingkat dengan khalifah walaupun ia hanya sebagai gubernur Suriyah, yang berakhir dengan perang Shiffin.

Pemberontakan pertama diawali oleh penarikan ba'iat oleh Thalhah dan Zubair, karna alasan bahwa Khalifah Ali tidak memenuhi tuntutan mereka untuk menghukum pembunuh khalifah Utsman. Bahwa penolakan khalifah ini disampaikan kepada Siti Aisyah yang merupakan kerabatnya diperjalanan pulang dari Makkah, yang tidak tahu mengenai kematian Khalifah Utsman, sementara Thalhah dan Zubair dalam perjalanan menuju Bashrah. Siti Aisyah bergabung dengan Thalhah dan Zubair untuk menentang khalifah Ali, karena alasan penolakan Ali menghukum pembunuh Utsman, bisa juga karena alasan pribadi, atau karena hasutan Abdullah bin Zubair, Muawiyah turut andil pula dalam pemberontakan ini, tetapi hanya terbatas pada usaha untuk menurunkan kreadibilitas khalifah dimata umat Islam, dengan cara menuduh bahwa jangan- jangan khalifah berada dibalik pembunuhan Khalifah Utsman.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Muhammad Husein Haekal, diterjemahkan oleh Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2007, h : 16



Khalifah Ali telah berusaha untuk menghindari pertumpahan darah dengan mengajukan kompromi, tetapi beliau tidak berhasil sampai akhirnya terjadi pertempuran antara Khalifah Ali bersama pasukannya dengan Thalhah, Zubair, dan Aisyah bersama pasukannya. Perang ini terjadi pada tahun 36 H. Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri dan Aisyah dikembalikan ke Madinah. Dan puluhan ribu Islam gugur pada peperangan ini.

Setelah khalifah menyelesaikan pemberontakan Thalhah dan Zubair, pusat kekuasaan Islam dipindahkan ke Kufah, sehingga Madinah tidak lagi menjadi ibukota kedaulatan Islam dan tidak ada seorang khalifah pun setelahnya yang menjadikan Madinah pusat kekuasaan Islam.

Peperangan antara umat Islam terjadi lagi, yaitu antara khalifah Ali bersama pasukannya dengan Muawiyah sebagai gubernur Suriyah bersama pasukannya. Perang ini terjadi karena Khalifah Ali ingin menyelesaikan pemberontakan Muawiyah yang menolak peletakan jabatan dan secara terbuka menentang khalifah dan tidak mengakuinya. Peperangan ini terjadi di kota Shiffin pada tahun 37 yang hampir saja dimenangkan oleh khalifah Ali. Namun, atas kecerdikan Muawiyah yang dimotori oleh panglima perangnya Amr bin Ash, yang mengacungkan Al-Qur'an dengan tombaknya, yang mempunyai arti bahwa mereka mengajak berdamai dengan menggunakan Al-Qur'an. Khalifah Ali mengetahui bahwa hal tersebut adalah tipu muslihat, namun karena didesak oleh pasukannya, khalifah menerima tawaran tersebut. Akhirnya, terjadi peristiwa tahkim yang secara politis khalifah menurunkan Ali sebagai khalifah, sementara Amr bin Ash tidak menurunkan Muawiyah sebagai gubernur Suriyah, bahkan menjadikan kedudukannya setingkat dengan khalifah.

### 3. Peristiwa Tahkim Pada Masa Ali bin Abi Thalib

Konflik politik antara Ali ibn Abi Thalib dengan Muawiyah Ibn Abi Sufyan diakhiri dengan tahkim. Dari pihak Ali Ibn Abi Thalib diutus seorang ulama yang terkenal sangat jujur dan tidak "cerdik" dalam politik, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari. Sebaliknya, dari pihak Muawiyah Ibn Abi Sufyan diutus seorang yang terkenal sangat "cerdik" dalam berpolitik yaitu Amr ibn Ash.



Dalam tahkim tersebut, pihak Ali Ibn Thalib dirugikan oleh pihak Muawiyah Ibn Abu Sufyan karena kecerdikan Amr Ibn Ash yang dapat mengalahkan Abu Musa Al-Asy'ari. Pendukung Ali Ibn Abi Thalib, kemudian terpecah menjadi dua, yaitu kelompok *pertama* adalah mereka yang secara terpaksa menghadapi hasil tahkim dan mereka tetap setia kepada Ali ibn Abi Thalib, sedangkan kelompok yang *kedua* adalah kelompok yang menolak hasil tahkim dan kecewa terhadap kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib yang kemudian melakukan gerakan perlawanan terhadap semua pihak yang terlibat dalam tahkim, termasuk Ali ibn Abi Thalib.

Sebagai oposisi terhadap kekuasaan yang ada, Khawarij mengeluarkan beberapa statmen yang menuduh orang-orang yang terlibat tahkim sebagai orang – orang kafir. Khawarij berpendapat bahwa Utsman ibn Affan telah menyeleweng dari ajaran Islam. Demikian pula, Ali Ibn Abi Thalib juga telah menyeleweng dari ajaran Islam karena melakukan tahkim. Utsman ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib dalam pandangan Khawarij, yaitu murtad dan telah kafir. Di samping dua khalifah umat Islam di atas, politisi lain yang dipandang kafir oleh khawarij adalah Muawiyah, Amr Ibn Ash, Abu Musa Al-Asy'ari, dan semua yang menerima tahkim.

Dalam mengeluarkan statmen politiknya, Khawarij tampaknya tidak lagi berada dalam jalur politik, tetapi berada dalam wilayah atau jalur teologi atau kalam yang merupakan fondasi bagi keberagaman umat Islam. Khawarij dinilai keluar dari wilayah politik karena menilai kafir terhadap orang-orang yang telah terlibat dan menerima tahkim. Kafir dan mukminnya seseorang, paling tidak, menurut Harun Nasution, bukan wilayah politik, tetapi wilayah kalam atau teologi. Karena menilai kafir terhadap Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Muawiyah, Abu Musa Al-Asy'ari, Amr Ibn Ash, Khawarij tidak lagi dinilai sebagai aliran politik, tetapi dianggap sebagai aliran kalam.

Disamping penentang, Ali Ibn Abi Thalib memiliki pendukung yang sangat fanatik dan setia kepadanya. Dengan adanya oposisi terhadap pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, kesetiaan mereka terhadap Ali ibn Abi Thalib wafat dibunuh oleh



kalangan Khawarij. Mereka yang fanatik terhadap Ali ibn Abi Thalib dikenal dalam sejarah sebagai kelompok Syi'ah.<sup>70</sup>

Peristiwa tahkim tersebut menyebabkan sebagai pengikut Ali ibn Abi Thalib tidak setuju, dan mereka keluar dari barisan Ali, kemudian mereka menjadikan Nahrawan sebagai markasnya serta terus-menerus merongrong pemerintahan Ali. Golongan yang keluar dari barisan Ali tersebut biasa disebut sebagai kaum Khawarij. Kerepotan khalifah dalam menyelesaikan kaum Khawarij ini digunakan Muawiyah untuk merebut Mesir. Padahal, Mesir dapat dikatakan sebagai sumber kemakmuran dan ekonomi dari pihak Ali.

Dengan terjadinya berbagai pemberontakan dan keluarnya sebagian pendukung Ali, banyak pengikut Ali gugur dan juga berkurang serta hilangnya sumber ekonomi dari Mesir karena dikuasai oleh Muawiyah menjadikan kharisma khalifah menurun, sementara Muawiyah makin hari makin bertambah kekuatannya. Hal tersebut mamaksa Khalifah Ali menyetujui perdamaian dengan Muawiyah.

Penyelesaian melalui kompromi dengan Muawiyah itu sebenarnya merupakan kegagalan bagi Ali. Berbagai kerusuhan yang harus dihadapi Ali sejak penobatannya menjadi khalifah, terutama disebabkan oleh kegagalannya menindas pemberontakan Muawiyah. Pemberontakan yang hebat dari Thalhah dan Zubair memperlemah kadudukan Ali dan memperkuat kekuasaan Muawiyah. Pemberontakan-pemberontakan terjadi pula di Bashrah, Mesir, dan Persia untuk mendapatkan kemerdekaan. Khalifah Ali harus menangani pemberontakan-pemberontakan ini dan memulihkan katertiban di dalam imperium, terutama kaum Khawarij sangat memperlemah kekuatannya dan terus-menerus menyibukkannya. Jumlah manusia, keuangan, dan sumber-sumber kekayaan Muawiyah jauh lebih kuat dibandingkan dengan khalifah Ali. Ali tidak memiliki sumber-sumber kekayaan yang memadai dan memimpin suatu kaum yang kesetiaannya kepadanya berubah-ubah dan meragukan. Sebaliknya, Muawiyah memiliki sumber-sumber yang kaya di Syria dan memiliki dukungan yang tangguh dari keluarganya.

<sup>70</sup> Prof. Dr. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam (jilid I)*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992, h : 56



Bani Umayyah maupun orang-orang Syria dengan kuat berada dibelakangnya dan menolongnya dengan sumber-sumber kekuatan yang tak habis-habisnya. Ali hanyalah seorang jenderal dan prajurit yang gagah berani, sedangkan Muawiyah adalah seorang diplomat yang licik dan seorang politikus yang pintar. Dia memainkan kelicikannya apabila keberanian bertarung tidak berhasil. Dengan cerdik, dia memanfaatkan pembunuhan Khalifah Utsman untuk menjatuhkan nama dan memperlemah Khalifah Ali dan membantu rencananya. Karena dia sendiri adalah orang yang paling licik pada waktu itu, Muawiyah menjalin persahabatan dan persekutuan dengan Amr, yang juga orang yang paling cerdik dan banyak akal pada saat itu. Karena gagal dalam menggunakan pedang, Muawiyah dan sekutunya menipu dan mengalahkan khalifah Ali dengan permainan kecerdikan dan kelicikan di dalam perang.<sup>71</sup>

Penyelesaian kompromis Ali dengan Muawiyah tidak disukai oleh kaum perusuh karena hal itu membebaskan khalifah untuk memusatkan perhatiannya pada tugas menghukum mereka. Kaum Khawarij merencanakan untuk membunuh Ali, Muawiyah, dan Amar memilih seorang khalifah yang sehaluan dengan mereka, yang dengan bebas dipilih dari seluruh umat Islam. Karena itu, Abdurrahman, pengikut setia kaum Khawarij, memberikan pukulan yang hebat kepada Ali sewaktu dia akan adzan di masjid. Pukulan itu fatal, dan khalifah Ali wafat pada tanggal 17 Ramadhan 40 H, bertepatan dengan tahun 661 M.

Dalam kisah lain diceritakan bahwa kematian Khalifah Ali disebabkan oleh pukulan pedang beracun Abdurrahman Ibn Muljam, sebagaimana dijelaskan Philip K. Hitty, bahwa: "Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kufah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang yang mengenai otaknya tersebut diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd Ar-Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temanya, yang terbunuh di Nahrawan. Tempat terpencil didekat Kufah yang menjadi makam Ali, kini Masyhad Ali di Najaf, berkembang menjadi salah satu pusat ziarah terbesar dalam agama Islam.

<sup>71</sup> Hosein, Oemar Amin. 1975. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.



## BAB V

### PERADABAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYYAH

#### 1. Sejarah Berdirinya Bani Umayyah

Muawiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/661-779 M) dia bernama Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyiah bin Abd Syams ikut bersama –sama orang Musrikin dalam perang Khandaq, dia melarikan diri bersama-sama orang Musrikin setelah ada angin kencang. Muawiyah masuk Islam pada tahun 6 H/627 M, saat terjadi perjanjian Hudaibiyah. Dia menyembunyikan keislamannya dan dia tampakkan keislamannya pada tahun 8H saat terjadi penaklukan kota Mekah, tatkala orang-orang Quraisy beramai-ramai masuk Islam.

Muawiyah ikut bersama Rasulullah pada perang Hunain dan Thaif. pada saat itu Rasulullah memberikan harta rampasan perang dalam jumlah besar kepadanya karena dia dianggap sebagai orang mualaf. kemudian Islamnya menjadi baik. Dia adalah salah seorang penulis wahyu Rasulullah dan meriwayatkan sedikitnya 163 hadits dari Rasulullah. Rasulullah dalam hadits riwayat Tirmidzi, pernah berdoa pada Allah , untuknya, "jadikanlah dia orang yang memberikan petunjuk jalan yang benar dan orang yang mendapat hidayah." Meninggalnya Rasulullah ridha atasnya. Kemudian Muawiyah ikut dalam Perang Yarmuk dan membuka Syam dibawah pimpinan saudaranya Yazid. Dia juga berhasil menaklukkan Qaisariyah dan sebagian pesisir wilayah Syam. Umar ibn Al-Khaththab mengangkatnya sebagai gubernur untuk seluruh wilayah Syam. Dia meminta izin kepada Umar untuk menyerang pasukan Romawi melalui laut, namun ditolak oleh Umar. Dia menyerbu Romawi hingga mencapai Amuriyah(dekat Ankara).

Utsman bin Affan, ketika menjadi Khalifah, mengizinkannya untuk melakukan penyerangan pada Romawi melalui laut setelah Muawiyah meminta secara terus- menerus padanya. Dia juga menyerbu Siprus dan mampu menaklukkannya pada tahun 28 H/647 M. Dia mampu mengalahkan pasukan Romawi dalam sebuah pertempuran laut terbesar yang pernah dilakukan oleh kaum Muslimin, yakni Perang Dzat ash-Shawari, pada tahun 31 H/651 M.



23/01/2015



## 2. Kelahiran Bani Umayyah

Sebutan Daulah Umayyah berasal dari nama "Umayah ibn 'Abdi Syams ibn Abdi Manaf" salah seorang pemimpin suku Quraisy pada zaman Jahiliyah. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad Saw, berhasil menaklukkan kota Makkah (Fathu Makkah). Sepeninggalan Rasulullah, Bani Umayyah sesungguhnya telah menginginkan jabatan pengganti Rasul (khalifah), tetapi mereka belum berani menampakkan cita-citanya itu pada masa Abu Bakar dan Umar ibn Khattab. Baru setelah Umar meninggal, sebagai penggantinya diputuskan melalui hasil musyawarah enam orang sahabat yang dicalonkan, hingga akhirnya Usman terpilih. Sejak saat itu mulailah Bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan khilafah Umayyah. Pada masa pemerintahan Usman inilah Mu'awiyah mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya, dan menyiapkan daerah Syam sebagai pusat kekuasaannya di kemudian hari.

Ketika Ali ibn Abi Thalib naik menggantikan kedudukan khalifah Usman ibn Affan, Muawiyah selaku gubernur di syam (Syria) membentuk partai yang kuat, dan menolak untuk memenuhi perintah-perintah Ali ibn Abi Thalib. Dia mendesaknya untuk membalas kematian khalifah Usman, atau kalau tidak dia akan menyerang kedudukan khalifah bersama-sama dengan tentara Syria. Desakan Muawiyah akhirnya tertumpah dalam perang Siffin (37/657).

Dalam pertempuran sengit antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah itu, hampir-hampir pasukan Muawiyah terkalahkan. Tetapi pada saat yang demikian itu, Amr ibn 'Ash menasehati Muawiyah agar pasukannya mengangkat mushaf-mushaf Al-Qur'an di ujung lembing-lembing mereka sebagai pertanda seruan untuk damai. Ali menasehatkan pasukannya, agar mereka tidak tertipu dengan tindakan itu, dan meneruskan peperangan sampai akhir, tetapi malah terjadi perpecahan di antara mereka sendiri, sehingga pada akhirnya Ali terpasak menghentikan perang dan berjanji untuk menerima *tahki*. Keputusan yang dihasilkan oleh wakil pihak Ali (Abu Musa al-Asy'ari) dan pihak Mu'awiyah (Amr ibn 'Ash) ternyata membantu memperkuat kedudukan Muawiyah dan golongan yang mendukungnya.

Peristiwa *tahkim* yang justru merugikan Ali, mengakibatkan banyak pengikut Ali telah ingkar yang di kemudian hari disebut kaum *Khawarij*. Oleh karena



itu umat Islam pada saat itu pecah menjadi tiga golongan; *Pertama*, Bani Umayyah dan pendukungnya dipimpin oleh Mu'awiyah. *Kedua*, Syi'ah atau pendukung Ali, yaitu golongan yang mendukung kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. *Ketiga*, Khawarij yang menjadi lawan dari kedua partai Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib. Kaum Khawarij selalu berusaha untuk merebut massa Islam dari pengikut Ali, Muawiyah dan 'Amr, sebab mereka yakin bahwa ketiga pemimpin ini merupakan sumber dari pergolakan-pergolakan. Tekat mereka adalah membunuh ketiga tokoh di atas. Pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660M), salah seorang Khawarij berhasil membunuh Ali di masjid Kufah, yang berarti pula mengakhiri masa pemerintahan khulafa Ar-Rasyidin.

### 3. Mengenal Bani Umawiyah

Pemerintah Bani Umawiyah di nisbatkan kepada Umayyah bin Abdi Manaf, dia adalah salah seorang tokoh penting ditengah Quraisy pada masa Jahiliyah. Dia dan pamannya Hasyim bin Abdi Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan.

Setelah Islam datang, pertarungan menduduki kekuasaan ini menjelma menjadi sebuah permusuhan yang transparan dan terbuka, Bani Umawiyah melakukan perlawanan terhadap Rasulullah dan dakwahnya. Sedangkan, Bani Hasyim mendukung Rasulullah SAW, dan mengikutinya. Bani Umawiyah tidak masuk Islam setelah tidak ada jalan lain lagi kecuali mereka masuk Islam. Ini terjadi setelah penaklukan kota Makkah.<sup>72</sup>

### 4. Pemerintahan Bani Umayyah

Pemerintahan ini berdiri sejak Khilafah Rasyidah yang ditandai dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pada tahun 40 H/ 661 M. Pemerintahan mereka dihitung sejak Hasan bin Ali menyerahkan pemerintahan pada Muawiyah bin Abi Sufyan pada tanggal 25 Rabiul Awwal 41 H/661 M. Pemerintahan ini berakhir dengan kekalahan khilafah Bani Marwan bin Muhammad di perang Zab pada bulan Jumadil

<sup>72</sup> Dr. Mustafa As-Siba'i, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*. Gema Insani Press, Jakarta : 1993, h : 49



Ula tahun 123 H/749 M. Dengan demikian, pemerintahan Bani Umawiyah berlangsung selama 91 tahun. Pemerintahan ini dikuasai dua dua keluarga dan diperintah 14 khilafah. Dengan menjadikan Damaskus sebagai ibu kotanya.

### 5. Pemberontakan Terhadap Khalifah

Tatkala Ali di bai'at sebagai Khalifah, dia memecat semua gubernur. Namun, Muawiyah menolak pemecatan itu dan sekaligus tidak mau memba'iat Ali sebagai Khlifah. Maka, terjadialah pertempuran antara dia dengan Khalifah yang kemudian berahir dengan terbunuhnya Ali di tangan seorang Kawarij.

Saat Ali meninggal, dia digantikan oleh anaknya Hasan bin Ali melalui pemba'iatan umum. Namun, Hasan kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah sebagai upaya untuk menghindari pertumpahan darah kaum Muslimin dan untuk menyatupadukan mereka. Dengan demikian, Muawiyah menjadi Khalifah yang legal sejak tahun 41H /661 M. Yang dikenal dengan "*Aam Jama'ah*". Sejak itu permasalahan menjadi stabil, keamanan dalam negeri stabil. Kaum muslimin kembali mampu melakukan penaklukan-penaklukan setelah sebelumnya sempat terhenti karena adanya konflik internal.

### 6. Penaklukan di Masa Pemerintahan Bani Umawiyah

Penaklukan dimasa pemerintahan Bani Umawiyah meliputi tiga wilayah yaitu; *Pertama*, melawan pasukan Romawi di Asia kecil. Penaklukan ini sampai dengan pengepungan Konstantinopel dan beberapa kepulauan di Laut Tengah. *Kedua*, wilayah Afrika Utara. Penaklukan ini sampai ke Samudera Atlantik kemudian menyeberang kegunung Thariq hingga ke Spanyol. *Ketiga*, wilayah Timur. Penaklukan ini sampai ke sebelah timur Irak. Kemudian meluas ke wilayah Turkistan di utara serta ke wilayah Sindh di bagian selatan. Kita melihat bahwa perluasan wilayah Islam terhenti setelah pemerintahan Bani Umawiyah. Pemerintahan *Bani Abbasiyah* tidak mengalami kemajuan dalam hal *kemiliteran* walau satu langkah pun. Islam saat itu menyebar melalui tangan para da'i dan pedagang. Barulah setelah itu dilakukan perluasan wilayah secara militer oleh orang-orang *Bani Ghaznawi* dan



orang-orang Utsmani. Penaklukan di masa pemerintahannya demikian luas dan meliputi dua front utama. Wilayah Barat.

*Wilayah Romawi (Turki).* Ketika itu selalu dilakukan pengintaian dan ekspedisi kesana. Maksud dan tujuannya adalah menaklukkan *Konstantinopel*. Kota itu dikepung pada tahun 50 H /670 M, kemudian pada tahun 53-61 H/ 672-680 M, namun tidak berhasil ditaklukkan. Muawiyah membentuk pasukan laut yang besar yang siaga di *Laut Tengah* dengan kekuatan 1700 kapal. Dengan kekuatan itu dia berhasil memetik berbagai kemenangan. Dia berhasil menaklukkan *pulau Jarba di Tunisia* pada tahun 49 H/669 M, kepulauan *Rhodesia* pada tahun 53 H/ 673 M, kepulauan *Kreta* pada tahun 55 H/674 M, kepulauan *Ijeh* dekat Konstantinopel pada tahun 57 H/ 680 M.

Di *Afrika*. *Benzarat* berhasil ditaklukkan pada tahun 41 H/ 661 M, *Qamuniyah* (dekat Qayrawan) ditaklukkan pada tahun 45 H/665 M, *Susat* juga ditaklukkan pada tahun yang sama. *Uqbah bin Nafi'* berhasil menaklukkan *Sirt* dan *Mogadishu*, *Tharablis*, dan menaklukkan *Wadan* kembali. Kota Qayrawan dibangun pada tahun 50 H/670 M. *Kur* sebuah wilayah di Sudan berhasil ditaklukkan. Akhirnya, penaklukan ini sampai ke wilayah *Maghrib Tengah* (Aljazair). *Uqbah bin Nafi'* adalah komandan yang paling terkenal di kawasan ini. Pemerintahan ini berdiri sejak Khilafah Rasyidah yang ditandai dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pada tahun 40 H/ 661 M. Pemerintahan mereka dihitung sejak Hasan bin Ali menyerahkan pemerintahan pada Muawiyah bin Abi Sufyan pada tanggal 25 Rabiul Awwal 41 H/661 M.

Pemerintahan ini berakhir dengan kekalahan khilafah Bani Marwan bin Muhammad di perang *Zab* pada bulan Jumadil Ula tahun 123 H/749 M. Dengan demikian, pemerintahan Bani Umayyiah berlangsung selama 91 tahun. Pemerintahan ini dikuasai dua dua keluarga dan diperintah 14 khilafah, dengan Damaskus sebagai ibu kotanya.

1. Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/661-679 M)
2. Yazid bin Muawiyah (60-64 H/679-683 M)
3. Muawiyah bin Yazit (64/683 M, hanya 40 hari saja)



Antara tahun 64 hingga tahun 73 H. 683 hingga 692 M, ada masa dimana pemerintahan Bani Umawiyah tidak sepenuhnya menguasai semua wilayah Islam. Pada saat itu ada pemeritahan Abdullah ibn -Zubair dari keluarga Bani Marwan

- |                                       |                       |
|---------------------------------------|-----------------------|
| 1. Marwan bin Hakam                   | (64-65 H/683-684 M)   |
| 2. Abdul Malik bin Marwan bin Hakam   | (64-86 H/684-705M)    |
| 3. Walid bin Abdul Malik              | (86-96 H/705-714 M)   |
| 4. Sulaiman bin Abdul Malik           | ((96-99H/714-717M)    |
| 5. Umar bin Abdul Azis bin Marwan     | (99-101H/717-719 M)   |
| 6. Yazid bin Abdul Malik              | (101-105 H/719-723 M) |
| 7. Hisam bin Abdul Malik              | (105-125 H/723-742 M) |
| 8. Walid bin Yazid bin Abdul Malik    | (125-126 H/742-743 M) |
| 9. Yazid bin Walid bin Abdul Malik    | (126 H/743 M)         |
| 10. Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik | (126-127 H/743-744 M) |
| 11. Marwan bin Muhammad bin Marwan    | (127-132 H/744-749 M) |

## 2. Masa Umawiyah Timur

Umawiyah timur yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh keturunan Umawiyah atas rintisan Muawiyah (661-680 M), yang berpusat di Damaskus. Ia berbeda dengan Umawiyah Barat yang berkedudukan di Andalusia. Daulah Umawiyah Timur merupakan fase ketiga kekuasaan Islam yang berlangsung selama lebih kurang satu abad (661-750 M). Fase ini bukan saja menunjukkan perubahan system kekuasaan Islam dari masa sebelumnya (masa Nabi dan Khulafau Rasyidin), melainkan juga perubahan-perubahan lain di bidang sosial dan peraban. Ciri menonjol yang ditampilkan Dinasti ini, antara lain pemindahan ibukota kekuasaan Islam dari Madinah ke Damaskus, kepemimpinan dikuasai militer Arab dari lapisan bangsawan, dan ekspansi kekuasaan Islam yang lebih meluas yaitu pada masa kekuasaan Islam yang lebih meluas yaitu pada masa kekuasaan Islam terbentang sejak dari Spanyol, Afrika Utara, Timur Tengah, sampai ke perbatasan Tiongkok. Dengan demikian, selama periode ini telah berlangsung langkah-langkah baru untuk merekonstruksi otoritas



dan sekaligus kekuasaan khilafah, dan menerapkan faham golongan bersama dengan elit pemerintahan. Kekuasaan Arab menjadi sebuah sentralisasi monarkis.

Dinasti Umawiyah dalam keberhasilannya melakukan ekspansi kekuasaan Islam jauh lebih besar dari pada imperium Roma pada puncak kebesarannya. Keberhasilan ini diikuti pula oleh keberhasilan perjuangan bagi penyebaran syari'at Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang politik dan ekonomi. Dengan begitu, Umawiyah Timur berhasil pula mengembangkan aspek-aspek peradaban Islam yang sangat besar konstribusinya bagi Islam pada masa selanjutnya. Bagaimanakah sistem pemerintahan Islam yang diletakan oleh para penguasa Umawiyah ini berpengaruh terhadap kemajuan peradaban Islam.



## BAB VI

### PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA (SPANYOL)

#### 1. Sejarah Masuknya Islam di Andalusia-Spanyol

Andalusia-Spanyol sebelum dikuasai oleh Islam adalah wilayah kekuasaan Romawi pada tahun 133 H, bersamaan dengan datangnya bangsa Yahudi. Kemudian pada awal abad kelima Masehi negeri ini ditaklukkan oleh bangsa *Vandal*, maka negeri itupun disebutnya "*Vandaluzia*", setelah ditaklukkan oleh Islam diganti namanya menjadi *Andalusia*<sup>73</sup>.

Pada awal abad ke enam Masehi bangsa *Vandal* dikalahkan oleh bangsa *Ghotia* dan mengusir mereka sampai ke pantai Afrika Utara. Sejak penaklukan tersebut sering terjadi perpecahan diantara orang Yahudi dengan pemeluk agama Kristen, untuk memperebutkan kekuasaan. Orang Yahudi tetap berada di pihak yang kalah. *A. Latief Osman* mengatakan bangsa Yahudi di Andalusia adalah orang-orang yang tertindas, teraniaya, rumah-rumah mereka dibakar dan dipaksa masuk agama Kristen.

Penguasa yang melakukan tindakan di atas, adalah raja *Roderick* (Kristen). Perbuatannya tidak saja kepada bangsa Yahudi tetapi juga kepada rakyat kecil dan para budak yang tidak memiliki apa-apa. Artinya siapa saja yang menentang pemerintahannya. Akibatnya timbul dendam yang dalam di tengah-tengah masyarakat. Apa yang dilakukan raja *Roderick* tidak terlepas dari pengamatan raja *Count Julian*, penguasa daerah *Septah* atas nama bangsa *Ghotia*. Ia berusaha menumbangkan kekuasaan *Roderick* dengan minta bantuan kepada kaum muslimin dari Afrika Utara. Permintaan tersebut di sambut positif oleh *Musa Nushair* (gubernur Afrika Utara) bahkan tidak disia-siakannya untuk menaklukkan Andalusia. Karena selama ini Andalusia memang menjadi pusat perhatian Umayyah sebagai daerah perluasan kekuasaan Islam.

Menurut *A. Syalabi* ada tiga orang pahlawan Islam yang memimpin penyerbuan ke Spanyol yaitu, *Tharif bin Abdul Malik*, *Tariq bin Ziyad*, dan *Musa bin Nushair* (1983:158).

---

<sup>73</sup> Syalabi, 1983: h : 157



*Tharif ibn Malik* adalah yang pertama melakukan penyerbuan sebagai upaya menyelidiki dan melihat kondisi langsung Andalusia. Peristiwa ini terjadi pada tahun 91 H, dan ia kembali dengan selamat dan melapor kepada gubernur Afrika Utara. *A.Syalabi* lebih lanjut mengatakan para ahli sejarah lebih cenderung mengatakan bahwa orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Spanyol adalah *Tariq bin Ziyad* yang mendapat tugas khusus dari Musa bin Nushair atas perintah Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Ia menyebrangi Selat Tariq (*Gibraltar*) namanya sendiri, akhirnya sampai ke Andalusia (*Syalabi*, 1983:158).

Sejak mendaratnya *Tariq bin Ziyad* di Spanyol-Andalusia, adalah awal sejarah masuknya Islam di Andalusia-Spanyol. Dalam penaklukan tersebut oleh *Tariq bin Ziyad* ada suatu hal yang mendapat catatan bahwa pasukannya tidak mengenal kekalahan dan pantang menyerah menghadapi musuh. Disamping pidatonya tetap menggelorakan semangat, sekalipun pasukan Islam tidak seimbang dengan pasukan raja *Roderick*. Isi pidatonya adalah sbb:

*"Wahai sekalian tentaraku, kemanakah tuan-tuan akan lari? Laut di belakangmu dan musuh di hadapanmu. Demi Allah tidak ada yang harus kamu lakukan selain daripada sabar, berteguh hati dan percaya akan kemenangan. Ketahuilah di tanah ini kamu lebih sengsara daripada anak-anak yatim yang sedang menghadapi meja makan orang yang kasar budi. Sesungguhnya musuh telah bersedia menanti kedatanganmu dengan senjata yang cukup lengkap dan dengan makanan yang berlebih-lebihan. Adapun kamu wahai tentaraku tak ada yang mempunyai senjata selain daripada pedangmu, tak ada mempunyai makanan lain daripada yang akan kamu rampas dari tangan musuhmu itu ... (Osman, 1979:11).*

Apa yang dilakukan *Tariq* adalah sungguh tepat mengingat mental kaum muslimin mulai merosot dalam menghadapi musuh. Oleh karena itu semangatnya harus dinaikkan lewat ungkapan jihad. *A.Syalabi* (1983:160) berpendapat, kurang tepat ungkapan ahli sejarah bahwa *Tariq* membakar kapal perangnya untuk menaikkan semangat pasukan Islam. Tetapi yang lebih tepat adalah kapal-kapal perang tersebut kembali ke Julian, timbul kemunafikan atau penghianatan oleh Julian. Maka tinggallah *Tariq* dan pasukannya di antara laut dan musuh, mau tidak mau harus berperang.



Jika diamati uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa lebih cenderung kepada apa yang dikatakan oleh A.Syalabi terjadi penghianatan oleh Julian terhadap pasukan Tariq bin Ziyad bukan karena faktor pembakaran kapal-kapal perang untuk menaikkan semangat pasukan kaum muslimin. Dan yang jelas masuknya Islam ke Andalusia oleh Tariq bin Ziyad sekalipun tidak terlepas dari perintah Musa bin Nushair selaku gubernur Afrika Utara pada masa khalifah al-Walid bin Abdul Malik (Umayyah).

Selain periode Tariq bin Ziyad (Umayyah) masuknya Islam di Andalusia adalah melalui jalur Abbasyiah. Setelah kekuasaan Bani Umayyah di sebelah Timur berakhir pada tahun 132 H, kekuasaan Islam berpindah tangan pada Bani Abbasyiah. Pemindahan kekuasaan tersebut diwarnai oleh peristiwa pembantaian secara besar-besaran terhadap keluarga Bani Umayyah.

Dalam pengejaran dan pembantaian itu, Abdurrahman bin Muawiyah bin Hasyim bin Abdul Malik berhasil lolos ke Andalusia. Ia memasuki Andalusia pada tahun 138 H (Qutub, 1992:24). Kemudian hari ia dikenal dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil sedangkan julukan baginya yang paling masyhur adalah *Elang Quraish*. Abdurrahman ad-Dhakhil merupakan orang yang memiliki gagasan dan berpotensi besar, ia pun diangkat sebagai penguasa negeri itu menggantikan pejabat yang diangkat Bani Abbasyiah. Ia menuju Cordova yang kemudian menjadi amir (penguasa) disana. Pada tahap selanjutnya ia ditetapkan sebagai penguasa Bani Umayyah di Andalusia.

Semenjak ad-Dakhil berkuasa (138H/ 756 M), maka ia digantikan oleh para khalifah selanjutnya. Jika diamati kebesaran Islam antara Bani Umayyah (Tariq) dan melalui jalur Abbasyiah maka kejayaan Islam lebih menonjol pada periode Abbasyiah (ad-Dakhil), namun pada periode berbagi khalifah itu justru Andalusia menjadi Kristen atau hilangnya kekuasaan Islam.

## 2. Tujuan Gerakan Dakwah Islam

Islam sebagai agama dakwah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada pemeluknya agar setiap individu dan kelompok mampu mengajak manusia



kepada jalan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam Al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 104 sbb:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُقْبِلُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."<sup>74</sup>

Dalam upaya untuk mengembangkan dakwah Islam ditengah-tengah kehidupan tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai sekaligus merupakan landasan mencari langkah-langkah yang dinilai tepat dalam melaksanakan kegiatan dakwah pada umumnya. Salah satu tujuan gerakan dakwah Islam adalah mengajak umat manusia agar mengenal dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya secara keseluruhan bukan separoh-separoh.

Berdasarkan tujuan dakwah di atas, maka tujuan gerakan dakwah Islam di Andalusia (Spanyol) adalah untuk mengajak umat manusia (umat dakwah) agar mau menerima Islam sebagai agamanya, membebaskan manusia dari kesyirikan, kezaliman, perbudakan, pemerasan dan ketidakadilan.<sup>75</sup> Dengan demikian tujuan gerakan dakwah Islam di Andalusia bukanlah untuk mendapatkan kekuasaan semata atau memperoleh harta rampasan perang atau hanya sekedar menghancurkan penganut agama lain. Tetapi untuk menciptakan ketentraman bagi rakyat, penganut agama Yahudi dan Kristen, meluruskan pemerintahan yang zalim dan merobah sistem politik yang diterapkan oleh raja Roderick.

Menurut Muhammad Ali Qutub, tujuan gerakan dakwah Islam di Andalusia bukanlah untuk penguasaan tanah bangsa lain atau merampas kekayaannya dan memperbudak rakyatnya. Namun Islam berjuang untuk merealisasi

<sup>74</sup> Depag RI, 1994: h : 93

<sup>75</sup> Qutub, 1991: h : 15



tegaknya kalimat Allah di bumi Andalusia, tanpa keterpaksaan dan mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, dan mengagungkannya. (1991: 14).

Selanjutnya penegakan agama Allah di Andalusia, senantiasa diiringi dengan jihad fisabilillah, persatuan dan kesatuan dan penuh rasa toleransi pemeluk agama Kristen dan Yahudi. Jihad disini merupakan kehendak Islam untuk memberi kesempatan kepada umat lain untuk membebaskan mereka dari kemusyrikan atau kezhaliman. Oleh karena itu Islam satu-satunya agama yang menanamkan nilai-nilai aqidah yang benar, begitu juga kepada permasalahan ibadah, akhlak dan muamalah.

Seperti diketahui masalah tauhid merupakan hal terpenting dalam Islam bahkan masalah yang fundamental yang harus dimiliki setiap kaum muslimin. Maka yang menjadi sasaran utama dalam gerakan dakwah Islam di Andalusia adalah menanamkan dan memperkuat aqidah masyarakat, ibadah serta akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga dibidang penegakan budaya Islam sehingga masyarakat Andalusia memiliki kebudayaan Islam.

Dalam merealisasikan gerakan dakwah di atas, bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi penuh dengan tantangan yang harus dihadapi, terutama sekali kebiasaan mereka menyembah berhala dan percaya kepada roh-roh. Disamping mendarahdagingnya kepercayaan mereka akan Isa al-Masih adalah anak Tuhan bukan seorang Rasul seperti diyakini dalam Islam. Walaupun demikian Islam Sebagai agama dakwah tidak akan berhenti dalam melakukan perbaikan dan mengikis kepercayaan yang sesat, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka menyakini kebenaran Islam. Tantangan lain dalam pengembangan ajaran Islam adalah kuat pengaruh kekuasaan raja Roderick atau Saunt Julian di tengah-tengah masyarakat, selalu menghambat pengembangan dakwah Islam di Andalusia.

Setelah Islam berkuasa maka bagi raja tersebut atau kepada masyarakat pada umumnya diberikan tiga alternative yaitu:

1. Masuk Islam,
2. Membayar jizyah (upeti),
3. Atau perang.

Seperti dikemukakan *Muhammad Qutub* masyarakat pada umumnya memilih memeluk agama Islam, karena mereka merasakan penderitaan yang dalam



dibawah kekuasaan Roderick. Sedangkan Roderick, Count Julian memilih membayar upeti (Jizyah).

Sekalipun masyarakat memilih Islam sebagai agamanya tidak melalui suatu paksaan tetapi penuh kedamaian, bagi mereka yang tetap memeluk agama Kristen dan diberikan haknya sesuai dengan peraturan negara. Melalui ungkapan ini tidak benar berkembangnya Islam di Andalusia karena dengan paksaan atau dengan pedang seperti yang diungkap oleh orientalis Barat. Penulis melihat penuh dengan cara hikmah dan kebijaksanaan. Selanjutnya jika rakyat Andalusia tidak tunduk kepada pemerintahan Islam maka peperangan akan dilaksanakan untuk menjamin stabilitas dalam negeri. Karena apabila dibiarkan akan menjadi krikil tajam yang akan menghancurkan kekuasaan Islam. Demikianlah tujuan gerakan dakwah Islam di Andalusia bukan karena untuk merampas hak asasi rakyat Andalusia tetapi untuk menegakkan kalimat Allah. Pada akhirnya juga tujuan gerakan dakwah itu menghilang atau hancur sama sekali, yang disebabkan oleh umat Islam sendiri karena tidak mau bersatu pada menghadapi kaum Salib.

### 3. Kekuasaan Bani Umayyah Di Andalusia (Zaman Kemajuan Pada Masa Tariq Bin Ziyad)

Tariq bin Ziyad adalah seorang komandan pasukan Umayyah yang berhasil mengetahui sebagian *jazirah Iberia*. Namanya muncul berkenaan dengan tugas yang diberikan oleh gubernur Afrika Utara berkenaan dengan Musa bin Nushair, untuk memimpin ekspedisi ke jazirah Iberia (Spanyol atau Andalusia) pada tahun 711 M (92 H).

Menurut *Harun Nasution*, Tariq adalah keturunan Barbar dan pengikut setia Musa (1992: 928). Dengan ikatan ini ia sering mendapat kepercayaan untuk menangani masalah penting diderah-daerah yang diduduki di Maghrib. Misalnya ia ditunjuk sebagai wakil Musa bin Nushair di Tangier (Tanjah, Afrika Utara) sebelum menaklukkan Spanyol. Tugas yang diterimanya untuk menaklukkan Spanyol adalah merupakan kelanjutan dari hubungan yang telah ada diantara keduanya.

Keberhasilan Tariq di Spanyol cukup mengejutkan. Syed Mahmud an-Nasir melukiskan penaklukan itu merupakan suatu lembaran baru dan gemilang



dalam sejarah Islam, hingga dapat menegakkan panji-panji Islam di Andalusia sampai tujuh abad lamanya (1993: 223). Pengiriman Tariq di Spanyol oleh Musa bin Nushair seperti dikemukakan oleh Harun Nasution dkk, berkat informasi dan dukungan kapal-kapal perang dari seorang pelarian Spanyol, Julian (1992:928). Jumlah pasukan Tariq pada masa itu (92 H) hampir mencapai 7000 personil militer, sebagian besar adalah orang-orang Barbar.

Kehadiran pasukan Tariq sudah diketahui penguasa *Visigoth*, Roderick, yang mengerahkan para tentaranya dari arah Utara Spanyol. Ketika Roderick sampai dibagian selatan Iberia, Tariq telah mampu menguasai kawasan *Gibraltar*, nama yang diambil dari Jabal Tariq. Dengan bantuan pasukan tambahan yang dikirim Musa, Tariq kelihatannya tidak mengalami kesulitan dalam mematahkan perlawanan Roderick, bahkan Roderick sendiri terbunuh. Kemenangan awal, mendorong Tariq untuk meneruskan ekspansi. Sebelum menyerang Toledo yang menjadi pusat kerajaan *Visigoth*, Tariq memperkuat kantong-kantong perlawanan. Kemudian ia memimpin pasukan intinya menuju Ejica dan mengepung Cordova, sementara itu beberapa kontingen dikirimnya untuk merebut Malaga, Arichodona dan kota Granada. Setelah kontingen ini menyelesaikan tugas sebagian besar mereka kembali bersatu dengan pasukan Tariq untuk merebut Toledo.

Dalam ekspedisi Tariq nampaknya mendapatkan keuntungan psikologis karena keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Kemudahan yang diperolehnya dalam menundukkan Toledo telah dipotong oleh larinya pasukan *Visigoth* serta bantuan orang-orang Yahudi di kota tersebut. Kemenangan yang dicapai oleh Tariq di Toledo lebih kurang dari satu tahun. Keberhasilan Tariq yang cepat dan menyakinkan mendorong Musa datang sendiri ke jazirah Iberia. Dalam ungkapan G. E. Bosworth kedatangan Musa dengan pasukan tangguh dilukiskan dengan kedengkian atas sukses Tariq (1980: 33). Apapun yang terjadi antara kedua tokoh ini tidak mempengaruhi proses penaklukan Spanyol (Andalusia). Setelah pertemuan keduanya di Talavera dekat Toledo pada tahun 713 M (95 H) secara bersama-sama ekspedisi ke utara terus di lancarkan. Tariq sendiri berhasil menundukkan Aragon, Astorga dan Leon sebelum ia dan Musa pada tahun 714 M (95 H), dipanggil khalifah al-Walid untuk menghadapi di Damaskus (Syiria).



Sebagai figur penting dalam perkembangan dakwah Islam, Tariq sebagai individu anehnya tidak banyak diketahui (Nasution, 1992: 929). Melihat popularitas dan kemampuannya kemungkinan Tariq Harun Nasution paling tidak berumur 40 tahun sewaktu memimpin pasukan Islam ke Spanyol. Pada waktu menghadap khalifah al-Walid di Damaskus kelihatannya Tariq lebih mendapat perhatian khusus daripada Musa bin Nushair. Namun setelah kepemimpinan di Damaskus berubah namanya semakin hilang, dan meninggalnya pun tidak diketahui (1992: 929).

Bertitik tolak dari uraian diatas, kemajuan di Andalusia periode Tariq bin Ziyad lebih cenderung kepada ekspansi Islam atau perluasan daerah kekuasaan Islam. Sedangkan kemunduran Islam pada masanya adalah tidak nampak walaupun ada perselisihan diantara Musa dengan Tariq maka yang lebih diutamakan adalah perluasan Islam. Hasilnya tegaknya dakwah Islam di Andalusia berabad-abad lamanya yang merupakan salah satu bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri.

#### 4. Para Pemimpin Bani Umayyah yang Paling Terkemuka di Andalusia.

1. Abdurrahman ad-Dakhil 138-172 H/755-788 M.
2. Al-Hakam bin Hisyam 188-206 H/796-821 M.
3. Abdurrahman ibn al-Hakam 206-238 H/821-852 M.
4. Muhammad bin Abdur Rahman 238-273 H/852-886 M.
5. Abdullah bin Muhammad 275-300 H/889-912 M.
6. Abdur Rahman bin Muhammad( an-Nashir) 300-350 H/888-912 M.

##### 1. Abdurrahman ad-Dakhil

Abdurrahman ad-Dakhil nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam ad-Dakhil (sang penakluk) (Nasution, 1992: 29). *Abdul Halim Uais* menyebutnya sebagai “*Elang Qurais*” (1993: 27), sebagai pejuang dan pioner Islam di Andalusia-Spanyol.

Penyebutannya sebagai *Elang Qurais* berkaitan dengan keberhasilannya dalam mengembangkan gerakan dakwah Islam di Andalusia dan meloloskan diri dari kepungan pasukan Abbasyiah. Lama pengepungan itu menurut Abdul Halim Uais lebih kurang lima tahun yang pada akhirnya ia mencapai Andalusia-Spanyol.



Ketika ad-Dakhil memasuki Andalusia pada tahun 139 H (758 M), Andalusia diperintah oleh Yusuf bin Abdurrahman al-Fakhri atas nama pemerintahan Abbasyiah. al-Fakhri berusaha membendung intrik-intrik politik ad-Dakhil, namun hal ini gagal bahkan dalam peperangan di tahun 758 M, al-Fakhri berhasil di tawan. Setelah mengalahkan al-Fakhri, Abdurrahman menaklukan Cordova sekaligus mendirikan kekuasaan Islam di Andalusia bagi orang-orang Umayyah yang dikalahkan di timur.

Pada masa pemerintahannya Abdurrahman sering mendapat tantangan baik dari kalangan Arab dan Kristen. A.Latief Osman mengatakan bahwa sebagian besar umur ad-Dakhil dihabiskan untuk menghadapi musuh yang ingin mengguncang kekuasaannya (1979:20). Misalnya persengkokolan antara khalifah Abu Ja'far Mansur (Bani Abbasyiah) dengan Pepyin raja Prank dan kaisar Karl De Groth, yang pada intinya untuk menggulingkan kekuasaan ad-Dakhil. Upaya ini juga gagal dan dapat ditumpas dengan baik sebelum merebak ke seluruh Cordova yang baru dikuasainya.

Demikian juga perlawanan al-Fakhri dan Ibnu 'Arabi pada tahun 160 H(776 M), yang berhasil melarikan diri dari tawanan ad-Dakhil. Dalam ungkapan A. Latief Osman al-Fakhri pada saat itu meminta bala bantuan dari raja Karl De Groth untuk menyerang Andalusia Selatan, sementara Ibnu Arabi melakukan perlawanan dari Andalusia Utara. Dengan demikian keduanya akan membuka jalan bagi raja Karl De Groth menaklukan Andalusia atas perjanjian bahwa kekuasaan itu atas nama khalifah Ja'far Mansur (Abbasyiah) (1979: 20). Siasat yang dilakukan al-Fakhri dapat diatasi ad-Dakhil, pasukan Karl De Groth, Ibnu 'Arabi dan al-Fakhri dapat dihancurkan.

Sekalipun nampaknya ad-Dakhil dirongrong oleh penghianatan di antara orang-orang Islam dan Kristen, namun berkat kepiawian dan ketekunannya dapat memajukan Islam di Andalusia. Kemajuan Islam itu antara lain memperindah kota Cordova, membangun masjid Cardova pada tahun 788 M. Masjid tersebut memiliki menara yang tinggi dan halaman yang luas (Mahmud an-Nasir, 1993: 287). Diluar Cordova ia membangun tempat peristirahatannya yang terkenal dengan nama "Munyal Al-Rusufa".



Di bidang militer ia membangun pasukan peribadi yang terdiri dari orang-orang belia, kebanyakan dari pegunungan *Pirenia*. Berkat usaha ini ad-Dakhil berhasil melepaskan ketergantungan militer kepada suku Arab dan Barbar ataupun penduduk setempat. Namun kebijaksanaan ini mempunyai akibat serius terhadap hubungan rezim penguasa dan penduduk secara umum, terutama terhadap masa depan eksistensi Islam di Andalusia. Disegi lain ad-Dakhil berhasil menjaga kemerdekaan dan otonomi Spanyol dari pengaruh raja Frank yang dikalahkannya pada tahun 778 M (162 H), dalam sebuah pertempuran besar di *Saragosa*.

Kemajuan lain adalah, di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ia membangun universitas Cordova yang banyak menghasilkan filosof-filosof Islam seperti Abi al- Mutsya, Yahya bin Yahya, Syeikh Musa al-Hawari, Isa bin Dinar dan Said bin Hasan<sup>76</sup> Keberhasilan ini cukup mengagumkan karena bangsa Arab Spanyol adalah guru bangsa Eropa pada masanya.

Demikian juga dibidang administrasi ia bangun dan dalam menjalankan roda pemerintahan ia membentuk tiga badan khusus yaitu, *badan yudikatif, perpajakan dan sipil*, yang di bawah pemerintahan pusat (Mahumud an-Nasir, 1993:287). Adanya pembentukan tiga badan ini menurut ungkapan Syed Mahmud an-Nasir menjadikan pemerintahan ad-Dakhil adalah paling terorganisasi secara manajemen di Eropa dan kotanya paling megah (1993:287). Bertitik tolak dari ungkapan di atas, periode ad-Dakhil telah mencapai puncak kemajuan Islam pada masanya yang belum dapat ditandingi oleh pihak Kristen. Hingga kematiannya pada tahun 788 M. Andalusia penuh dengan kebesaran, kemegahan, kemakmuran dan keadilan bagi rakyatnya yang bukan saja ditujukan kepada umat Islam tetapi juga kepada umat Kristen.

Sedangkan kemunduran Islam pada masanya, seperti dikemukakan A.Latief Osman (1979:21) adalah kurangnya persatuan dan kesatuan umat Islam dalam rangka mendukung pemerintahan ad-Dakhil. Terjadinya penghianatan yang dilakukan oleh Ibnu 'Arabi dan al-Fakhri serta bersekongkol dengan pihak Kristen terutama raja Karl De Groth merupakan bukti kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan dakwah Islam. Seandainya umat Islam sadar bahwa musuh yang utama

<sup>76</sup> Mahmuddunnasir, 1993, h : 287



adalah Kristen di Andalusia maka kemungkinan besar dakwah Islam tidak mengalami kehancuran, bahkan dapat menguasai seluruh Eropa dan berada di bawah kekuasaan Islam.

Jika diamati keberhasilan ad-Dakhil dalam membaca peta kekuatan musuh baik di kalangan Arab dan non muslim tidak terlepas dari kepribadian yang utuh, penuh istiqomah, ketekunan dan tawakalnya kepada Allah, dalam menghadapi setiap ancaman demi kepentingan dakwah Islam di Andalusia. Artinya kepentingan dakwah yang diutamakan bukan kepentingan golongan atau pribadi yang ditonjolkan. Pada prinsipnya tantangan yang dihadapi dalam berdakwah adalah hal yang biasa seperti yang dialami ad-Dakhil.

## 2. Abdurrahman II (Al-Ausath)

Setelah Abdurrahman ad-Dakhil wafat, sebenarnya ia digantikan oleh putranya Hisyam seorang raja yang saleh dan adil yang melanjutkan perjuangan ayahnya. Hisyam wafat digantikan oleh putranya Hakam I yang memerintah Andalusia selama 16 tahun. Ia kemudian wafat pada tahun 206 H (822 M) dan digantikan oleh Abdurrahman II Al-Ausath (yang menengah).

Pemberian gelar al-Ausath dilatarbelakangi oleh keberhasilan beliau meredam pemberontakan yang dilakukan Abdullah (putra Abdurrahman I) dan Sulaiman (paman Hakam I) serta kerusuhan dalam negeri yang disebabkan ketidaksenangan rakyat terhadap pemerintahan Hakam I (Osman, 1979: 24).

Ada beberapa kemajuan Islam yang dicapai pada pemerintahan Abdurrahman II yaitu;

- a Membangun dan memperindah kota Cordova.
- b Memajukan ilmu pengetahuan.
- c Kebebasan beragama.
- d Politik luar negeri.
- e Bilateral dengan Bizantium dan Navarra (1979:24-26).

Pembangunan kota seperti jalan raya, jembatan, pemandian umum dan air bersih kepada rakyat merupakan program pemerintahan al-Ausath. Demikian juga memperindah masjid Cordova, mendirikan madrasah dan rumah sakit di setiap



samping masjid. Di bidang ilmu pengetahuan ia berusaha memajukan seni dan falsafah. Pada masa pemerintahannya Ziyad, seorang pemusik terkenal (Baghdad) dengan suara emasnya, diangkat menjadi pegawai istana. (1) kecintaannya terhadap seni musik merupakan ciri khas orang Arab-Spanyol pada saat itu (822-852 M).

Demikian juga kebebasan beragama diberikan al-Ausath kepada rakyatnya, Islam atau Kristen, terdapat hubungan baik dan bahu-membahu dalam memperjuangkan negara. Banyak umat Kristen diberikan kedudukan tinggi dalam pemerintahan baik di kalangan militer maupun sipil. Oleh karena itu tidak mengherankan umat Kristen-Spanyol sebagian besar memeluk agama Islam, mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa harian.

Kondisi di atas, pada kenyataannya dimanfaatkan umat Kristiani untuk menghimpun kekuatan untuk menghadapi Abdurrahman II. Cara yang mereka pergunakan bermacam-macam seperti membuat fitnah terhadap Nabi Muhammad Saw, (Mahmud an-Nasir). Apa yang dilakukan umat Kristen diketahui Abdurrahman II, maka dibuatlah peraturan bahwa perbuatan yang menghina suatu agama atau Nabinya adalah suatu kejahatan besar yang harus dibunuh siapa saja pelakunya. Melihat peraturan tersebut di kalangan Kristen muncul rasa takut akan terjadi penindasan khusus kepada mereka. Oleh karena itu dibuatlah peraturan oleh dewan gereja bahwa umat Kristen dilarang menghina Al-Qur'an dan Nabinya di wilayah Andalusia-Spanyol. Sedangkan pembangunan angkatan laut Andalusia berkenaan dengan serangan bangsa Normandia dari semenanjung Skandinavia yang menjarah harta penduduk dan membumi hanguskan negeri tersebut. Melihat kondisi itu Abdurrahman II membangun angkatan lautnya untuk melindungi Andalusia dari serangan musuh di laut.

Selanjutnya berkat kebesaran Andalusia dibawah kepemimpinan Abdurrahman II Andalusia mencapai puncak kemajuan dan raja-raja Kristen seperti Karl De Gorth menyegani kekuasaannya (al-Ausath). Pada tahun 836 M, Abdurrahman II melakukan hubungan bilateral diantara kerajaan *Bizantium* dan *Navarra* (Osman, 1979:26). Tujuan hubungan ini adalah, untuk menjaga keutuhan kekuasaannya dalam negeri dan luar negeri, sekaligus menjadi faktor penghalang kerajaannya dalam menghadapi kekuatan raja Frank. Seperti diketahui raja frank



senantiasa berupaya merongrong kekuatan Abdurrahman II dengan jalan menghasut umat Islam. Segala sesuatu yang dilakukan Frank tidak berhasil dan pasukannya selalu dikalahkan al-Ausath. Jika diamati hubungan bilateral Abdurrahman II adalah sangat strategis dan merupakan upaya diplomasi yang akurat. Karena ia mampu melihat bahwa tantangan itu tetap ada dan pihak Kristen tidak senang atas kemajuan yang telah dicapainya. Disamping itu ia nampaknya berhasil memanfaatkan kekuatan Navarra sebagai perisai terhadap kekuasaan Islam di Andalusia. Barangkali politik luar negeri itu yang sulit diterjemahkan Bizantium dan Navarra dalam menghadapi kekuatan yang kokoh umat Islam di Andalusia secara khusus pada periode Abdurrahman II. Demikian juga kemampuan al-Ausath menghadapi kekuatan al-Fonso II di bagian barat laut Andalusia tidak terlepas dengan faktor politik luar negerinya serta kemampuan angkatan bersenjata yang tangguh dalam menghadapi setiap serangan yang datang.

### 3. Abdurrahman III dan Hakam III

Abdurrahman III adalah khalifah Umayyah pertama di Spanyol naik tahta sebagai Amir pada tahun 912 M (300 H) menggantikan kakeknya Abdullah. Penguasa muda yang berusaha 20 tahun ini banyak menghadapi krisis kompleks yang mencekam eksistensi pemerintahannya. Terutama pecahnya kekuatan negara kepada kerajaan-kerajaan kecil yang diperintah oleh keluarga Arab, Barbar atau Muwalladin (orang Spanyol yang telah memeluk agama Islam). A. Latief Osman mengatakan periode Abdurrahman III adalah masa kemunduran dan perpecahan (1979: 27).

Amir-amir yang memerintah di jaman kemunduran itu adalah ;

- a. Amir Muhammad putra Abdurrahman II (238-373 H),
- b. Amir Munzir (putra Muhammad) (273-275 H),
- c. Abdullah putra Muhammad (275-300 H) (Osman, 1979:27). Pada periode ketiga amir inilah banyak menimbulkan perpecahan di antara umat Islam di Andalusia.

Namun berkat kharisma, pemikiran dan kepemimpinan yang tangguh Abdurrahman II, amir-amir kecil dapat dikalahkan dan tunduk dibawah



pemerintahannya. Keberhasilan itu mendorong Abdurrahman III mendapat gelar “an-Nashir” penolong (Mahmud an-Nasir, 1993:301). Pembangunan politik luar negeri oleh Abdurrahman III adalah sangat penting mengingat Andalusia berada di sekeliling wilayah kerajaan Kristen baik di utara dan di selatan. Tujuan itu agar pemerintahan Kristen menghormati kedaulatan Andalusia termasuk kerajaan Frank sekaligus ingin mempertahankan kekuasaan Islam berabad-abad lamanya.

Dengan adanya kemajuan Islam yang dicapai Abdurrahman III maka ia memproklamirkan dirinya sebagai khalifah pada tahun 929 M (317 H), sebagai kelanjutan kekhalifahan Bani Umayyah (Nasution, 1992:31). Dengan demikian ada dua khalifah dalam dunia Islam yaitu, khalifah Bani Abbas di Baghdad dan khalifah Bani Umayyah di Andalusia.

Jika diamati pengangkatan Abdurrahman III sebagai khalifah, seperti dikemukakan Harun Nasution bukanlah merupakan reaksi terhadap kekuasaan Bani Abbasyiah di Baghdad tetapi adalah sebagai reaksi terhadap berdirinya khalifah Syiah Fatimiah di Tunisia pada tahun 909 M (297H) (1992:31). Terutama kalau dilihat adanya upaya Abdurrahman III secara besar-besaran untuk menguasai wilayah Afrika Utara. Hanya kesibukan Abdurrahman III menghadapi penguasa Leon, akhirnya berhasillah Bani Fatimiah mengambil alih hampir seluruh Maghribi kecuali Ceuta dan Tangier dari tangan Abdurrahman III.

Bagaimana pun juga pengangkatan dirinya sebagai amirul mukminin menandai kebesaran kekuasaannya. Meskipun gelar itu tak dimaksudkan sebagai pernyataan keuniversalan kekuasaan tetapi sebagai pernyataan kemerdekaan penguasa dibelahan barat dunia Islam. Keturunan langsung dari Bani Umayyah yang banyak disegani oleh lawan khususnya dari umat Kristiani.

Seperti yang dikemukakan Mahmud an-Nasir, bahwa setelah berhasil mengalahkan kekuasaan kerajaan-kerajaan kecil kembali ia dihadapkan kepada pemberontakan Umar bin Hafsun dan anaknya (1993: 301). Umar Hafsun sebagai seorang pemberontak yang terkenal dapat ditaklukkan dan anaknya sendiri menyerahkan diri. Barulah pada tahun 320 H, seluruh Andalusia tunduk kepada pemerintahannya.



Menyerahnya para pembangkang tersebut sangat memungkinkan Abdurrahman III berpikir tentang perluasan pengaruh keluar ataupun perbaikan kondisi dalam wilayahnya sendiri. Keberhasilannya secara internal juga memperkokoh posisinya dalam menghadapi kekuatan-kekuatan non muslim di sebelah utara itu antara lain, Leon, Navarra, Castile, dan Barcelona.

Selanjutnya ada beberapa kemajuan Islam yang telah dicapai oleh Abdurrahman III yaitu:

- a. Memajukan ilmu pengetahuan.
- b. Membangun kota cordova.
- c. Membangun angkatan bersenjata.
- d. Membangun masjid, dan
- e. Politik luar negeri (Osman, 1979:28-29).

Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan mendapat perhatian utama dari Abdurrahman III, bahkan sepertiga penghasilan negara diperuntukkan di bidang tersebut (Mahmud an-Nasir, 1993:305). Para ilmuan yang terkenal pada saat itu seperti, Ibnu Al-Ahmar (di bidang sejarah), Ahmad bin Nasar (astronomi), Ibnu Masarah (filosof), Said dan Yahya bin Isyak (kedokteran). Demikian juga dibidang perpustakaan mencapai kemajuan dan memiliki 75 perpustakaan di seluruh Spanyol-Andalusia.

Sedangkan pembangunan kota Cordova kembali diperindahkannya, pembangunan jalan, gedung-gedung dan jembatan, yang paling mengagumkan pembangunan istana *Madinatuzzahra* salah satu keajaiban kesenian Islam. Terdiri dari 400 kamar, tempat khusus kepada para pengawal dan budak. Istana itu seperti dikemukakan Mahmud an-Nasir terbuat dari pualam putih yang didatangkan dari Nurmidia dan Cartago. Pekerjaanya adalah 10.000 orang, dan 1500 binatang beban, selesai pembangunannya bertahun-tahun lamanya (1993:305). Maka tidak mengherankan pada saat itu kota Cordova adalah kota terbesar dan termegah di dunia.

Untuk mempertahankan kota tersebut dari berbagai ancaman ia membangun angkatan bersenjata yang tangguh dan terkuat di dunia pada saat itu. Terdiri dari para budak, bangsa Arab, Barbar dan Slavia. Tujuan pembangunan



angkatan bersenjata adalah untuk menghadapi umat Kristiani atau amir-amir Kristen yang senantiasa ingin menghancurkan dan merebut kekuasaannya. Selain membangun angkatan bersenjata, ia membangun masjid yang megah sebagai tempat ibadah umat Islam dan pusat peradaban Islam. Menurut ungkapan A. latief Osman pada saat itu di Andalusia terdapat sebanyak 600 buah Masjid. Selanjutnya setelah wafatnya Abdurrahman III pada 961 M (350 H), ia digantikan oleh putranya Hakam II dengan gelar Al-Mustansir Billah (Mahmud an-Nasir, 1992:30). Perjuangan ayahnya tetap dilanjutkan terutama menyangkut tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan, demikian juga memerangi kaum Kristen.

Namun pada periode Hakam III unsur-unsur perpecahan sebagai faktor kemunduran Islam semakin Nampak, karena kurang tegasan beliau dalam memerangi pemberontakan dalam negeri dan lebih cenderung hanya memajukan ilmu pengetahuan. Kondisi itu sering dimanfaatkan lawan-lawan politiknya untuk memegang tampuk kekuasaan di Andalusia. Setelah ia wafat pada 366 H, dalam usia 62 tahun kondisi pemerintahan Andalusia semakin tidak menentu, apalagi Hisyam II penggantinya (putranya) diangkat menjadi khalifah dalam usia 11 tahun. Usia tersebut belum mampu menjalankan roda pemerintahan apalagi untuk menghadapi dan menyatukan pemimpin-pemimpin yang ingin menduduki kursi pemerintahan. Maka diangkat ibunyalah, Ratu Rhubaihah, Muhammad bin Abdullah Amir dengan gelar al-Malikul Mansur sebagai perdana menteri, segala urusan pemerintahan diserahkan kepadanya. Perdana menteri Muhammad bin Abdullah dapat menarik simpati rakyatnya, tokoh-tokoh agama dan masyarakat karena ilmu dan keilmuan akhlaknya. Sedangkan khalifah Hisyam II sengaja dikurung perdana menteri untuk menghindari hubungannya dengan tujuan agar ia berkuasa (1979:31).

Langkah selanjutnya yang diterapkan adalah menyingkirkan pangeran-pangeran Bani Umayyah dan tokoh-tokoh masyarakat yang mungkin menghalangi idenya dengan pura-pura untuk melindungi khalifah<sup>77</sup>. Demikian juga tentara Negara yang terdiri dari bangsa Slavia dibubarkan dan membentuk tentara baru yang pada umumnya bangsa Barbar, Kristen, Kastilia dan Navarra.

---

<sup>77</sup> Osman, 1979, h :31



Menurut ungkapan Yusuf Syuib (1977:146-147) salah satu kelemahan al-Mansur adalah memberikan fasilitas berlebihan kepada bangsa Barbar di dalam lembaga ketentraman untuk menggantikan unsur-unsur Arab. Sehingga menimbulkan kecemburuan di kalangan tentara negara yang pada akhirnya memperlemah kekuatan Islam dalam menghadapi Kristen. Paling tidak menimbulkan kebencian sesama Islam.

Setelah berakhirnya kekuasaan al-Malikul Mansur (399/1009 M) timbullah kemelut perebutan kekuasaan. Menurut ungkapan Yusuf Syuib. "Cuma tujuh tahun saja sepeninggalnya (al-Mansur) terjamin kemantapan negara sesudah itu timbullah kerobohan daulat Umayyah di Spanyol". Istilah yang disebut kehancuran negara oleh A.Latief Osman adalah masa kerajaan Muluk At-Tawaif (kerajaan-kerajaan kecil), (393/422 H/ 1001-1031 M). pada saat itu terjadi pemberontakan besar-besaran di ibu kota Cordova dan para gubernur melepaskan kekuasaannya dari pemerintahannya Cordova dan membentuk kerajaan sendiri. Perpecahan di negeri Andalusia itu jelas menimbulkan kelemahan kekuatan umat Islam dan melapangkan jalan bagi kerajaan-kerajaan Kristen di utara seperti Leon, Kastilia, dll. Untuk menentang amir-amir Arab Islam yang sedang berebut kekuasaan itu. Yang paling ironis adalah para amir tersebut meminta bala bantuan kepada Kristen untuk memerangi sesama umat Islam. Contoh amir Hisyam II al-Muayyad.

Apa yang dilakukan amir Islam mendapat sambutan positif dari raja Kastilia al-Fonso V (999-1027 M), untuk memerangi umat Islam yang pada akhirnya memaksa amir Arab untuk tunduk kepadanya dan membayar upeti. Artinya mencoba meminta bantuan tetapi dirinya juga dihancurkan Kristen karena selama ini Kristen tinggal menunggu kapan waktu penghancuran kekuasaan Islam di Spanyol. Sungguhpun demikian hebat penyakit yang menimpa Bani Umayyah di Spanyol, namun jaman Mulukut at-Tawaif juga ditandai dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, peradaban dan kesenian. Hal ini tidaklah mengherankan karena sesungguhnya tiap-tiap kota yang menjadi pusat Islam seperti Toledo, Sevilla, Malaga, Valencia, dll. Tetap mencapai kemajuan. Namun akhir semua kejayaan Islam di Andalusia, Andalusia menjadi milik umat Kristen hingga dewasa ini, suatu bukti sejarah yang tak dapat dilupakan.



## 5. Maju Mundurnya Gerakan Dakwah Bani Umayyah di Andalusia

### 1. Faktor-faktor Kemajuan Islam di Andalusia

Dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Andalusia, umat Islam telah mencapai kejayaan. Banyak prestasi diperoleh yang telah mempengaruhi Eropa dan bahkan dunia pada saat itu. Kemajuan itu dapat dibagi kepada dua bagian yaitu kemajuan intelektual dan kemegahan pembangunan fisik (1996:100-103).

Kemajuan intelektual terdiri dari ;

- a. Bidang filsafat
- b. Sains.
- c. Bidang fiqh.
- d. Musik dan kesenian.
- e. Bahasa dan Sastra.

Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke 9 M, selama pemerintahan Abdurrahman III. Kemudian atas inisiatif Hakam II karya-karya ilmiah dan filsafat diimpor dari timur sehingga melahirkan filosof terkenal seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd dari Cordova. Dibidang sains Islam telah mencapai kemajuan, namun disini perlu ditambahkan misalnya di bidang kedokteran wanita ialah al-Hafidz, Ibnu Batutah (geografi) dari Spanyol yang kemudian sampai ke Indonesia dan China. Kemudian dibidang fiqh selain Yahya bin Yahya adalah Ziyad bin Abdul Rahman. Dibidang bahasa dan sastra, Ibnu Khuruf, Ibnu al-Hajj, Ibnu Malik, dll.

Sementara itu kemajuan dibidang pembangunan fisik, yang paling menonjol adalah, pembangunan gedung-gedung seperti, pembangunan kota, istana, masjid, pemukiman dan taman-taman. Diantara pembangunan yang megah adalah mesjid Cordova, kota al-Zahra, istana Ja'fariah di Saragosa, tembok Toledo, istana al-Makmun, masjid Seville, dan istana al-Hamra di Granada (Yatim, 1996:104).

Jika diamati kemajuan Islam di Andalusia sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa yang mampu mempersatukan kekuatan umat Islam, seperti Abdurrahman ad-Dakhil, Abdurrahman al-Wasith, dan Abdurrahman al-Nashir. Keberhasilan gerakan dakwah mereka ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa lainnya yang mempelopori kegiatan ilmiah yang terpenting



di antara penguasa dinasti Umayyah di Spanyol dalam hal ini adalah Abdurrahman III dan Hakam II al-Muntansir (961-976). Demikian juga toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Untuk orang Kristen sebagaimana juga kepada agama Yahudi, disediakan Hakim khusus untuk menangani masalah agama yang mereka anut.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai komunitas baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerjasama yang pada gilirannya mendukung kemajuan dakwah Islam. Selain toleransi beragama, kondisi para budak yang berada di bawah tekanan penguasa Kristen dan Yahudi turut serta mendukung kemajuan Islam setelah Andalusia ditaklukkan oleh Islam. Secara umum budak dianggap sebagai rakyat jelata, kehidupan sosial yang rendah dan tidak berhak menjadi pemimpin baik dipemerintahan dan pemimpin agama. Kehadiran Islam dan berkuasanya Islam segala bentuk diskriminasi dihapuskan diantara semua golongan. Thomas W. Arnold mengatakan bahwa kaum budak di Andalusia yang pertama sekali memeluk agama Islam (1985:119).

Kemudian menurutnya kaum budak Spanyol termasuk masyarakat yang paling getol mempertahankan kekuatan dakwah Islam sampai kepada masa runtuhnya Daulah Umayyah, kendatipun menghadapi ujian dan tantangan yang cukup berat dari kaum non muslim, mereka tidak mau meninggalkan Islam sebagai agamanya hingga akhir hidupnya.<sup>78</sup> Faktor lain yang mendukung kemajuan Islam adalah, Al-Qur'an dan Injil, pelajaran bahasa Arab yang ditekankan penguasa Islam, kesatuan budaya Islam, (Yatim, 1996:106). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diakui oleh banyak pemimpin Kristen seperti *Alvar* salah satu penentang Islam yang cukup kuat. Kitab Injil menurut *Elipandus* "sudah hilang kemurniannya dan telah dicampuri oleh pemikiran manusia".

Ia berkata "Yesus adalah manusia bukan anak Tuhan" (Syuib, 1977:137). Doktrin ini nampaknya berkembang pesat di Spanyol dan dipropagandakan di Prancis oleh "*Felix*" bishop dari Urgel Katalonia. Bishop ini

<sup>78</sup> Arnold, 1985, h :119



akhirnya diadakan dalam suatu konsili di Spanyol. Demikian juga menurut *Arius* (Yahudi) bahwa Tuhan itu Maha Esa tanpa oknum lain. Yesus Kristus adalah manusia biasa, bunda Maria tidak layak dipanggil Mother of God (*ibu dari Tuhan*). Sepanjang kenyataannya ia melahirkan manusia biasa, seperti halnya ibu Muhammad melahirkan Muhammad. Melihat kemurnian Al-Qur'an dan pihak Kristen sendiri menyangsikan ajaran agamanya yang dirobah manusia dengan pemikirannya maka menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan agama Kristen di Spanyol.

Kondisi itu dimanfaatkan penguasa-penguasa Islam untuk meningkatkan gerakan dakwah dan menyuarakan kebenaran Al-Qur'an dari Injil, sehingga bangsa Spanyol berbondong-bondong memeluk agama Islam, yang pada gilirannya mereka mendukung positif terhadap perkembangan Islam yang berabad-abad lamanya. Menyangkut tentang pelajaran bahasa Arab, bahwa kemajuan Islam di Andalusia dapat merubah kurikulum pendidikan yang ada. Dengan cara merubah bahasa, dan tulisan latin kedalam bahasa Arab. Akibatnya teologi Kristen berbahasa latin semakin dilupakan pemeluknya dan mereka beralih mempelajari bahasa Arab. Menurut *Thomas W. Arnold* cara pemimpin tinggi gereja merasa kaku berbahasa latin dan lebih menyukai bahasa Arab (1985:122).

Keberhasilan ini adalah keberhasilan yang luar biasa yang diperoleh penguasa Islam pada saat itu. Secara konkrit mengaburkan ajaran-ajaran Kristen yang sebelum kedatangan Islam merupakan ajaran agama mereka. Strategi dakwah itu paling tidak menghilangkan fanatisme agama dan sekaligus mereka mendukung Islam dan kekuasaannya di negaranya sendiri.

Selanjutnya kesatuan budaya Islam adalah ditonjolkan dalam setiap gerakan dakwah Islam, mulai dari berkembang dan mencapai puncak kejayaan. Misalnya meskipun ada persamaan yang sengit antara Abbasyiah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan dari timur dan barat tidak selalu dalam peperangan. Artinya yang terjadi peperangan dibidang politik bukan kebudayaan Islamnya. Bahkan ketika Tariq bin Ziyad sampai di Spanyol, pemerintahan ad-Dakhil, Abdurrahman III dan sebagainya, kesatuan budaya dalam Islam sangat mendukung perkembangan dan kemajuan Islam di Andalusia.



Kesatuan budaya memang sering mendapat tantangan dari pemerintahan Abbasyiah yang seolah-olah kekuasaan Islam di Spanyol merupakan saingan politiknya. Akibatnya jelas sekali ketidakcocokan kedua pemerintahan itu yang pada akhirnya tidak adanya ideologi pemersatu di antara kekhalifahan Islam. Jika ada pemersatu ideologi pada saat itu tidak dapat dibayangkan betapa majunya perkembangan Islam, barangkali bukan saja Spanyol yang dikuasai bahkan seluruh Eropa dibawah kekuasaan Islam. Lemahnya persatuan merupakan suatu dilema dalam dinasti-dinasti Islam.

Selain berbagai faktor diatas, menurut penulis faktor asimilasi juga merupakan salah satu aspek pendukung tercapainya kejayaan Islam di Andalusia. Sebab semenjak awal berkembangnya Islam kaum muslimin banyak menikah dengan penduduk Spanyol. Misalnya perkawinan Abdul Aziz bin Musa dengan raja Roderick yang tidak menimbulkan kritik dikalangan Islam. Perkawinan itu bertujuan agar penduduk Spanyol mendukung perkembangan dan kekuasaan Islam di negerinya. Bertitik tolak dari politik tersebut, nampaknya asimilasi yang diterapkan mempunyai posisi dan nilai tersendiri, karena mampu menarik simpati masyarakat. Kaum muslimin (penguasa) tidak mentolerir setiap perkawinan yang bertujuan untuk gerakan dakwah. Apabila suatu sikap diterapkan bahwa Islam memusuhi masyarakat yang baru dikuasai maka akan menimbulkan sikap antipasti terhadap Islam. Padahal seperti diketahui kehadiran Islam di Spanyol merupakan penyelamat terhadap kedaulatan rakyat. Karena pada waktu itu (756 M), terjadi pertentangan agama yang dahsyat antara Kristen dan Yahudi. Disamping penindasan terhadap rakyat kecil dan para budak. Sekali lagi strategi asimilasi yang diterapkan telah dapat mendukung kemajuan Islam di Spanyol.

## 2. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Masuknya Islam di Spanyol pada sekitar permulaan abat ke-8 M. Telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentan waktu selama kurang lebih tujuh setengah abad, umat Islam di Spanyol telah mencapai kemajuan yang pesat, bidang ilmu pengetahuan atau kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan



figur-figur ilmuwan yang cemerlang dibidangnya masing-masing dan sampai sekarang, buah pikiran mereka menjadi bahan rujukan para akademisi, baik di barat ataupun di timur kemajuan peradaban di Spanyol Islam pada saat ini berimbas pada bangkitnya *Renaissance* dunia barat pada abad pertengahan sehingga dapat dikatakan bahwa Arab Spanyol adalah guru bagi Eropa dan universitas Cordova, Toledo, sedangkan Seville berpungsi sebagai sumber asli kebudayaan Arab, non Arab, muslim, Kristen, Yahudi, dan agama yang lain sampai beberapa abad kemudian.<sup>79</sup>

Cordova sebagai ibu kota Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang tinggi yang dapat menyamai kemashuran Baghdad di Timur dan Cairo di Mesir. Mengapa demikian? sebab, pada saat Islam mengalami kemajuan peradaban yang mengagumkan, keadaan Eropa masih sangat terbelakan dan diliputi kegelapan, serta kebodohan.<sup>80</sup> Kemajuan apa saja yang diraih umat Islam Spanyol? Dalam lapangan ilmu dan pengetahuan dan kebudayaan, sehingga banyak sejarawan yang berpendapat bahwa supremasi Islam tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan Eropa bukan saja pada masa Renaissance, melainkan sampai abad ini. Sebagaimana uraian berikut ini;

#### a. Filsafat

Dalam bidang ini, Spanyol Islam telah merintis pembangunannya sekitar abad ke-9 M. Sejak abad ini minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan, yakni selama pemerintahan Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd ar-Rahman (832/886)<sup>81</sup>. Kajian filsafat ini dilanjutkan penguasa berikutnya, yakni al-Hakam (961/976 M). Dengan mengeluarkan kebijakan untuk mengimpor karya-karya ilmiah dan filosofis dari timur dalam jumlah besar dengan berbagai upaya yang dilakukan dan adanya dukungan politis dari penguasa, akhirnya Cordova mampu berdiri sejajar dengan Baghdad sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan melahirkan banyak filosof terkenal yang wacana

<sup>79</sup> Yusuf Syuaib, 1985: h : 78

<sup>80</sup> Harun Nasution, 1995, h : 101

<sup>81</sup> Masjid Fahri, 1986, h : 357



perenungan dan pemikirannya mewarnai struktur bangunan ilmu pengetahuan sampai abad sekarang.

Tokoh-tokoh filsafat yang lahir pada masa itu, antara lain Abu Bakri Muhammad ibn Sayiqh yang lebih dikenal ibn Bajah sebagaimana al-Farabi dan Ibn Sina. Ibn Bajah melalui pemikirannya sering mengembangkan berbagai permasalahan yang bersifat etis dan ekononis. Filosof selanjutnya adalah Abu Bakar ibn Tupail. Melalui berbagai karyanya ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang masyhur berjudul "*Hay ibn Haqzhan*" (Badri Yatim, 1986:101). Para filosof lainnya adalah ibn Maimun, Ibn Arabi, Sulaiman ibn Yahya juga ibn Rusyd yang juga dikenal dengan ahli fiqh<sup>82</sup>.

#### **b. Bahasa Sastra dan Musik**

Bahasa Arab dengan ketinggian sastara dan tata bahasanya telah mendorong lahirnya nat yang besar masyarakat Spanyol. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya bahasa ini resmi, bahasa pengantar, bahasa ilmu pengetahuan, dan administrasi. Berangkat dari kenyataan tersebut, lahirnya para tokoh atau pakar dalam bidang bahasa dan sastra, seperti al-Qali dengan karyanya al-Kiat al-Bari fi al-Luqoh<sup>83</sup>, az Zubaidi ahli tata bahasa dan filology dan masih banyak lagi. Dalam bidang seni indikasi kemajuannya adalah berdirinya sekolah music di Cordova oleh Zaryab).<sup>84</sup> Zaryab adalah artis terbesar pada zamannya, siswa sekolah musik Ishaq al- Mausuli dari Baghdad. Sekolah tersebut kemudian menjadi model bagi sekolah musik lainnya yang bermunculan belakangan di villa, Toledo, Valensia dan Granada.

#### **c. Fiqh**

Umat Islam di Spanyol dikenal sebagai penganut mazhab Maliki. Mazhab ini diperkenalkan oleh Ziad ibn Abdurrahman yang selanjutnya dikembangkan oleh ibn Yahya yang menjadi Qadi pada masa Hisyam ibn Abdur Rahman. Fuqaha yang lain yang terkenal masa itu antara lain Abu Baki, ibn al-

<sup>82</sup> Anwar G Ghejne, 1974, h : 165

<sup>83</sup> Anwar G. Ghejne, 1974, h : 187

<sup>84</sup> Ahmad Syalabi, jilid IV, 1979, h : 88



Qutiyah, Munzir, ibn Said al-Batuthi, dan ibn Hasim (Badri Yatim, 19:1043). Sebuah kitab fiqh monumental yang masih menjadi salah satu rujukan dalam lapangan hukum Islam sampai saat ini, khususnya di Indonesia adalah Bid-ayatul Mujtahid kitab tersebut adalah buah karya Ibn Rusyd. Selain ahli dalam bidang filosof dan fiqh di Spanyol.

#### d. Sains

Spanyol Islam banyak melahirkan tokoh dalam lapangan sains. Dalam bidang mate-matika pakar yang sangat terkenal adalah ibn Sina. Selain ahli dalam bidang tersebut ia juga dikenal sebagai teknokrat dan ahli ekologi. Bidang mate-matika juga melahirkan nama ibn Saffat dan al Kimmy, keduanya juga ahli dalam bidang tehnik.<sup>85</sup> Dalam bidang Fisika dikenal seorang tokoh ar-Razy dialah yang meletakkan dasar dalam bidang ilmu kimia dan menolak kegunaan yang bersifat takhayul. Dia jugalah yang menemukan rumusan kalsifikasi binatang, tumbuhan, numeral.

Ar-Razy membuat sejumlah substansi dan proses kimiawi, sebagian darinya seperti distilasi dan kristalisasi yang sekarang digunakan.<sup>86</sup> Dalam bidang kimia dan astronomi, selain Abbas ibn Faras, juga dikenal Ibrahim ibn Yahya an-Naqqosh. Yang pertama dikenal sebagai penemu pembuatan kaca dari batu dan kedua sebagai orang yang mendapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari. Dalam berbagai disiplin ilmu yang lain, Spanyol Islam juga banyak melahirkan pakar, seperti Zahrawi (kedokteran), yang menemukan pengobatan lemah syahwat, pembedahan, dan lain-lain.

#### e. Sejarah Geografi

Dalam bidang sejarah dan geografi, Spanyol Islam khususnya wilayah Islam bagian Barat telah banyak melahirkan penulis terkenal, seperti ibn Zubair dari Valancia yang telah menulis tentang sejarah negeri-negeri muslim mediterania serta sisilia. Ibn Khatib (1317/1375 M.) telah menyusun sejarah tentang Granada, Ibn

<sup>85</sup> Philip K. Hitti 1974: h : 570

<sup>86</sup> George F. Kreller, 1978: h : 4



Khaldun dari Tunis adalah seorang perumus filsafat sejarah. Para sejarawan tersebut semula bertempat tinggal di Spanyol dan kemudian pindah ke Afrika.<sup>87</sup> Contoh lain dalam bidang ini adalah Tarikh Ifitah al-Andalus, sebuah karya besar yang ditulis oleh ibn Qutayh (W.977/ M), ia dilahirkan dan dibesarkan di Cordova selain itu juga, ada Ibn Hayyan yang buah karyanya masih eksis sampai saat ini yaitu al-Muqrabis fi Tarikh Arrizal al-Andalus.<sup>88</sup>

#### f. Kemajuan Pembangunan Fisik

Kemajuan pesat pada bidang intelektual tidak melaikan para penguasa Spanyol Islam untuk memperhatikan pembangunan fisik. Dalam pembangunan fisik umat Islam Spanyol telah membuat bangunan-bangunan pasilitas, seperti perpustakaan yang jumlahnya sangat banyak, gedung pertanian, jembatan, jembatan air, irigasi, roda air, dll. Disamping itu, istana-istana, mesjid yang besar-besar dan megah serta tempat pemandian dan taman-taman yang kesemuanya dipersatukan dalam kota yang ditata dengan teratur.<sup>89</sup>

Philip K. Hitti menyebutkan bahwa di Cordova terdapat 700 masjid dan 300 pemandian umum. Kemudian, istana raja az-Zahra mempunyai 400 buah ruangan. Istana megah itu sengaja dibangun dikaki gunung menghadap sungai *Quadalquivir* yang diatasnya terdapat jembatan yang melintasi sungai tersebut dengan konstruksi lengkung sebagai penyangga.<sup>90</sup> Kemajuan pesat diraih umat Islam Spanyol-khususnya dalam pembangunan dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan kebudayaan-merupakan sebuah proses panjang yang didukung oleh paktor kerjasama yang baik antara para sarjana dan intelektual muslim dengan di dukung oleh kebijakan pemerintah serta kemampuan ekonomi serta semangat keberagamaan dan persaudaraan yang kuat.

<sup>87</sup> Bernald Speler, 1960: h : 112

<sup>88</sup> Philip K. Hitti, 1974: h : 565

<sup>89</sup> Abd Rachim, 1983: h : 113

<sup>90</sup> Philip K. Hitti, terjemah, h: 16 2



Khaldun dari Tunis adalah seorang perumus filsafat sejarah. Para sejarawan tersebut semula bertempat tinggal di Spanyol dan kemudian pindah ke Afrika.<sup>87</sup> Contoh lain dalam bidang ini adalah Tarikh Ifitah al-Andalus, sebuah karya besar yang ditulis oleh ibn Qutyah (W.977/ M), ia dilahirkan dan dibesarkan di Cordova sealain itu juga, ada Ibn Hayyan yang buah karyanya masih eksis sampai saat ini yaitu al-Muqrabis fi Tarikh Arrizal al-Andalus.<sup>88</sup>

#### f. Kemajuan Pembangunan Fisik

Kemajuan pesat pada bidang intelektual tidak melaikan para penguasa Spanyol Islam untuk memperhatikan pembangunan fisik. Dalam pembangunan fisik umat Islam Spanyol telah membuat bangunan-bangunan pasilitas, seperti perpustakaan yang jumlahnya sangat banyak, gedung pertanian, jembatan, jembatan air, irigasi, roda air, dll. Disamping itu, istana-istana, mesjid yang besar-besar dan megah serta tempat pemandian dan taman-taman yang kesemuanya dipersatukan dalam kota yang ditata dengan teratur.<sup>89</sup>

Philip K. Hitti menyebutkan bahwa di Cordova terdapat 700 masjid dan 300 pemandian umum. Kemudian istana raja az-Zahra mempunyai 400 buah ruangan. Istana megah itu sengaja dibangun dikaki gunung menghadap sungai *Quadalquivir* yang diatasnya terdapat jembatan yang melintasi sungai tersebut dengan konstruksi lengkung sebagai penyangga.<sup>90</sup> Kemajuan pesat diraih umat Islam Spanyol-khususnya dalam pembangunan dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan kebudayaan-merupakan sebuah proses panjang yang didukung oleh paktor kerjasama yang baik antara para sarjana dan intelektual muslim dengan di dukung oleh kebijakan pemerintah serta kemampuan ekonomi serta semangat keberagamaan dan persaudaraan yang kuat.

<sup>87</sup>Bernald Speler, 1960: h : 112

<sup>88</sup> Philip K. Hitti, 1974: h : 565

<sup>89</sup> Abd Rachim, 1983: h : 113

<sup>90</sup> Philip K. Hitti, terjemah, h: 16 2



### 3. Faktor-faktor Kemunduran Islam di Andalusia

Ada dua faktor yang menyebabkan mundurnya Islam di Andalusia, pertama faktor internal kedua faktor eksternal<sup>91</sup> Faktor internal berkaitan dengan masalah dalam negeri sedangkan eksternal adalah faktor luar yang mempengaruhi mundurnya kekuasaan Islam di Spanyol.

#### A. Internal

Menurut *Badri Yatim* faktor internal meliputi, nepotisme, tidak adanya ideology pemersatu. Kesulitan ekonomi dalam negeri, tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan dalam negeri dan kerjasama Islam dan Kristen (1996:107-108). Pola pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia diwarnai dengan sistem nepotisme atau kekeluargaan. Bani umayah mengesampingkan pemilihan para gubernur di berbagai daerah dengan cara demokrasi, dan diganti dengan sistem monarki yang sifatnya turun-temurun. Dalam Islam pemimpin itu diangkat dengan musyawarah (demokrasi) tidak ditentukan oleh seorang raja.<sup>92</sup>

Kelemahan nepotisme jika dianalisa adalah, kurangnya kualitas kepemimpinan, menimbulkan kebencian rakyat dan lebih mengutamakan kepentingan keluarga. Kecenderungan ini kelihatan sekali setelah pemerintahan Tariq bin Ziyad, Abdurrahman I, II, III, Hakam I, Hakam II, Hakam III. Demikian juga tidak adanya ideologi pemersatu Islam di Andalusia, menimbulkan kehancuran. Secara umum para muallaf dalam dunia Islam diperlakukan sederajat dengan kaum muslimin. Di Spanyol sebagaimana politik yang dijalankan Bani umayah di Damaskus orang-orang Arab tidak pernah menerima orang pribumi. Setidak-tidaknya sampai pada abad ke 10 M, mereka masih memberi istilah *ibad* dan *muwalladun* kepada para muallaf tersebut, suatu ungkapan yang dinilai merendahkan. Akibatnya kelompok etnis non Arab sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap kehidupan sosial di Andalusia. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideology yang dapat memberi makna persatuan disamping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi tersebut.

---

<sup>91</sup> Uais, 1992, h : 15

<sup>92</sup> Qutub, 1991: h :31



Apa yang dilakukan penguasa Bani Umayyah di Andalusia membedakan antara keturunan Arab dan non Arab sesungguhnya berbeda dengan pemerintahan Islam periode Bani Abbasyiah yang mengutamakan prinsip-prinsip kebersamaan diantara umat Islam dengan tidak memandang apakah seseorang itu keturunan Arab atau non Arab. Yusuf Syuaib mengatakan lemahnya persatuan di antara penguasa Islam di Spanyol merupakan faktor mundurnya kekuasaan Islam (1977:158). Pemimpin Islam pada kenyataannya tidak memprioritaskan persatuan dikalangan umat Islam untuk mengantisipasi perlawanan dari pihak Kristen atau non muslim.

Tentang pentingnya persatuan diantara umat Islam Allah , berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْمَةٍ ۚ إِنَّكُمْ وَرَثَتُهُ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jajiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena ni'mat Allah bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya, demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."<sup>93</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah, mendorong umat Islam agar mempunyai persatuan dan kesatuan yang kokoh dan tidak bercerai berai dalam menghadapi musuh yang akan menghancurkan kekuatan umat Islam. Apabila suatu negara tidak mempunyai persatuan seperti halnya di Andalusia, maka negara tersebut akan mengalami kehancuran.

<sup>93</sup> Depag RI, 1994, h : 931



Selanjutnya, pembangunan di Spanyol- Andalusia pada pemerintahan Islam adalah luar biasa baik kota, masjid, gedung-gedung pemerintah, sekolah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya terjadi kelalaian membangun perekonomian dalam negeri yang akan mempengaruhi kondisi politik dan militer negara. Ketika terjadi serangan dari pihak Kristen musuh utama secara politik dan militer penguasa Islam kurang siap.

Oleh karena itu negara yang tidak siap secara ekonomi sedangkan di bidang militer dan politik kuat, maka kekuatan militer dan politik kurang efektif. Sebaiknya terjadi penggabungan antara kekuatan ekonomi, politik dan militer. Hal inilah yang kurang mendapat perhatian dari para penguasa Islam, maka kesulitan ekonomi dalam negeri merupakan faktor penyebab mundurnya kekuasaan Islam di Andalusia.

Selain faktor ekonomi, ketidak jelasan sistem peralihan kekuasaan menimbulkan kemunduran Islam di Andalusia. Secara umum negara yang bersifat dinasti sering menimbulkan perebutan kekuasaan diantara para ahli waris atau paling tidak pemimpin yang diangkat kurang siap secara moral dan pemikiran dalam memimpin negara. Misalnya Hisyam II diangkat menjadi khalifah ketika berumur 11 tahun, kekurangsiapan beliau sebagai pemimpin menimbulkan perpecahan dalam negeri, yang pada akhirnya terbentuknya kerajaan-kerajaan kecil (Mulukut at-Tawaiif).

Munculnya kerajaan-kerajaan kecil tersebut otomatis memperlemah kekuatan umat Islam di Andalusia, dan sering mengatas namakan kerajaannya sendiri. Oleh karena itu pemimpin yang tidak diangkat non demokrasi menyebabkan hilangnya kekuatan Islam. Jika sejak awal pola kepemimpinan negara mendapat perhatian serius dari penguasa Islam dan mereka sadar bahwa disekelilingnya umat Kristiani dan Yahudi barangkali sampai dewasa ini umat Islam di Andalusia tetap bertahan. Disisi lain inilah kelemahan Bani Umayyah yang senantiasa mempertahankan nepotisme yang sulit menerima kehadiran non Arab sebagai pemimpin Islam.

Demikian juga adanya kerjasama antara umat Islam dan Kristen merupakan salah satu penyebab mundurnya kekuasaan Islam di Andalusia (Qutub,



1992:41). Contoh jatuhnya kota Sevilla tahun 644 H, berawal dari bantuan raja al-Ahmar (Granada) yang membuat perjanjian dengan raja Fernando (Kristen). Jatuhnya kota Toledo tahun 478 (1085 M) ke tangan raja al-Fonso juga berkat kaum muslimin yang yakin atas janji raja tersebut untuk melindungi kepentingan umat Islam di Andalusia. Yang diperoleh hanya janji palsu penuh dengan kemunafikan. Kenyataannya setelah berkuasa umat Islam dihancurkan dan diusir dari Toledo.

Apabila mengacu kepada Al-Qur'an Allah, melarang non muslim menjadi penolong orang mukmin.

Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 28 yaitu;

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي

شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّهُ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang kafir menjadi penolongmu dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa yang berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang takut mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksananya, dan hanya kepada Allah tempat kembali."<sup>94</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt, jelas melarang orang-orang mukmin mengangkat pemimpinnya non muslim, karena bagaimana pun juga di hati mereka ada kedengkian, ketidak jujuran dan kemunafikan yang setiap saat berusaha menghancurkan kekuasaan umat Islam. Inilah yang terjadi di Spanyol yang kurang mendapat perhatian yang cermat dari para pemimpin Islam pada masa itu (478 H atau 644 M).

## B. Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang menyebabkan mundurnya Islam di Andalusia yaitu, keadaan sosial politik luar negeri, pertentangan Islam dan Kristen, keterpencilan Andalusia dari dunia Islam dan politik kepausan, raja, dan uskup untuk

<sup>94</sup> Depag RI, 1994, h : 80



menghancurkan kekuasaan Islam.<sup>95</sup> Kondisi sosial politik luar negeri di Andalusia menurut Abdul Halim Uais tidak dipahami oleh para penguasa Islam atau paham tetapi tidak dilaksanakan dengan kekerasan untuk membasmi tumbuh dan berkembangnya kekuatan Kristen (1992:29). Memang secara politik Andalusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama yang dianut penduduk cukup sulit disatukan kecuali dengan Islam.

Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan dalam menghadapi Kristen adalah dengan gerakan jihad tanpa memberikan kesempatan apapun terhadap mereka dalam berbagai kedudukan dipemerintahan. Sekalipun diberikan tetapi tetap dalam pengawasan dan tidak pada jabatan penting. Kelemahan yang muncul adalah diberikannya kekuasaan penuh kepada gubernur Kristen untuk menjalankan roda otonomi yang dipercayakan pemerintah pusat. Bertitik tolak dari ungkapan diatas, sejalan dengan yang dikatakan Abdul Halim Uais bahwa, negara yang tidak memahami kondisi sosial politik luar negerinya seperti Andalusia dan tidak berusaha memecahkan persoalan Kristen, pasti runtuh. Inilah kenyataan yang dialami oleh Bani Umayyah setelah berada di Andalusia lebih kurang tujuh abad lamanya (1992:30).

Kemudian persoalan kaum muslimin dengan pemeluk agama Kristen bagaikan api dalam sekam. Kelemahan para penguasa muslim tidak melalui Islamisasi secara sempurna. Ada kecenderungan mereka puas dengan menagih upeti dari kerajaan Kristen dan membiarkan mereka mempertahankan hukum, adat-istiadat dan hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata. Namun demikian kehadiran Arab-Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang Spanyol-Kristen, hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan atau konflik yang berkepanjangan. Pada abad ke 11 M, umat Kristen memperoleh kemajuan pesat sementara Islam sedang mengalami kemunduran. Menyinggung keterpencilan Andalusia dari dunia Islam menyebabkan perjuangannya secara sendiri tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian tidak ada kekuatan alternative yang mampu membendung kebangkitan Kristen disana. Jika sejak awal pemimpin Islam merasakan kondisi tersebut, mau tidak mau

---

<sup>95</sup> Yatim, 1996, h : 108



antara Andalusia dan Abbasyiah melakukan hubungan bilateral untuk memperkokoh gerakan dakwah dan keutuhan Islam.

Akan tetapi sejarah membuktikan bahwa diantara kedua adikuasa itu terjadi semacam persaingan kekuasaan yang pada akhirnya meruntuhkan kejayaan Islam. Ungkapan ini pada prinsipnya sulit direalisasikan karena kehadiran ad-Dakhil ke Andalusia akibat pengejaran dan kebencian Bani Abbasyiah terhadap keturunan Umayyah di akhir masa keruntuhannya. Jika diamati persoalan yang mendalam diantara Umayyah dan Abbasyiah adalah, kurang adanya persamaan persepsi tentang pentingnya arti dakwah Islam di Eropa, yang menyebabkan mereka berbuat sendiri tanpa memperoleh bantuan dari dunia Islam pada saat itu. Sehingga runtuhnya Andalusia akibat lemahnya persatuan dan tidak adanya hubungan bilateral yang menjembatani kepentingan dakwah Islam, lebih menonjol unsur kepentingan pribadi dan kedengkian sesama umat Islam dalam mengatasi keterpencilan kekuasaan Islam di Spanyol-Andalusia.

Akhirnya setelah pemerintahan Islam melemah di Andalusia, maka strategi politik Paus mulai berjalan mendatangi kaum muslimin, ia mengumumkan untuk mengadakan perang Salib. Pasukan Italia, Perancis dan Jerman segera bergabung bersama pasukan Spanyol, siap menghadapi pasukan an-Nashir di lembah Navado dan Talusa dan umat Islam menyebutnya daerah al-Qoob. Munculnya politik kepausan yang mempengaruhi umat Islam pada saat itu terjadi kemerosotan moral di kalangan militer dan pemimpin Islam lebih mengutamakan kepentingan duniawi daripada kepentingan dakwah. Setelah peristiwa *al-Qoob*, kepausan dan keuskupan membuat peraturan bahwa; *"setiap kaum muslimin yang menjadi Nasrani tidak boleh menyebut bahwa Isa Al-Masih adalah utusan Tuhan"* (1992:50).

Bahkan orang yang memberi nama anaknya dengan nama Arab dianggap sebagai pembangkang. Lebih jauh lagi seluruh umat Islam tidak boleh melaksanakan pernikahan dengan syari'at Islam, tidak boleh menyanyi dengan nyanyian Arab atau musik-musik yang melambangkan bangsa Arab. Keseluruhan politik ini adalah untuk menghancurkan dan mengusir umat Islam dari Spanyol. Apa yang mereka lakukan nampaknya berhasil sampai pada akhirnya umat Islam terusir dari seluruh bumi Andalusia.



#### 4. Dampak Maju Mundurnya Gerakan Dakwah Bani Umayyah di Spanyol

##### Dampak positif

Kemajuan Eropa dewasa ini pada awalnya di ilhami oleh khazanah ilmu pengetahuan, Islam di Spanyol (yatim, 1996:108). Karena pada 756 M, Eropa belum maju peradabannya jauh ketinggalan dari dunia Islam (Spanyol), maka salah satu sumbangan Islam bagi Eropa adalah di bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Dibidang peradaban yang diserap oleh Eropa dalam bentuk hubungan politik, sosial, perekonomian, peradaban, antara negara.<sup>96</sup> Sedangkan dibidang ilmu pengetahuan yang terpenting diantaranya adalah pemikiran Ibnu Rusyd (1120-1198 M). Ia melepaskan belenggu taqlid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat minat semua orang yang berpikiran bebas.

Selanjutnya ia mengedepankan sunnatullah menurut pengertian Islam terhadap pantheisme dan antropomorfisme Kristen. Demikian besar pengaruhnya di Eropa, hingga timbul gerakan Averroisme (Ibn Rusyd) yang menuntut kebebasan berpikir. Pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa oleh Ibnu Rusyd. Berawal dari gerakan inilah di Eropa kemudian lahir reformasi pada abad ke 16 M, dan rasionalisme pada abad ke 17 M.<sup>97</sup> Buku-buku Ibnu Rusyd di cetak di Venesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. bahkan edisi lengkapnya terbit pada tahun 1553 dan 1557 M, karya-karyanya juga diterbitkan di Napoli, Bologna, Lyons, dan diawal abad ke 17 di Jenewa (Swiss).

Dampak peradaban Islam di Eropa juga termasuk karena banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa belajar di universitas-universitas Islam di Spanyol seperti Cordova, Seville, Malaga, Salamanca, dan Granada. G. E. Bosworth mengatakan Cordova memang benar-benar menjadi peradaban Islam (1993:34). Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuan muslim. Pusat penerjemah itu di Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas pertama di Eropa adalah universitas Paris yang didirikan pada tahun 1231 M, tiga puluh tahun setelah

<sup>96</sup> Yatim, 199, h: 108

<sup>97</sup> Yatim, 1996, h : 109



wafatnya Ibnu Rusyd<sup>98</sup>. Pada akhir jaman pertengahan di Eropa baru berdiri 18 buah universitas. Di dalam universitas tersebut ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang diajarkan pada universitas dalam sebelumnya, seperti kedokteran, ilmu pasti dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak diajarkan adalah pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam di Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke 12 M, itu menimbulkan gerakan yang berdampak positif ke arah kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke 14 M, berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Walau pun Islam pada akhirnya terusir dari negeri Andalusia dengan cara yang sangat kejam, politik kepausan dan keuskupan atau dewan inkuisi, tetapi ia telah membidangi gerakan penting di Eropa. Gerakan itu adalah, kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik pada abad 14 M, yang bermula dari Italia, gerakan reformasi pada abad ke 16 M, rasionalisme pada abad ke 17 M, dan periode pencerahan pada abad ke 18 M. Tegasnya apa yang dilakukan Islam di Spanyol-Andalusia telah membawa dampak positif terhadap kemajuan Eropa baik dibidang peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## 1. Dampak Negatif

### a. Gerakan Dakwah Islam.

Setelah runtuhnya daulah-daulah Islam di Andalusia maka gerakan dakwah semakin redup, kaum muslimin berada dalam tekanan kaum Salibisme. Penguasa Kristen mengeluarkan peraturan-peraturan yang mendiskriminasikan umat Islam sehingga ruang gerak dakwah Islam semakin sempit. Peraturan itu antara lain ;

1. Pada hari Selasa tanggal 20 Juli tahun 1501 M (4 Muharram 907 H) dikeluarkan dekrit raja, melarang kaum muslimin berada di wilayah kerajaan Granada. Perintah raja ini adalah perintah Tuhan untuk membersihkan daerah itu dari orang-orang kafir. Dengan catatan bahwa mereka yang mau merubah agamanya boleh menetap. Dan yang sudah Kristen dilarang melakukan

<sup>98</sup> Ibid



hubungan apapun lagi dengan Islam. Bagi yang menentang peraturan ini akan diganjar mati dan seluruh harta bendanya dirampas.

2. Pada hari Selasa, tanggal 12 Februari 1502 M (13 Ramadhan 908 H), telah dikeluarkan peraturan bagi setiap muslim pria, minimal berusia 15 tahun dan wanita 12 tahun, supaya meninggalkan Granada-Spanyol sebelum awal Mei tahun itu juga. Bagi yang ingin keluar dari daerah ini diizinkan bila dengan biaya sendiri, asal tidak menuju ke Afrika Utara. Sebab pada saat itu Afrika Utara masih terlibat perang dengan Spanyol. Barang siapa yang menentang peraturan ini diganjar dengan maut, penjara atau dijadikan budak belia dengan dirantai kakinya. Keluarnya peraturan ini dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Mereka orang-orang Islam yang pura-pura memeluk agama Kristen itu menjual seluruh hartanya lalu melarikan diri ke Afrika. Melihat gejala ini pihak Kristen mengeluarkan peraturan baru.

3. Pada tanggal 12 September 1502 M (19 Rabiul Awal 909 H), dikeluarkan dekrit kerajaan. Isinya melarang kaum muslimin menjual harta bendanya sebelum dua tahun. Mereka hanya diperbolehkan meninggalkan Castilia dan mengungsi ke Aragon dan Portugis (Qutub, 1992:47-48).

Berdasarkan surat keputusan diatas, posisi umat Islam dalam keadaan genting, semakin hari semakin mendapat tekanan dan penindasan dari pihak Kristen. Gerakan dakwah sama sekali tidak jalan karena disebabkan oleh lemahnya persatuan umat Islam dalam menghadapi Kristen diberbagai daerah. Kesalahan ini bukan bersumber dari pihak Kristen tetapi dari pihak umat Islam yang senantiasa memberikan kesempatan dalam pemerintahan. Pada akhirnya setelah berkuasa umat Islam dihancurkan dan diusir dari seluruh wilayah Andalusia-Spanyol.

Setelah kaum Salibisme berkuasa di Andalusia, maka satu demi satu daerah muslim jatuh ketangan mereka kecuali Granada dalam kekuasaan Bani Ahmar. Tetapi akibat perselisihan dalam negeri antara Abu Abdullah bin Hasan dengan pamannya, Azzaghel, akhirnya kota tersebut jatuh ke tangan Kristen pada tahun 897 H<sup>99</sup>.

---

<sup>99</sup> Qutub, 1992, h :38



Permusuhan kedua tokoh ini adalah peluang besar bagi Kristen menguasai seluruh Andalusia dan kondisi tersebut benar-benar dimanfaatkan. Dengan rasa terpaksa Abu Abdullah menyerahkan kunci Granada kepada raja Ferdinand pada tanggal 2 Rabiul Awal tahun 897 H (Qutub, 1992:38). Inilah hari berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia, hari keruntuhan setelah beberapa abad lamanya berkuasa.

Kenapa tidak ada bantuan umat Islam terhadap tragedy Andalusia? Sejarah mencatat bahwa saat tragedy Andalusia, dinasti Utsmani dipegang oleh Bayazid II. Ia telah sepakat dengan Sulatan Qoitbay penguasa Mesir untuk membantu perjuangan kaum muslimin di Andalusia. Bayazid berencana mengirim pasukan ke pesisir Spanyol dan Qoitbay akan mengirim pasukan ke Afrika Utara<sup>100</sup>. Ketika bantuan itu akan direalisasikan, tiba-tiba Bayazid mendapat fitnah dari anak buahnya sendiri. Kurkud, Ahmad, dan Salim saling bertikai, terpaksa Bayazid menyerahkan kekuasaan kepada Salim. Demikian juga Qoitbay mendapat halangan dari raja Ferdinand dan Isabella dengan mengirim utusan petromartio yang mengemukakan Andalusia adalah aman. Melalui diplomasi tersebut kenyataannya berhasil dan Qoitbay tidak jadi mengirim pasukan tempur.

Pada akhirnya Bayazid dan Qoitbay urung mengirimkan pasukan yang sangat dibutuhkan umat Islam di Spanyol. Yang dilaksanakan mereka adalah "sekedar mengirim surat kepada raja Ferdinand dan Isabella, Paus serta raja Napoli, agar tidak memperlakukan tindakan kejam kepada kaum muslimin Andalusia". Justru dengan surat itu semakin menambah rasa fanatisme Kristen untuk mengusir umat Islam.<sup>101</sup>

#### **b. Andalusia menjadi Kristen.**

Jatuhnya kota Granada (897) maka berakhirilah kekuasaan Islam di Andalusia, Andalusia kembali menjadi Kristen. Di atas istana al-Hambra dipajangkan tanda Salib sebagai bukti kekuasaan Kristen.

<sup>100</sup> Qutub, 1992, h :39

<sup>101</sup> Qutub, 1992, h : 39-40



Jalal Alam mengatakan, umat Kristen dengan kejam mengusir kaum muslimin, menyiksa, membunuh dan menghancurkan segenap peradaban dan kebudayaannya. Bahkan masjid dijadikan gereja. Betapa kejamnya Kristen tidak dapat dibayangkan.

Permasalahan yang paling menyedihkan umat Islam adalah masjid dijadikan gereja, menurut ungkapan A. Hasyimi masjid di Cordova berjumlah 3873 buah seluruhnya menjadi gereja (1973:231). Termasuk masjid Cordova yang menaranya terbuat dari marmer, mempunyai Sembilan buah pintu terbuat dari tembaga kuning dan pintu maqsurah terbuat dari emas murni. Sedangkan pengusikan jumlah kaum muslimin di Andalusia terdapat perbedaan pendapat. Muhammad Ali Qutub, mengatakan bulan oktober 1609 M, berjumlah 28.000 jiwa sampai 3.000.000 orang dan 2.000 orang adalah Yahudai. Kaum muslimin yang terusir adalah mereka yang dipaksa memeluk agama Kristen dan diancam menjadi budak seumur hidup dan berada dalam tahanan inkuisi (1992:50).

Akhirnya dampak negatif perjalanan sejarah Islam di Andalusia, Andalusia menjadi Kristen, suatu bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri kaum muslimin. Kekejaman dan kebencian yang dilakukan kaum Kristen terhadap umat Islam sebagai bahan masukan yang berarti semoga peristiwa itu tidak terulang lagi bagi dunia Islam dimasa datang.



## BAB VII

### PEMERINTAHAN PADA MASA BANI ABBASIYAH

#### 1. Bani Abbasiyah -

Peradaban Islam mengalami pucak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Kemajuan ini diawali dengan menerjemah naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu perpustakaan bait al-Hikmah, dan terbentuknya mahab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir. Imperium ke II di dunia Islam yang menggantikan Daulah Umayyah ini muncul setelah revolusi sosial yang dipelopori oleh para keturunan Abbas yang didukung oleh golongan-golongan oposisi terhadap Daulah Umayyah seperti kaum Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Mawali (non-Arab), dan suku Arab bagian selatan.

Kemajuan Bani Abbasiyah sebagiannya disebabkan oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi kerajaan ini. Para sejarawan mengklasifikasikan periode Bani Abbasiyah berbeda-beda. al-Khudri, Guru Besar Ilmu sejarah dari Universitas Mesir (Egyptian University) membagi kedalam lima masa yaitu; Masa berkuasa dan bekerja membangun, berjalan 100 tahun lamanya, dari tahun 132 s/d 232 H;

Masa berkuasanya panglima-panglima Turki, berjalan 100 tahun lamanya, dari tahun 232 s/d 334 H; Masa berkuasanya Bani Buyah (Buwayhid), berjalan 100 tahun lamanya, dari 334 s/d 447 H; Masa berkuasa Bani Saljuk (Seljuqiyah), berjalan 100 tahun lamanya, dari tahun 447 s/d 530 H;

Masa gerak balik kekuasaan politik khalifah-khalifah Abbasiyah dengan merajalelanya para panglima perang, selama tahun 125 tahun. Dari 530 H. Sampai musnahnya Abbbasiyah dibawah serbuan Jengit Khan dan putranya Hulagu Khan dari Tartar tahun 656 H. Menurut B.G. Stryzewki membagi masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah menjadi 5 priode, yaitu; Periode pertama (132 H./750 M. s.d. 232 H./847 M.) disebut periode Persia pertama;

Periode kedua (232 H./847 M. s.d 334 H./945 M) disebut periode pengaruh Turki pertama; Periode ke tiga (334 H./945 M s.d 447 H./1105 M.) masa



kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga pengaruh Persia kedua; Periode keempat(447H./ s.d.590 H./1195 M) masa kekuasaan Dinasti Saljuk yang biasa disebut dengan masa pengaruh Turki kedua; Periode kelima( 590H./ 1194 M s.d.656./ 1258 M) masa khalifah bebas dari pengaruh Dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di Baghdad; Kedua pola periodisasi di atas, pada dasarnya sama dan tidak signifikan. Untuk memudahkan pembahasan, periode Abbasiyah dibagi menjadi empat tahap, yaitu pendirian, kemajuan, kemunduran, dan kehancuran.

## 2. Pendirian Bani Abbas (750-857 m.-132-232 H.)

Babak ketiga dalam derama besar politik Islam dibuka oleh Abu Al-Abbas (750-754) yang berperan sebagai pelopor. Irak menjadi panggung drama besar itu. dalam khotbah penobatannya, yang disampaikan setahun sebelumnya di masjid Kufah, khalifah Abbasiyah pertama itu menyebut dirinya As-Saffi, penumpah darah, yang kemudian menjadi julukannya.

Julukan itu merupakan pertanda buruk karena Dinasti yang baru muncul ini mengisaratkan mereka lebih mengutamakan kekuatan dalam menjalankan kebijakannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, disisi singgasana khalifah tergelar karpet yang digunakan tempat eksekusi. As-Saffah menjadi pendiri Dinasti Arab Islam ketiga setelah Khulafa Ar-Rasyidun dan Dinasti Umayyah yang sangat besar dan berusia lama. Dari 750 M, hingga 1258M, penerus Abu Al-Abbas memegang pemerintahan, meskipun mereka tidak selalu berkuasa. Orang Abbasiyah mengklaim dirinya sebagai pengusung konsep sejati ke khalifahan, yaitu gagasan negara *teokrasi*, ia menggantikan pemerintahan sekuler (*Mulk*) Dinasti Umayyah. Sebagai ciri khas keagamaan dalam istana kerajaannya, dalam berbagai kesempatan seremonial, seperti ketika dinobatkan sebagai khalifah dan pada shalat Jum'at, khalifah mengenakan *jubah (burdah)* yang pernah dikenakan oleh sepupunya, Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, masa pemerintahannya begitu singkat.

As-Saffah meninggal (754-775 M). Karena penyakit cacar air ketika berusia 30-an. Saudaranya yang juga penerusnya, Abu Ja'far (754-775) ia mendapat julukan Al -Manshur adalah khalifah terbesar Dinasti Abbasiyah meskipun bukannya



seorang muslim yang saleh, dialah yang sebenarnya bukan As-Saffah yang benar-benar membangun Dinasti baru itu seluruh khalifah yang berjumlah 35 orang berasal dari keturunannya.

Masa kejayaan Bani Abbasiyah terletak setelah khalifah As-Saffah penulis mengutip dari Philif K.Hitty bahwa masa keemasan (*golden prime*) Abbasiyah terletak pada 10 khalifah. Hal ini berbeda dengan Badri Yatim yang memasukan 7 khalifah sebagai masa kejayaan Abbasiyah. Begitu pula, Harun Nasution, hanya memasukan 6 khalifah kedalam kategori sebagai khalifah yang memajukan Abbasiyah.

Kesepuluh Khalifah tersebut;

1. As-Saffah (750);
2. Al- Mansyur (754);
3. Al- Mahdi (775);
4. Ar-Rasyid (786);
5. Al- Amin (809);
6. Al- Ma'mun (813);
7. Al- Mu'tashim (883);
8. Al- Watsiq (842); dan
9. Al- Mutawakkil (847)

Dinasti Abbasiyah, seperti halnya Dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual mereka segera setelah Mansyur mencapai masa keemasannya antara masa Khalifah ke 3, Al- Mahdi dan khalifah ke 9, Al- Watsiq, dan lebih khusus lagi pada masa Ar- Raysid dan anaknya Al-Makmun. Karena kehebatan kedua Khalifah itu. Dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi Dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam. Diktum yang ditulis oleh seorang penulis Ats-Tsa'alabi (w.1038) bahwa daripada Khalifah Abbasiyah sang pembuka adalah Al-Mansyur", sang penengah". Al- Makmun dan sang penutup adalah Al- Mu'tadahid (892-902) adalah benar.



### 3. Kemajuan Masa Bani Abbasiyah

Masa ini adalah masa keemasan atau masa kejayaan umat Islam sebagai pusat dunia dari berbagai aspek peradaban. Kemajuan itu hampir mencakup semua aspek kehidupan; Administratif pemerintahan dengan biro-bironya; Sistem organisasi militer, Administrasi wilayah pemerintahan, Pertanian, perdagangan dan industry, Islamisasi pemerintahan, kajian dalam bidang kedokteran, astronomi, mate-matika, geoqrafi, filsafat Islam, teologi, hukum, (fiqh) dan etika Islam, sastra, seni rupa, dan penerjemahan, pendidikan, kesaenian, arsitektur, meliputi pendidikan dasar (kuttab), menengah, dan perguruan tinggi; perpustakaan dan toko buku, media tulis, seni rupa, seni musik, dan arsitek<sup>102</sup>. Rincian berbagai kemajuan tersebut dapat dilihat dari temuan.<sup>103</sup>

### 4. Biro-biro Pemerintahan Bani Abbasiyah

Dalam menjalankan sistem teknis pemerintahan, Dinasti Abbasiyah memiliki kantor pengawas (dewan az-zimani) yang pertama kali diperkenalkan oleh Al-Mahdi; dewan korespondensi atau kantor arsip (dewan at- tawqi) yang menangani semua surat resmi, dokumen politik serta intruksi dan ketetapan khlifah; dewan penyelidik keluhan; departemen kepolisian, dan pos. Dewan penyelidik keluhan (dewan an-nazhar fi al-mazhalini) adalah pengadilan sejenis tingkat banding, atau pengadilan tingkat tinggi untuk menangani kasus-kasus yang diputuskan secara keliru pada departemen administratif dan politik.

Cikal bakal dewan ini dapat dilacak pada masa Dinasti Umayyah, karena Al-Mawardi meriwayatkan bahwa Abd Al-Malik adalah khalifah pertama yang menyediakan satu hari khusus untuk mendengar secara langsung permohonan dan keluhan rakyatnya. Umar II meneruskan praktek tersebut. Praktik itu kemudian diperkenalkan oleh Al-Mahdi ke dalam pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. Penggantinya, Al-Hadi, Harun, Al-Ma'mun dan khalifah selanjutnya menerima keluhan itu dalam sebuah publik; AL-Muhtadi (869-870) adalah khalifah terakhir yang memelihara kebiasaan tersebut. Raja Normandia, Roger II (1130-1154)

<sup>102</sup> Philip K.Hitti, h : 332-416

<sup>103</sup> ibid



memperkenalkan lembaga tersebut ke Sisilia, yang kemudian mengakar di daratan Eropa.

## 5. Sistim Militer

Sistem militer terorganisasi dengan baik, berdisiplin tinggi, serta mendapat pelatihan dan pengajaran secara regular. Pasukan pengawal khalifah (hams) mungkin merupakan satu-satunya pasukan tetap yang masing-masing mengepalai sekelompok pasukan. Selain mereka, ada juga pasukan bayaran dan sukarelawan, serta sejumlah pasukan dari berbagai suku dan distrik. Pasukan tetap (jund) yang bertugas aktif tersebut murtaziqah (pasukan yang dibayar secara berkala oleh pemerintah). Unit pasukan lainnya disebut muta-thawwi'ah (sukarela) yang hanya menerima gaji ketika bertugas. Kelompok sukarelawan ini direkrut dari orang Badui, para petani, dan orang kota. Pasukan pengawal istana memperoleh bayaran lebih tinggi, bersenjata lengkap, dan berseragam. Pada masa awal pemerintahan khalifah Dinasti Abbasiyah, rata-rata gaji pasukan inpanteri, -disamping gaji dan santunan rutin sekitar 960 Dirham per tahun, pasukan Kafaleri menerima dua kali lipat dari itu.

## 6. Wilayah Pemerintahan Bani Abbasiyah

Pembagian wilayah kerajaan Umayyah kedalam provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur (tunggal amir atau amir) sama dengan pola pemerintahan pada kekuasaan Bijzantium dan Persia. Pembagian ini tidak mengalami perubahan berarti pada masa Dinasti Abbasiyah. Provinsi Dinasti Abbasiyah mengalami perubahan dari masa kemasa, dan klasifikasi politik juga tidak selalu terkait dengan klasifikasi geografis, seperti yang terekam dalam karya Al-Ishtakhri Ibn Hawqal, Ibn Al-Faqih, dan karya-karya sejenis. Berikut ini merupakan provinsi-provinsi utama pada masa awal ke khalifahan Baghdad. Afrika disebelah Barat gurun Libya bersama dengan Sisilia, Mesir, Suria, dan Plastina, yang terkadang dipisahkan;

Hijaz dan Yamamah, Yaman dan Arab Selatan, Bahrain dan Oman, dengan Basrah dan Irak sebagai ibu kotanya. Sawat atau Irak (Mesopotamia bawah), dengan ibu kota utamanya setelah Baghdad, yaitu Kufah dan Wash;



Jazirah (yaitu kawasan Assyria Kuno, bukan semenanjung Arab), dengan ibu kota Mosul; Azerbaijan dengan kota-kota besar nya seperti Ardabil Tibriz, dan Maraghah; Jibal (perbukitan, media kuno), kemudian dengan Irak Ajami (Iraknya orang Persia), dengan kota utamanya adalah Ramadan.



## 1. AGHLABIYAH

Dinasti Idrisyah merupakan dinasti pertama pada masa pemerintahan Abbasiyah yang terpisah dari dunia Islam 10 sebagaimana telah dikemukakan bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid merasa terancam dengan hadirnya dinasti Idrisyah, kemudian ia mengirimkan Sulaiman bin Jabir untuk jadi mata-mata dan berpura-pura menentang Daulah Abbasiyah.

Bersamaan dengan hal itu, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga menyerahkan kawasan Tunisia kepada Ibrahim bin Aghlab dengan segala hak-hak otonominya dengan tujuan untuk menahan bila Idrisyah melakukan ekspansi ke negeri Mesir dan Syam. Sebagai gantinya, Ibrahim bin Aghlab menyerahkan pajak tahunan sebesar 40.000 Dinar ke Baghdad 11. Karena letak geografis antara wilayah Afrika Utara dan pusat pemerintahan di Baghdad sangat jauh, daerah tersebut tidak mendapatkan kontrol yang efektif dari pemerintahan pusat. Akhirnya dengan daerah Tunisia dan Aljazair sebagai wilayahnya, berdirilah dinasti Aghlabiyah sebagai wilayah kekuasaannya. Dinasti Aghlabiyah (800-909 M).<sup>104</sup>

Dinasti Aghlabiyah ini didirikan di Al-Jazariah dan silsilah oleh Ibrahim bin Aghlab, seorang yang dikenal mahir dalam bidang administrasi, dengan kemampuan ilmu administrasinya, ia mampu mengatur roda pemerintahannya dengan baik. Secara periodik, dinasti Aghlabiyah ini dikuasai oleh beberapa penguasanya yaitu;

1. Ibrahim bin Aghlab 800-811 M.
2. Abdullah I 811-816 M.
3. Ziadatullah bin Ibrahim 816-837 M.
4. Abu Iqbal bin Ibrahim 838-841 M.
5. Abu Al-Abbas Muhammad 841-856 M.
6. Abu Ibrahim Ahmad 856-863 M.

<sup>104</sup> Khusruhanah, Abdulhusein, *Kalâm Jadid*, Marka-e Muta'alah wa Pazuhesy Farhanggi Hauzah Qum, cet. 1, th. 1379 Sy, Qum, h : 150-239



7. Ziyadatullah II bin Ahmad 863-864 M.
8. Abu Al-Ghranik Muhammad II bin Ahmad 864-874 M.
9. Abu Al-Abbas Abdullah II 902-903 M.
10. Abu Mudhar Ziadatullah III 903-909 M.

Dinasti Aghlabiyah merupakan tonggak terpenting dalam sejarah konflik perkepanjangan antara Asia dengan Eropa. Di bawah pimpinan Ziyadatullah, suatu Armada bajak laut dikerahkan untuk menggoyangkan pesisir Italia, Perancis, Cosica, dan Sardina kemudian pada tahun 827 M. Ziadatullah mengirim sebuah ekspedisi untuk merebur Silisia dari Bizantium dan berhasil dikuasai pada tahun 902 M. Silisia yang berada di di pulau laut tengah tersebut, dijadikan pangkalan untuk penyerangan daratan-daratan Eropa yang Kristen. Kontribusi terpenting dalam ekspedisi tersebut adalah menyebarnya peradaban Islam sampai ke Eropa. Bahkan Renaisans di Italia terjadi transmisi ilmu pengetahuan melalui ilmu ini.

Dinasti ini juga terkenal dengan prestasinya di bidang arsitektur, terutama dalam pembangunan masjid. Pada masa Ziadatullah dan kemudian disempurnakan Ibrahim II. Berdiri megahnya masjid yang besar, yaitu masjid Qairawan menara masjidnya yang merupakan warisan dari bentuk bangunan Bani Umayyah merupakan bangunan tertua di Afrika. Oleh karena itu Qairawan menjadi kota suci ke empat setelah, Makkah, Madinah, dan Yerusalem. Masjid tersebut disebut sebagai masjid terindah dalam Islam karena ditata sedemikian Indah. Selain itu dibangun pula sebuah masjid di Tunisia, pada masa kekuasaan Ahmad serta dibuat pula peralatan pertanian dan irigasi untuk daerah Ifrikiyah yang kurang subur

1. Pada akhir abad ke-9 posisi dinasti.

Aghlabiyah di Ifrikiyah mengalami kemunduran, dengan masuknya propaganda Syi'ah yang dilancarkan oleh Abdullah al-Sy'iah atas isyarat Ubaidillah al-Mahdi telah menanamkan pengaruh yang kuat dikalangan orang-orang Barbar suku Ketama. Kesenjangan sosial antara penguasa Aghlab di satu pihak dan orang-orang



Barbar di pihak lain, telah menambah kuatnya pengaruh itu pada akhirnya membuahkan kekuatan militer.<sup>105</sup>

Pada tahun 909 M, kekuatan militer tersebut berhasil menggulingkan kekuasaan Aghlab yang terakhir, Ziadatullah III sehingga Ziadatullah di usir ke Mesir. Setelah gagal mendapatkan bantuan dari pemerintahan pusat di Baghdad, ada juga yang berpendapat bahwa Ziadatullah kalah karena tidak mengadakan perlawanan apapun sebelum Dinasti Fatimiah mengadakan invasi. Dan sejak itu pula Ifrikiya dikuasai oleh orang-orang Sy'iah dan pada masa selanjutnya membentuk Dinasti Fatimiah. Salah satu paktor kemunduran Aghlabiah ialah hilangnya hakikat kedaulatan dan ikatan-ikatan solidaritas sosial semakin luntur. Kedaulatan pada hakikatnya hanya dimiliki oleh mereka yang sanggup memungut iuran negara, mengirimkan angkatan bersenjata, melindungi perbatasan dan tak seorang penguasa pun berada diatasnya. Dengan semakin berkurangnya pengaruh Aghlabiyah terhadap masyarakat, dikarenakan adanya kesenjangan sosial, berakhirnya riwayat Dinasti Aghlabiyah.

## 2. Masa kemunduran

Bentangan masa yang disebut zaman kemunduran Bani Abbasiyah ini sangat panjang. *Montgomery Watt* dalam bukunya, *The majesty that wass Islam*, ketika membahas empat zaman kekuasaan Bani Abbas di Iraq dan sekitarnya, sudah menyebut masa Mutawakkil naik tahta (850) sampai masuknya kekuasaan Bani Buwaih kedalam istana Baghdad (945), dengan masa kemandirian. Kemunduran ini, dilihat dari kekuasaan Abbas, tidak pernah berubah jadi kemajuan, sampai kekuasaan mereka di Baghdad musnah di tangan Mongol Tatar (850-945).

Kemudian Bani Buwaih yang beraliran Syi'sme menguasai mereka selama lebih dari satu abad (1055-1194). Setelah itu, khalifah-khalifah Bani Abbas tidak dikuasai oleh kaum lain, namun daerah kekuasaan mereka sudah menjadi sangat sempit dan berada dalam ancaman penguasa-penguasa luar. Terutama penguasa Mongol Tatar.

<sup>105</sup> Jawadi Amuli, Abdullah, *Tafsir Tasnim*, jil. 1, Isra, cet. 1, th. 1378 Sy, Qum, h: 98 - 99



Sebagian besar dari masa panjang ini oleh Marshall G.S Hodgson dimasukkan pada priode tengah awal (945-1258) yang ditandai dengan Internasionalisasi Islam, dalam pengertian pada saat itu, dan sampai sekarang, persatuan Islam tidak lagi merupakan yang mewujud dalam kehidupan politik dan kebudayaan. Tidak ada lagi politik yang dapat mengklaim sebagai penguasa tunggal politik dan peradaban, dengan bahasa sebagai wahana expresinya, tidak lagi satu.<sup>106</sup>

Baghdad tidak lagi merupakan pusat peradaban tunggal yang disebut peradaban Islam. Melainkan mejadi sebagai provinsi saja dari dunia Islam yang dikelola sendiri-sendiri oleh pemimpin-pemimpin daerah. Diantara pemimpin itu bahkan ada yang menguasai Baghdad dan menjadikannya secara *de facto* politik dan peradaban, sebagai bagian dari wilayahnya.

### 3. Munculnya Faham dan Aliran Keagamaan Dalam Islam

Terdapat penyebab yang beragam berkenaan dengan kemunculan pelbagai aliran dan mazhab dalam Islam. Di antaranya adalah ketidakpedulian sekelompok umat Islam terhadap wasiat-wasiat dan ucapan Rasulullah Saw, berkenaan dengan masalah khilafah dan keimamahan Imam Ali a.s, masuknya para pemeluk agama lain di kalangan umat Islam, percampuran dan pertukaran budaya dengan mereka, adanya jarak masa yang jauh antara umat Islam dengan ajaran Islam yang sebenar dan pengetahuan terhadap peranan Ahlubait a.s, adanya pelarangan atas penulisan hadis-hadis Nabi Saw, hingga berlangsung satu abad lamanya, campur tangan-tangan jahil para khalifah Bani Umayyah dalam membuat hadis-hadis palsu untuk memuji sebahagian sahabat yang munafik, adanya campur tangan para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dengan menciptakan perselisihan mazhab di antara kaum muslimin dengan tujuan untuk menangkap ikan di air keruh agar mereka tetap boleh mempertahankan kekuasaan mereka, kebodohan umat dan terpengaruhnya mereka dengan berbagai propaganda busuk.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Musawi, Syarafuddin, terjemah, Imami, Muhammad Ja'far, *Haqju wa Haq Syenos, Bunyad-e Ma'arif Islam*, cet. 1, th. 1373 Sy, Qum.

<sup>107</sup> Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Al-Mizân* jil. 4, penerbit Islami, Qum, h : 364 - 365



Sudah tentu, bahawa sebahagian faktor itu sengaja diciptakan untuk tujuan merobah dan menghancurkan ajaran Islam. Khusus mengenai gerakan dan perubahan yang dilakukan oleh sebahagian kaum Yahudi, iaitu dengan membuat hadis-hadis palsu yang dikenal dengan sebutan "*Israiliyyat*", sebahagian faktor lainnya yang diciptakan kerana sifat haloba dan tamak terhadap dunia, dan kerana hasad dan dengki hati yang mendalam terhadap Ahlulbait a.s. Setiap kelompok dengan menggunakan politik berhasil menjauhkan sebahagian besar umat Islam dari para Imam Ahlulbait a.s yang merupakan hidayah kepada *shirat al-mustaqim* (petunjuk jalan lurus) dengan menciptakan berbagai aliran tertentu. Tetapi sebahagian aliran tersebut telah musnah ditelan masa dan sebahagian lainnya muncul kembali pada abad-abad moden sekarang ini. Walaupun mereka bersungguh-sungguh untuk menghancurkan Islam, tetapi berkat bimbingan dan usaha keras para Imam Ahlulbait a.s dengan penuh kesabaran, <sup>108</sup>*istiqamah* dan juga dengan usaha keras para pengikut setia Imam-imam suci Ahlulbait a.s, ajaran Islam yang asli dan sumber wahyu Ilahi yang agung masih tetap terjaga secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya hingga hari ini. Jawaban Detil.

Selama Nabi Muhammad Saw, muncul di tengah-tengah umat Islam, persatuan dan persaudaraan kaum muslimin -walaupun secara zahiriah- masih tetap terpelihara. Di kala itu mereka menjadikannya sebagai tempat rujukan. Rasulullah Saw, sebagaimana pada peristiwa *Yaumuddar* telah menyampaikan hadis *indzar* (peringatan) dan setelah mengajak sanak keluarganya, beliau memperkenalkan, menjadikan dan menunjuk Imam Ali a.s yang berusia tiga belas tahun sebagai *washi* dan khalifahnyanya. Setiap kali memperoleh kesempatan yang baik, beliau sentiasa mengajak umat untuk mengikuti dan menerima khilafah Ali a.s. Akhirnya pada kesempatan *haji wada'*, iaitu pada tanggal 18 bulan Dzul Hijjah tahun 10 H, di sebuah tempat yang bernama *Ghadir Khum* dan secara rasmi, Nabi Muhammad Saw, mengangkat dan menunjuk Ali a.s sebagai wali dan pemimpin umat Islam dan meminta mereka semua agar membaiai kepadanya. *Wilayah* dan kemimpinan Imam Ali a.s itu merupakan kesempurnaan agama dan nikmat Ilahi.

<sup>108</sup> Qummi Masyhadi, Muhammad bin Muhammad Ridha, *Kanz al-Daqāiq*, jil. 4, Muassasah wa Tab'e wa Nasyr Wizarat-e Irsyad, cet. 1, th. 1411 H, Tehran, jil. 3 h : 417 dan jil. 4 h : 117



Sementara jenazah Rasulullah Saw, belum lagi dikuburkan, di sana terdapat sekelompok umat Islam tengah bising membicarakan ihwal siapa yang akan menggantikan dan menjadi khalifah Rasulullah Saw. Ketika itu umat Islam terpecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok umat adalah orang-orang yang menerima dan mentaati wasiat Nabi Muhammad (s.a.w). Mereka menganggap bahawa Ahlulbait adalah sebagai khalifah yang rasmi setelah kepergiannya. Mereka ini dikenal sebagai Syi'ah Ali a.s yang mengutuk para pengingkar wasiat Nabi Muhammad Saw. Satu kelompok lainnya adalah orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan sifat fanatik suku dan perkauman. Mereka berkeyakinan dan mengatakan bahawa "Sesungguhnya bagi kami tidak ada bezanya antara menantu Nabi Muhammad Saw, dengan ayah isterinya. Setelah pemimpin kami berhasil menduduki kerusi khilafah dan kepemimpinan umat, maka umat harus mengikuti dan mentaatinya dan tidak boleh menentang sama sekali". Kelompok kedua ini pun mengatakan: "Kerana Al-Husein a.s berani menentang dan melawan khalifah rasmi, Yazid bin Mu'awiyah, maka darahnya ditumpahkan. Memang Yazid keliru dalam ijtihadnya itu, tetapi ia telah bertaubat atas kekeliruannya tersebut". Dari sinilah umat Islam pecah menjadi dua kelompok; Syi'ah dan Sunni. Setelah terjadinya perang antara pasukan Ali a.s dan Mu'awiyah, muncullah kelompok ketiga yang disebut Khawarij.

Dan setelah masa kekuasaan Bani Umayyah, Bani Marwan dan pertempuran antara mereka dengan Bani Abbasiyah, yang akhirnya masa kekuasaan mereka pun berakhir dengan dibukanya kembali pintu dialog, pengajaran dan pendidikan, penerjemahan kitab-kitab Yunani dan Ibrani ke dalam bahasa Arab dan masuknya kaum Yahudi dan Nasrani kedalam pemerintahan para khalifah sehingga mereka dijadikan sebagai ulama dan ahli-ahli hadis dalam Islam, pada masa itu, di tengah-tengah masyarakat Islam tersebar berbagai pandangan. Sementara itu para penguasa yang tamak haloba tetap menekan dan melarang keras para Imam Ahlulbait a.s dan ulama Syi'ah dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam yang murni. Mereka bahkan memasukkan para Imam Suci a.s ke dalam penjara, sementara para pemalsu hadis dengan bebas dan berleluasa berkeliaran di tengah-tengah umat Islam membuat hadis-hadis palsu.



Dengan itu, umat Islam semakin jauh dari risalah asli Rasulullah Saw. Mereka telah dihadapkan oleh berbagai ajaran dan pemikiran yang beracun oleh para khalifah Bani Umayyah dan ajaran ulama Bani Abbasiyah yang merosak. Hal itu mereka lakukan hanya untuk mempertahankan singgahsana kekuasaan mereka, sehingga berbagai aliran dan mazhab pun mereka ciptakan. Di sisi lain, ada sekelompok ulama yang telah diketahui sebagai murid-murid Imam Maksum a.s yang bergerak dalam pelbagai bidang tabligh, pengajaran dan pencerahan terhadap umat, tetapi mereka berani menjual agama demi mendekati pintu-pintu khalifah kuasa angkuh untuk memperoleh kenikmatan duniawi dan mengabaikan kenikmatan ukhrawi. Kerana itulah, selama beberapa kurun waktu mazhab Syi'ah sama sekali tidak dikenal oleh umat Islam, bahkan tidak diakui sebagai salah satu mazhab rasmi dalam Islam.

Munculnya berbagai aliran dan mazhab dalam Islam hingga menjadi 72 kelompok, merupakan buah-buah busuk dari sebuah pohon yang ditanam oleh sekelompok umat ketika mereka berkumpul di Saqifah. Kelompok inilah yang keluar dari pasukan dan kepemimpinan pemuda yang bernama Usamah. Mereka telah menginjak-injak wasiat-wasiat Nabi Saw, sekaitan dengan wilayah dan khilafah Ali a.s dan telah melupakan peristiwa pembaiatan mereka kepada Imam Ali a.s di Ghadir khum sehingga akhirnya mereka menjauhkan sebahagian besar umat Islam daripada ajaran Islam yang murni.

Sekelompok umat mengatakan bahawa dirinya adalah sebagai pengikut Sunnah Nabi Muhammad Saw. Tetapi pada awal kekhilafahan, mereka telah berani memansuhkan sebahagian hukum-hukum Islam dan melakukan ijihad yang bertentangan dengan teks-teks Ilahi. Di antara mereka ada yang berani membuat keputusan dan berkata: "Ada dua *mut'ah* yang di masa hayat Nabi Saw, dihalalkan, tetapi kini aku telah mengharamkannya, iaitu nikah *mut'ah* dengan wanita dan *haji tamattu'*". Tidak lama setelah itu, ia menghapus kalimat "*Hayya ala khairil amal*" dari azan shalat untuk tujuan agar kaum muslimin bersedia berangkat memerangi Romawi dan Persia daripada melakukan shalat.

Dia juga memerintahkan umat agar melakukan shalat sunat (*tarawih*) secara berjemaah dan akhirnya merubah tata cara berwudhu yang biasa dilakukan



oleh Rasulullah Saw. Tujuannya agar dapat mengambil keuntungan duniawi dari upaya tersebut. Sekelompok lainnya, sebagai ganti dari sunnah Nabi Saw, mengambil sunnah khulafa sebagai gantinya. Mereka juga memaksa kaum muslimin agar mempraktikkan tata cara wudhu Usman. Hal itu mereka lakukan untuk membezakan antara kaum Alawi dan Syi'ah dengan kelompok mereka. Di samping itu, agar kaum Syi'ah, anak keturunan Ali dan Zahra a.s musnah.

Masyarakat Syam (Suriah), setelah ditakluki oleh prajurit Islam, tidak lagi melihat Islam selain apa yang dipraktikkan oleh Bani Umayyah. Muawiyah telah mendakwa dirinya sebagai khalifah Rasul Saw, Tujuannya adalah agar nama Nabi Saw, disandingkan dengan nama-nama keturunannya, dan keturunan pasangan Ali dan Zahra a.s tidak lagi dikenal di kalangan masyarakat Islam. Kerana itu, *sunnah sayyi'ah* (ketetapan buruk) yang ia sebarkan adalah keharusan melaknat Ali a.s di dalam khutbah-khutbah Juma'at dan pada mimbar-mimbar lainnya secara rasmi hingga pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz akhirnya umat Islam tidak lagi mengindahkan hidayah dan bimbingan para Imam Maksum a.s.

Hingga akhirnya pada masa terjadinya kekacauan dan perebutan kekuasaan antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dan adanya pembelaan Bani Abbas secara lahiriah terhadap keluarga Ali a.s (Alawi), pada masa itu, Imam Muhammad Baqir a.s dan Imam Ja'far Shadiq a.s mendapat kesempatan yang terbatas untuk menyampaikan tabligh, menyebarkan pengajaran dan pendidikan kepada sebahagian umat Islam sehingga keduanya dapat menjelaskan hadis-hadis Rasulullah Saw, yang belum ditulis dan menafsirkan batin Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, hukum-hukum dan pelbagai ilmu pengetahuan Ahlulbait a.s yang murni kepada mereka.

Kemudian para ulama Syi'ah dan murid-murid Imam Maksum a.s menyampaikan ilmu-ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Tetapi setelah Bani Abbasiyah berhasil menduduki kursi kekuasaan, terjadi lagi tekanan terhadap gerakan dakwah para Imam Maksum a.s sehingga mereka dimasukkan lagi ke dalam penjara atau diasingkan di tempat yang jauh atau di kamp militer dimana pada saat itu mereka terpaksa melakukan *taqiyah*.



Dari sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan, ceramah-ceramah dan nasihat-nasihat ramai tersebar di mana-mana. Setiap orang yang menyebut dirinya sebagai seorang ulama Islam, ahli hadis dan mujtahid, maka masyarakat akan ramai berkumpul di sekelilingnya. Ramainya hal ini membuat khulafa' khawatir kerana kedudukannya terancam. Kerana sebab itu, akhirnya mereka membatasi dan mengumumkan mazhab rasmi hanya pada empat mazhab saja, iaitu: Syafi'i, Hanbali, Maliki dan Hanafi. Sementara aliran-aliran lainnya terpaksa harus di hentikan.

Di kalangan khulafa' dan para pejabat mereka, terdapat beberapa kelompok yang mempunyai tujuan yang bermacam-macam. Dengan mengamati kondisi itu kita melihat bahawa:

1. Sebahagian mereka masih tetap menyimpan rasa dengki yang mendalam terhadap Ali dan Zahra a.s. Kedengkiannya itu pun pada masa hayat Rasulullah Saw, pernah mereka tampakkan dalam bentuk yang beragam, sekalipun nampak lemah. Hal ini sebagaimana disinggung di dalam kitab-kitab Sunni dan Syi'ah.
2. Sebahagian kelompok lainnya dengan sengaja memilih Islam dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan dan kekuasaan. Mereka ini sentiasa mencari-cari dan menunggu-nunggu kesempatan yang tepat. Sehingga pada saat wafat Rasulullah Saw, sementara Ali a.s dan keluarganya masih sibuk mengurus jenazah beliau, mereka menggunakan kesempatan ini untuk meraih kursi khilafah.
3. Sebahagian lainnya terpaksa masuk Islam ketika terjadi peristiwa ditaklukkannya kota Makkah (*fath Makkah*), kerana mereka merasa bahawa nyawanya terancam. Kelompok ini senantiasa berpikir untuk merubah dan bahkan memusnahkan dasar-dasar Islam. Bani Umayyah adalah dari anak keturunan kelompok ini.
4. Di antara mereka terdapat pula sekelompok kaum munafikin dari bangsa Arab dan Yahudi. Mereka ini juga sentiasa mencari jalan untuk boleh mengubah dan menyelewengkan agama Islam dan menghancurkan kaum muslimin.
5. Terdapat juga sekelompok ulama Yahudi yang berhasil mendekati dan memasuki pintu-pintu khalifah Bani Umayyah. Mereka juga dikenal sebagai



muballigh, khatib dan muhaddis Islam kemudian turut menyumbangkan dalam usaha merosak ajaran Islam yang murni dari dalam.

6. Yang lainnya adalah orang-orang jahil, para penasihat dan pemalsu hadis. Mereka ini saling membantu untuk dapat mencapai tujuan jahat dan mengaut keuntungan material dunia.
7. Para ulama dan ilmuan yang tidak setia. Mereka menjadikan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw, sebagai modal untuk mencari kekayaan dan kedudukan, dan mereka mengambil pemisah yang jauh dari para Imam suci Ahlulbait a.s yang merupakan guru-guru besar mereka dan pembawa risalah Islam. Mereka sibuk menafsirkan Al-Qur'an, padahal tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw, serta tidak memiliki ilmu-ilmu asas-asas bahasa Arab yang mendalam. Setiap kelompok mengikuti pandangan seorang ulama tertentu.
8. Masyarakat awam yang tidak mempunyai pendirian dan sikap terhadap berbagai peristiwa. Mereka juga jauh dari hidayah para Imam Ahlulbait a.s sehingga mempunyai akidah dan keyakinan yang menyimpang, seperti keyakinan terhadap hidupnya Zaid bin Ali a.s yang selama beberapa waktu jasadnya dibiarkan, atau meyakini hidupnya Ismail bin Ja'far a.s (yang telah dimakamkan oleh ayahnya sendiri) dan meyakini keimamahannya.
9. Dan terakhir gerakan besar dunia dan Zionis Israel. Untuk tujuan memusnahkan Islam dan menghancurkan kaum muslimin, mereka menciptakan kelompok-kelompok dan aliran-aliran sesat seperti aliran Bahaiyah, Wahabiyah, Taliban, dan lain-lain.

Dari huraian di atas, dapatlah difahami bahwa faktor-faktor terpecahnya umat Islam dapat dibahagi menjadi dua bahagian, faktor dalaman dan faktor luaran. Faktor dalaman seperti: hasad, dengki dan tekanan terhadap Ahlulbait a.s dari pihak Bani Umayyah dan Abbasiyah. Termasuk juga kebodohan, keawaman masyarakat, tamak dan haloba terhadap kedudukan, kekuasaan dan kedudukan.

Sedang faktor luaran adalah: seperti pelarangan atas penulisan hadis dan sunnah Nabi Muhammad Saw, selama seratus tahun lamanya, dipisahkannya pengetahuan tentang sastra dan tata bahasa Arab dengan Al-Qur'an, timbulnya



perbezaan-perbezaan pendapat dan kesimpulan-kesimpulan yang diperolehi dari ayat-ayat Al-Qur'an, munculnya banyak hadis-hadis palsu yang masuk ke dalam rujukan-rujukan Islam, terpisahnya umat Islam dari para Imam Ahlulbait a.s yang mengetahui tentang Al-Qur'an secara mendalam dan terperinci, timbulnya berbagai ijtihad dan pandangan pribadi yang berlawanan dengan sunnah Nabi (s.a.w) yang dilakukan oleh para khalifah, sokongan dan perlindungan para khalifah terhadap sebahagian mazhab dan *firqah* Islam, penekanan dan pemenjaraan terhadap para Imam suci Ahlulbait a.s dan para ulama serta para pengikut setia mereka dan masuknya ulama Yahudi dan Nasrani ke dalam agama Islam serta kezaliman para kuasa angkuh atas kaum muslimin.

Sudah pasti bahawa seluruh faktor tersebut sangat berpengaruh dan berperan dalam merubah dan menyelewengkan ajaran Islam yang asli dan memecah belah kaum muslimin. Jelas sekali, bahawa di antara jalan, aliran dan pandangan yang bermacam-macam itu, hanya ada satu jalan lurus yang mesti diikuti dan diakui. Tetapi apabila kebenaran itu bercampur dengan penyelewengan, kesalahan dan penyimpangan, maka ia dianggap menjadi kebatilan dan kesesatan.

Untuk mengetahui jalan lurus dan hakikat yang sejati baik menurut Sunni maupun Syi'ah, hanyalah melalui pengenalan yang baik terhadap Al-Qur'an al-Karim yang merupakan mu'jizat Ilahi yang kekal dan tetap terjaga dari berbagai penyimpangan dan perubahan, serta melalui jalan sunnah Nabi Muhammad Saw, dan hadis-hadisnya yang mutawatir menurut Sunni dan Syi'ah. Dan sunnah para Imam suci Ahlulbait a.s juga sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

## 2. AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Mereka adalah kelompok yang dimaksud Rasulullah Saw, sebagai *firqah* Najiyah (kelompok yang selamat). Ketika ditanya mengenai *firqah* Najiyah Rasulullah Saw, menjawab, "Al-Jama'ah". Pada kesempatan lain beliau menjelaskan mengenai kelompok yang selamat itu dalam sabdanya. "mereka yang mengikutiku dan para sahabatku". Berdasarkan jawaban dan penjelasan Nabi tersebut, kelompok yang selamat ini dinamakan dengan Ahlus unnah wal Jama'ah atau Ashabul hadis.



Jika kita perhatikan, setiap kelompok yang menyimpang dari Sunnah Rasulullah Saw, seperti kelompok Syi'ah, Rafidhan, Khawarij, Qadariyyah, Murji'ah, Ghaliyyah, dan lain sebagainya, merupakan kelompok-kelompok yang telah memecah persatuan umat Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah berfirman; Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka"*.

Hal ini berbeda dengan kelompok Ahlus Sunah wal-Jama'ah yang selalu berpegang teguh pada tali agama Allah Swt. Menjaga persatuan umat Islam, dan sepakat dalam hal-hal yang perisip "Jama'ah". Dalam menetapkan suatu hukum, kelompok ini selalu menggunakan Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, ijma', qiyas. Mereka menjadikan hal-hal tersebut menjadi hujjah atau dalil. Ini berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya yang menolak salah satu dari dalil-dalil tersebut. Tidak ada satu kelompok pun, selain Ahlus Sunah wal-Jama'ah, yang tidak menolak salah satu dalil-dalil tersebut. Maka, jelaslah bahwa kelompok Ahlus Sunah wal-Jama'ah adalah kelompok yang selamat karena mereka menggunakan semua sumber hukum yang disyari'atkan dan tidak menafikan salah satunya.

Kata "Sunnah" berasal dari kata "sanna" yang berarti menjelaskan. Dinamakan dengan Sunnah karena ia berfungsi menjelaskan Al-Qur'an dalam istilah syari'at (fikih), kata tersebut berarti "sesuatu yang dianjurkan untuk dilakukan. Tetapi tidak wajib. Sedangkan menurut ulama ushul fikih kata "Sunnah" berarti "apa-apa yang dilakukan", ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan suatu hukum syar'i.

Pada masa Nabi Saw, Sunnah Nabi belum dikodifikasikan karena dikhawatirkan akan bercampur dengan Al-Qur'an. Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah yang pertama kali memerintahkan pembukuan Sunnah karena adanya sejumlah fitnah (malapetaka) yang menimpa umat Islam sebagai akibat dari perseteruan antara Ali dan Muawiyah. Menurut sebagian pendapat, orang yang pertama kali melakukan pembukuan Sunnah adalah Ibn Syihab Az-Zuhri, setelah itu Ibnu Juraij di Mekah. Imam Malik di Madinah, Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, dan Al-Auza'I di Syam. Mereka adalah orang-orang yang membuat kaidah-kaidah atau



aturan-aturan yang berkaitan dengan Sunnah Rasulullah Saw. Para ulama hadits menamakan kaidah tersebut dengan Musthalah Al-Hadits.

Kelompok Ahlus Sunah wal-Jama'ah terbagi menjadi beberapa golongan. Golongan pertama orang-orang yang mendalami ilmu tauhid, kenabian, hukum-hukum yang berkaitan dengan janji dan ancaman, pahala dan siksaan, serta syarat-syarat berjihad dan menjadi imam. Golongan kedua, imam-iman fikih, baik yang mengutamakan unsur logika maupun hadits. Mereka mengikuti Mazhab Shifatiyyah dalam hal-hal yang berkaitan dengan Allah, dan sifat-sifat-Nya yang qadim. Mereka tidak sepakat dengan kelompok Qadariyyah dan Mu'tazilah. Kelompok Ahlus Sunah wal-Jama'ah mengatakan, Allah, dapat dilihat di akhirat nanti, tetapi mereka tidak menyerupakan Allah dengan sesuatu apa pun dan tidak meniadakan sifat-sifat-Nya. Mereka mengakui Abu Bakar, Umar, Usman, Utsman, dan Ali sebagai imam. Dalam menetapkan suatu hukum, mereka berdasar kepada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, dan ijma'. Golongan ketiga adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang sanad dari hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, serta sebab-sebab *jarh dan ta'dil*. Pengetahuan mereka tidak terkontaminasi oleh bid'ah-bid'ah Ahlul Ahwa.

Golongan keempat adalah kelompok orang-orang yang mendalami ilmu sastra Arab, nahwu dan sharaf. Mereka mengikuti jejak ulama-ulama lughat (bahasa Arab) dan nahwu. Pengetahuan mereka tidak terkontaminasi oleh bid'ah-bid'ah yang dilakukan kelompok Qadariyyah Rafidhah atau pun Khawarij. Golongan kelima, orang-orang yang mendalami ilmu qira'at (cara baca) Al-Qur'an serta, cara menafsirkan dan mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan mazhab-mazhab yang dianut oleh Ahlus Sunah wal-Jama'ah.<sup>109</sup> Golongan keenam, para Sufi dan zahid yang menjaga perkataan-perkataan seperti yang dilakukan oleh kelompok Ahlul Hadits, memurnikan tauhinya, tidak menganut paham tasybih, serta bertawakkal dan berserah diri hanya kepada Allah.

Golongan ketujuh, orang-orang yang keluar dari rumahnya untuk berjihad melawan musuh-musuh Islam. Golongan kedelapan, adalah masyarakat

<sup>109</sup> Tijani, Muhammad, *Ahli Sunnah Wāqī'i*, jil. 1 dan 2, Bunyad-e Ma'arif Islami, cet. 3, th. 1374 Sy, Qum.



umum yang mengikuti ajaran-ajaran Ahlus Sunah wal-Jama'ah meyakini akidah yang dianut Ahlus Sunah wal-Jama'ah mereka mengikuti pendapat-pendapat yang berkaitan dengan halal dan haram.

Kelompok Ahlus Sunah wal-Jama'ah mengikuti jejak kaum salaf, baik dari kalangan sahabat mau pun tabi'in. Ahli ilmu kalam pertama dalam Ahlus Sunah wal-Jama'ah berasal dari sahabat adalah Ali bi Abi Thalib yang sering berdebat dengan tokoh-tokoh Khawarij, dan Qadariyah. Sedangkan diantara tokoh ilmu kalam dalam kelompok Ahlus Sunah wal-Jama'ah yang berasal dari kalangan tabi'in adalah Umar bin Abdul Aziz dan Zaid bin Ali Zainal Abidin. Sedangkan tokoh ilmu kalam yang juga ahli fikih dan pendiri mazhab adalah Abu Hanifah dan imam Syafi'i. Abu Hanifah telah menulis sebuah kitab berisi bantahan kepada kelompok Qadariyah berjudul *Al-Fiqh Al-Akbar*. Sedangkan imam Syafi'i menulis dua kitab dalam ilmu kalam kitab pertama dimaksudkan untuk membantah aliran Brahmaisme, sedang kitab kedua dimaksudkan untuk membantah kelompok Ahlul Ahwa'.<sup>110</sup>

### 3. MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah adalah sekelompok kaum Sufi yang selalu mengajak kepada umat Islam untuk mengikuti Sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw, mereka berkata, "Sesungguhnya perbedaan antara orang Muslim dengan seorang Muhammady adalah, seorang Muslim hanyalah orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi ia juga berbuat dosa dan kekejian. Sedangkan yang dimaksud dengan seorang Muhammmady adalah, orang yang selalu berusaha agar apa yang dilakukannya terhadap orang lain merupakan duplikat dari perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw.

Mereka juga berkata, "Ajaran Muhammadiyah merupakan ajaran tasawuf yang bertujuan memperoleh nur (cahaya), mendapat kesempurnaan, serta mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Seseorang Muhammmady termasuk orang Muslim sejati, baik lahir maupun bathinnya. Semboyan kelompok Muhammadiyah

<sup>110</sup> Naqawi, Sayyid Muhammad Taqi, *Syarah wa Tafsir Khutbah Ghadir*, Markaz-e Tahkikati Farhanggi Jalil, cet. 1, th. 1374 sy, Tehran.



adalah firman Allah; Artinya; "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Al-An'aam: 162).

Sedangkan pedoman hidup adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini adalah tercermin dari sikap lembut, toleransi dan ketaatan mereka. Jalan hidupnya adalah husnul zhan (baik sangka), husnul khuluq (berakhlak baik) dan husnul 'ibadah (beribadah dengan baik). Mereka berkata, "Kami tidak mengenal *budeq*, symbol-simbol panji-panji, pedang dan tarian, pawai upaya memperbanyak pengikut dan seruan-seruan yang penuh dengan kebohongan, karena yang menjadi misi utama kami adalah memunculkan para pemimpin bukan mengumpulkan massa. Menurut kami masalah-masalah khilafiyah seperti ber-tawassul membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal, membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, mengumandangkan azan sebanyak dua kali pada hari Jum'at, melakukan shalat sunnah qobliyah sebelum shalat Jum'at, membaca shalawat setelah azan, berdiri dalam rangka menyambut kedatangan seseorang, mengucapkan selamat tinggal, bersalam-salaman setelah shalat fardu atau shalat ied, memperbanyak masjid dan melubangi mihrab-mihrabnya, menziarahi makam-makam para wali, berzikir secara berjama'ah, dan lain sebagainya, merupakan masalah furu'iyah (cabang) yang didasarkan pada ijtihad para ulama. Masalah-masalah tersebut hanya berkaitan dengan masalah halal dan haram<sup>111</sup>, tidak berkaitan dengan masalah aqidah yang dapat menjadikan seseorang beriman atau kafir.

Setiap manusia harus melakukan apa yang benar menurutnya tanpa harus berdebat dengan orang lain. Menurut kami, melakukan atau meninggalkan hal-hal yang masih diperdebatkan (khilafiyah) sebagaimana tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan permasalahan dengan rukhshah dan azimah, dimana keduanya boleh dilakukan. Oleh karena itu permasalahan-permasalahan tersebut hendaknya tidak menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Di lain perkataannya, kelompok ini menegaskan, "Kami tidak berpendapat bahwa seorang muslim menjadi kafir, karena ia telah berbeda pendapat dengan kami atau pun karena ia telah

<sup>111</sup> Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur, Tarikh Islam. PMW Jatim MPPK: Surabaya, 1982, h : 55-73.



melakukan ma'siat. Kami juga mempercayai hal-hal yang gaib, *karamah* para wali, baik yang masih hidup atau pun yang sudah mati, ru'yah shadiqah (mimpi yang benar), dan ilham ilahi. Kami mencintai semua jalan yang telah di syari'atkan oleh Allah, dan kami mencintai wali-wali Allah yang sudah mati, serta kami mengharapkan berkah dari-Nya, yakni dengan menziarahi makam-makam mereka, meskipun mereka berasal dari berbagai mazhab. Sebagaimana kami tidak membedakan salah seorang diantara rasul-rasul Allah, kami pun tidak membedakan salah seorang di antara wali-wali-Nya setiap gerakan kami, jiwa dan langkah kami, perkataan dan perbuatan kami, serta segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan dengan urusan duniawi maupun ukhrawi kami, kami melakukan karena mengharap keridhaan Allah.

Ahmadiyah adalah nama dari kelompok Qadiyaniyah yang merupakan pengikut Mirza Gulam Ahmad Al-Qadiyani. Nama Ahmadiyah ini dinisbatkan kepada namanya, yaitu "Ahmad" dan bukan kepada julukannya, yaitu Al-Qadiyani. Ahmadiyah ini merupakan salah satu sekte dalam kelompok Syi'ah Imamiyah. Mereka mengakui Ahmad bin Musa Al-Kazhm sebagai imam setelah wafatnya imam Ali Ar-Ridha, saudaranya. Dikisahkan, ketika Ahmad hendak melakukan perjalanan dari Syiraz ke Khurasan, ia dilarang oleh penguasa pada saat itu sehingga terjadilah pertempuran antara dua kubu, yakni kubu Ahmad dan kubu penguasa. Pertempuran tersebut menyebabkan tewasnya para kerabat Ahmad dan kemudian disusul tewasnya Ahmad. Ia dimakamkan di Syiraz. Di atas makamnya dibuat sebuah kubah, hingga kini, makamnya itu menjadi salah satu tempat ziarah yang sangat terkenal.

#### 4. WAHABIYYAH

Wahabiyyah adalah gerakan yang mengatas namakan shalaf yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1206 H). kelompok ini memiliki pengikut cukup banyak. Menurut sebagian pendapat, Wahabiyyah adalah sebuah gerakan reformis yang berusaha menerapkan pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran-pemikirannya itu tidak hanya sebatas teori-teori belaka.



Muhammad bin Abdul Wahab dianggap sebagai reformis agama masa kini di semenanjung Arabia. Ia selalu berusaha mengikuti metode kaum shalaf. Yakni dengan memurnikan tauhid umat Islam, menghilangkan segala perbuatan bid'ah, serta menghancurkan paham-paham sesat yang banyak dianut kaum muslimin. Ada yang mengatakan bahwa gerakan yang dimunculkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1143 H ini, dapat membangkitkan kesadaran umat Islam. Gerakan ini juga mempengaruhi tokoh reformis yang ada di sejumlah negara, seperti India, Mesir, Iraq, Syria, Maroko, dan lain sebagainya seperti Al-Alusi Al-Kabir di Baghdad, Jamaluddin, Al-Afghani di Afghanistan, Muhammad Abduh di Mesir, Jamaludin Al-Qasimi di Syria, Khairuddin At-Tunisi, di Tunisia, Shiddiq Hasan Khan di Bahubal, dan amir Ali di Calcutta. Kelompok ini sering disebut dengan beberapa nama, seperti Ahlu At-Tauhid, Ikhwan Man Atha'a Allah, Hanabilah, Salafiyah, dan Muwahhidin. Sedangkan musuh-musuh mereka menyebutkan mereka menyebutnya dengan kelompok Wahabiyyah yaitu dengan menisbatkannya kepada Muhammad bin Abdul Wahab.

Pada mulanya Muhammad bin Abdul Wahab sangat tertarik dengan filsafat Timur dan Tasawuf, namun pada akhirnya semua itu ditinggalkannya setelah ia membaca karya-karya Ibn Taimiyah. Faktor yang mendorong meninggalkan filsafat dan Tasawuf adalah keinginannya untuk menjauhkan manusia dari penyembahan terhadap berhala (polyteisme) dan memurnikan tauhid umat Islam. Ia melihat tidak sedikit kaum muslim yang menggantungkan cita-cita dan pekerjaannya kepada selain Allah. Mereka tidak membutuhkan Allah, dan mereka hanya cukup dengan makhluk-makhlukNya. Baik dalam mencari kesembuhan, kemudahan rezeki dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu Muhammad bin Abdul Wahab dari kesesatan yang tidak mereka sadari, ia berdiam diri dirumahnya selama delapan bulan untuk mengkaji sejumlah kitab. Setelah itu, sambil memegang kitab, ia keluar menemui kaum muslimin, dan berkata: *"Bersaksilah kepada Allah, sesungguhnya aku bertanggung jawab terhadap isi buku ini, dan sungguh apa yang tertulis didalamnya adalah sebuah kebenaran"*.



Kitab dimaksud adalah kitab At-Tauhid yang merupakan hasil karyanya. Kitab ini berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw, yang mengisyaratkan akan pentingnya konsep tentang ketuhanan yang harus didahulukan dari konsep-konsep lainnya. Muhammad bin Abdul Wahab menegaskan setiap hal yang dapat menjerumuskan seseorang kelembah kemusyrikan harus di jauhi. Untuk itu ia melarang kaum muslimin memuja orang-orang yang shaleh secara berlebihan dengan menziarahi kuburan mereka. Karena dikhawatirkan mereka akan dianggap tuhan-tuhan selain Allah. Dalam menyampaikan hal tersebut, Muhammad bin Abdul Wahab memperkuat dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis.



## BAB IX

### ISLAM DI ASIA TENGGARA

#### 1. Pengenalan Terhadap Asia Tenggara

Asia Tenggara adalah sebutan untuk sebuah wilayah daratan asia bagian timur yang terdiri dari Jazirah Indo-China dan kepulauan yang banyak terlingkupi dalam negara Indonesia dan Philipina. Asia tenggara merupakan salah-satu dari tujuh wilayah peradaban Islam lainnya yang terdiri dari salah-satu dari tujuh wilayah-wilayah peradaban Islam-Arab, Islam-Persia, Islam-Turki, Islam-Afrika, Islam-Anak benua India, dan terakhir adalah wilayah peradaban Islam yang disebut sebagai Western hemisphere. Pemahaman akan sejarah Islam yang disebut dikawasan Asia Tenggara sebagai wilayah memerlukan pendekatan yang sangat kompleks. Islam masuk ke Asia Tenggara sebagai wilayah periferi dunia Islam melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad.

Kompleksitas agama Asia Tenggara menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama pertama yang tumbuh besar, dengan kata lain Islam masuk kelapisan masyarakat telah mempunyai pemahaman keagamaan yang mapan. Agama ahli masyarakat Asia tenggara pertama bersentuhan dengan Hindu, kemudian Budha, dan berinteraksi memunculkan tradisi khas berbentuk matriks budaya agama pribumi yang berlangsung dalam waktu lama. Dalam tradisi demikianlah agama Islam masuk, baru kemudian Kristen. Dampaknya terdapat pola-pola kebudayaan pribumi dengan tingkat yang berbeda-beda dengan kerangka waktu yang berlainan pola-pola kebudayaan pribumi dengan tingkat yang berbeda-beda dengan kerangka yang berlainan pula. Proses tersebut tidak dapat sama sekali meninggalkan lapisan-lapisan endapan tradisi agama sebelumnya, tetapi yang menjadi adalah interaksi yang kuat antar tradisi-tradisi agama itu. Heterogenitas etnis yang terpelihara secara damai dan kuat selama berabad-abad memunculkan penggambaran banyak "wajah" Islam seperti Islam-Melayu, Islam-Aceh bahkan akhirnya muncul penyebutan khusus untuk orang Arab, Orang India (Keling) dan Muslim Bengali.

Kompleksitas ini tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tradisi, dan masyarakatnya, tetapi juga pada sejarah perkembangan kebudayaan pada



masing-masing negara di wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan landasan kebudayaan ini, benda membagi Asia Tenggara menjadi tiga wilayah sejarah kebudayaan. *Pertama*, adalah wilayah mayoritas yang disebut *Indianized Southeast Asia*, Asia Tenggara yang dipengaruhi India dalam hal ini Hindu Budha. *Kedua*, adalah wilayah yang disebutnya *Sinicized Southeast Asia*, wilayah yang mendapat pengaruh Cina, adalah Vietnam. Wilayah. *Ketiga*, adalah wilayah yang di Spanyolkan, yaitu Filipina disebut *Hispanized Southeast Asia*.

Pembagian tersebut pada perkembangannya seolah meniadakan realita dan mengabaikan kebesaran Islam di wilayah Asia Tenggara. Bagaimanakah sesungguhnya Islam masuk, menyebar dan berkembang di kawasan Asia Tenggara masih memerlukan penelitian dan pemahaman lebih lanjut.

## 2. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara

Secara umum dikatakan bahwa Islam di Asia Tenggara mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Islam di kawasan yang lain terutama Timur Tengah yaitu damai, ramah, dan toleran. Penyebaran Islam di kawasan ini bukan melalui ekspansi pembebasan yang hampir selalu melibatkan kekuatan perang. Konsekuensinya, Islam yang ada adalah Islam yang lunak atau akomodatif, tentunya termasuk dalam kepercayaan, praktek keagamaan, dan tradisi setempat yang akhirnya terbawa sampai pada penerimaan masalah ideologi negara.

Banyak ahli mencoba menjelaskan mengapa Islam dapat diterima sebagai agama mayoritas masyarakat Asia Tenggara dengan mengemukakan beberapa teori. Sebagian menyatakan bahwa para pedagang muslim yang melakukan aktifitas perdagangannya di Asia Tenggara dengan memperkenalkan Islam untuk mendapatkan posisi yang kuat secara ekonomis maupun politis dikalangan masyarakat setempat. Segi ekonomis ditempuh dengan memperkenalkan ketentuan-ketentuan dalam Islam tentang perdagangan sehingga mendapatkan keuntungan ekonomi secara maksimal. cara yang dilakukan para pedagang ini secara tidak langsung membatasi pilihan masyarakat terhadap agama lain. Teori ini juga mengatakan bahwa kolonialisme-Portugis, Inggris dan Belanda lebih mengutamakan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dibanding untuk mengkristenkan penduduk



pribumi. Hal ini mengandung pengertian bahwa keberadaan Islam dan penyebarannya tidak bertentangan dengan kebijaksanaan resmi penguasa kolonial sebagaimana kolonial juga tidak memaksakan agama Kristen kepada penduduk pribumi.

Pemikiran yang lainnya menyatakan bahwa kolonialisme justru merupakan faktor pendorong terjadinya Islamisasi secara lebih intensif di kawasan Asia Tenggara. Kebijakan koloni yang membedakan dan memecah belah sosial dan kultural masyarakat pribumi menjadikan Islam sebagai satu wadah integrasi untuk mempertahankan diri menghadapi penindasan penjajah. Teori tentang penyebaran Islam yang dapat diterima oleh sebagian besar lapisan masyarakat Asia Tenggara adalah fleksibilitasnya ajaran Islam yang dikenalkan ke Asia Tenggara “disesuaikan” dengan sikap mistik dan sinkretik kepercayaan masyarakat sebelumnya. Menurut teori ini, Islam tasawuf nyaris mudah dapat diterima. Dalam tahap pertama mungkin memang demikian halnya, akan tetapi dalam proses dan tahap perkembangan selanjutnya “kesamaan” yang memudahkan masyarakat Asia Tenggara mengubah agamanya secara besar-besaran memeluk agama Islam, menjadi proses penghilangan kesamaan itu kearah Islam yang diyakini lebih murni.

### 3. Pembawa dan Pelaku Islamisasi

Pendapat tentang masalah kapan kedatangan Islam di Asia Tenggara masih ada perdebatan. Sebagian berpendapat bahwa kedatangan Islam sudah sejak abad pertama Hijriyah. Pendapat ini mendasarkan pemikirannya pada berita China dari jaman T'ang yang telah menyebutkan keberadaan orang-orang Ta-shih yang tidak jadi menyerang kerajaan Ho-ling dibawah Ratu Sima (674 M). Sebutan Ta-Shih dari berita Jepang tahun 748 M.

Pendapat kedua bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara baru terjadi abad ke XIII dengan hipotesa keruntuhan dinasti Abbasiyah oleh serangan Hulagu tahun 1258 M, berita Ibn Batutah abad IXV serta nisan-nisan kubur Sultan Malik al-Saleh tahun 1297 M. Pendapat ketiga mengatakan bahwa kedatangan Islam hingga terbentuknya masyarakat muslim baru terjadi pada abad XIII dengan melihat data arus penyebaran, kedatangan, dan perkembangan ajaran tasawuf di kawasan Asia



Tenggara. Golongan pembawa Islam yang datang ke Asia Tenggara juga menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Islam dibawa oleh orang Arab langsung, sedangkan ahli yang mendasarkan pengamatan pada unsur-unsur Islam yang berkembang justru lebih dekat ke India.

Unsur tersebut dapat dilihat dari tema naskah dan kebiasaan Muslim Asia Tenggara yang sangat dekat dengan kebiasaan Syi'ah yang berkembang di pantai Malabar dan Koromandel yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i pendapat ini juga didukung dengan bukti nisan-nisan kubur Samudra Pasai yang menunjukkan asal dari Cambay-Gajarat. Fatimi mendasarkan pengamatan pada pengamatan pada aliran tasawuf yang berkembang di Indonesia dan Malaysia mengatakan bahwa muslim pembawa Islam ke Asia Tenggara berasal dari Banggala. Dalam kajian terhadap kesusastraan Islam banyak ditemukan kata-kata dan nama-nama dalam cerita bahasa Melayu dan Jawa. Sesuai dengan kedatangan Islam melalui perdagangan, lebih lanjut disimpulkan bahwa golongan pembawa, penyebar dan pengembang agama Islam adalah para pedagang dan mubaligh, guru agama (kiyai), wali, haji, dan ahli tasawuf.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2010.
- Al-Alawi, Sayyid Muhammad. *Semua Karena Sang Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Arifin, Muhammad. *Kebangkitan Paham Abu Jahal*. Pustaka Darul Ilmi. 2007.
- Alam, Jalal. *Dendam Barat Dan Yahudi Terhadap Islam*. Jakarta: Pustaka Mantiq 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta :PT. Bumi Restu, 1994.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa 1989.
- Hasyimi, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- ..... *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Sou'yb, Yoesoef. *Sejarah Bani Umayyah I Di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- ..... *Sejarah Bani Umayyah II Di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- ..... *Kekuasaan Islam Di Andalusia*, Jakarta: Bulan Bintang 1983.
- Nasution, Harun *Ensklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan 1992.
- Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Mizan 2008.
- Sodikin, Ali. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Solo: Lesfi, 2009.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam I*, Jakarta: LSIK, 1996.



- ..... *Sejarah Peradaban Islam II*, Jakarta: LSIK, 1996.
- Thantawi, Muhammad Sayyid. *Etika Dialog Dalam Islam*. Daar An-Nadhan Misr. 2004.
- Utsman Hafidh, Abdul Qadir. *Beberapa Bagian Dari Sejarah Madinah*, Bandung: Dar Al-Zaman 1997.
- Watt, W. Montqomeri. *Muhammad Nabi Dan Negarawan*. Mushaf. 2006.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu, 1976
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 198
- A.Hanafii MA, Pengantar Teologi Islam, AL Huzna Zikra, Jakarta, cetakan VIII, 2001
- Ahmad Baiquni., Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman, Yogyakarta: Dhana Bakti Primayasa, 1977
- Abuddin Nata., Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta:Logos, Cetakan I,1977;
- Ahmad Hassan., At-Tauhid, Bandung: Diponegoro, cetakan 15, 1994;
- Abdul Rahman Salih Abdullah., Educational Theory: Al-Qur'anic Outlook, Umm Al-Qur'an, Mekkah Mukarromah;
- Ahmad Foad El-Ahwany., Islamic Philosophy, Cairo:Anglo, 1956;
- Ahmad Hanafi MA, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta:Bulan Bintang, Cetakan 4, 1996;
- Abu Azmi Azizah., Bagaimana Berfikir Islami, Intermedia, Solo, 2001;
- Asma Hasan Fahmi., Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta:Bulan Bintang, 1979;
- Badri Yatim., Sejarah Peradaban Islam, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995;
- Badudu-Zain., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan 3, Jakarta: Sinar Harapan, 1996;



- Baqir Zein., A, *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta, 1999;
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, Cetakan 2, 1996;
- Dadan Wildan., *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahida, 1995;
- Delia, Noer., *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia, 1990-1942*, LP3ES, Jakarta, 1985;
- Depag RI., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta Ditjen Binbaga Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, 1992/1993;
- Dinas Museum dan Sejarah DKI (ed)., *Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta;
- Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan., *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta, 1999;
- Fachry, Madjid., *A History of Islamic Philosophy*, 1971, terjemahan Mulyadi Kartanegara, *Sejarah Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 1986;
- Fuad Kauma., *Perjalanan Spiritual Empat Imam Mazhab*, Kalam Mulia, 1999;
- Husayan Ahmad Amin., *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1995;
- Huzaimah Tahido Yanggo., *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos, 1997;
- Harun Nasution., *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Cetakan 11, Jakarta, 1986; Harun Nasution., *Filsafat dan Mysticism Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973;
- Harun Nasution., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975;
- Harun Nasution., *Muhammad Abduh dan Teori Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI Press, 1987;
- AMKA., *Berfikir dan Berjiwa Besar*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996;
- Harun Nasution., *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, Cetakan 5, 1986;



- Hodgston., The Venture of Islam, Vol 1, The University of Chicago Press, 1961;
- Jalaludin., Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, Cetakan 2, 1996;
- Jonge, H.de., A Divided Community, The Arabs of Batavia, dl. Grijns K dan Nas, JM., Jakarta-Batavia, Socio-Cultural Essays, Leiden, 2000;
- M. Sanusi Lathif., Kecenderungan Mutakhir dan Pergeseran-Pergeseran dalam Penafsiran Al-Qur'an, Seminar Nasional Al-Qur'an dan Tantangan Zaman, UII Yogyakarta dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat Jakarta, 1985;
- Majid Fakhri., Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis, Bandung: Mizan, 2001;
- Mohaini Mohammed., Mate-matikawan Muslim terkemuka, Jakarta: Salemba Teknika, 2001;
- Murtadha Muthahhari., Kritik Islam terhadap Fahaman Materialisme, Jakarta: Risalah Masa, 1992;
- Musa, Muhammad Yusuf., Falsafah al-Akhlaq al-Islamiyah washilatih bi al-Falsafah al Ifriqiyyah, Cairo: Musasah al-Khanjiy, 1963;
- MM Syarif., edit, History of Muslim Philosophy, Germany: Otto Harrasowitz Weisbaden, Vol 2, 1995;
- Margareth Marcus., Islam dan Modernisme, terjemahan oleh: A Jainuri dan Syafi'i A Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982;
- Niemeijer., HE, Calvinisme en Koloniale Stadscultuur Batavia 1619-1725, Amsterdam, 1996;
- Qurisy Syihab., Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu, Bandung: Mizan, Cetakan 2, 1993;
- Raffles., St, The History of Java, 2 Vols, London, reprint Kuala Lumpur, 1978.





